

**PERENCANAAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI KELOMPOK KERJA  
PENYULUH (POKJALUH) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
NARAPIDANA DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN  
KELAS IIB BARRU**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos) pada  
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

*Oleh*

**ROSDIANA**

NIM: 2120203870133014

PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE  
2024

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosdiana  
NIM : 2120203870133014  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : Perencanaan Dakwah dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH) dalam Pembentukan Karakter Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Barru

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 24 November 2023



Mahasiswa,  
*[Handwritten Signature]*

**Rosdiana**  
Nim: 2120203870133014

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Rosdiana, NIM : 2120203870133014, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul : Perencanaan Dakwah dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH) dalam Pembentukan Karakter Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Barru, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketua : Dr. Iskandar, S.Ag, M. Sos.I

(.....)

Sekretaris : Dr. A. Nurkidam, M.Hum

(.....)

Penguji I : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

(.....)

Penguji II : Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I

(.....)

Parepare, 19 Januari 2024

Diketahui oleh  
Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd.  
NIP. 19720703 199803 2 001

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya, sehingga dapat tersusun tesis ini. Salawat dan salam atas Rasulullah Saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penyusun menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:


1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd, dan Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Iskandar, S.Ag, M. Sos.I., sebagai Pembimbing I dan Dr. A. Nurkidam, M.Hum., sebagai Pembimbing II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I., sebagai Penguji I dan Dr. Ramli, S.Ag, M.Sos.I., sebagai Penguji II, dengan tulus menguji, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis;

6. Kepada seluruh keluarga besar penyusun, orang tua, suami tercinta, anak-anak, dengan segenap do`a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini;
7. Kepada seluruh teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, Januari 2023

Penyusun,



Rosndiana

NIM: 2120203870133014

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN LITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Garis Besar Isi Tesis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Penelitian Yang Relevan.....	14
B. Analisis Teoritis Subjek.....	16
a. Teori Perencanaan Dakwah.....	16
b. Teori Komunikasi .....	18
c. Teori Pembentukan Karakter. ....	22
d. Teori Qaulan Karima. ....	24
C. Kerangka Teoretis Penelitian.....	61
D. Bagan Kerangka Teori.....	61
BAB III METODE PENELITIAN.....	62
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	62
B. Paradigma Penelitian .....	63
C. .Sumber Data.....	63
D. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	64

E. Instrumen Penelitian.....	66
F. Tahapan Pengumpulan Data.....	67
G. Teknik Pengumpulan Data .....	69
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Perencanaan dan Komunikasi Dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru .....	70
B. Upaya Pembentukan Karakter Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru .....	90
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru .....	100
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	107
BAB V PENUTUP.....	113
A. Simpulan .....	113
B. Implikasi .....	114
C. Rekomendasi.....	114
DAFTAR PUSTAKA .....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	s\a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').



## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

	Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
مَات	أَ...   اَ... يَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau	a	a dan garis di atas
	يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	i	i dan garis di atas
	وُ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ , , dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*FiZilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. *Lafz} al-Jala>lah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau

berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dinullah*    دِيْنُ اللّٰهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatillah*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallaz\ibi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz\ min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muh}ammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *subh}anahu wa ta'ala*

saw. = *s}allallahu 'alaihi wa sallam*

a.s. = *'alaihi al-salam*

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwayat

## **ABSTRAK**

Nama : Rosdiana  
NIM : 2120203870133014  
Judul Tesis : Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja  
Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter  
Narapidana Di Lembaga Permasayarakatan Kelas Iib Barru

---

Tesis ini membahas tentang Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana Di Lembaga Permasayarakatan Kelas Iib Barru dalam pembentukan karakter dan akhlak narapidan

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif penelitian deskriptif, peneliti langsung ke lapangan dengan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. sumber data yaitu Penyuluh Agama Islam, pegawai lapas dan narapidana..

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pembinaan keagamaan yang ada di lembaga pemasyarakatan memberikan kesempatan yang luas untuk melakukan penyuluhan setiap bulan yang diatur pada perencanaan yang telah diprogramkan oleh Ketua Pokjaluh namun terkadang ada penyuluh tidak hadir melaksanakan penyuluhan yang telah direncanakan bersama ketua pokjaluh dengan berbagai ragam alasan, hal ini harus diperbaiki terkait profesionalisme dan tanggung jawab para penyuluh agama Islam (2) Dakwah dalam pembinaan karakter yang diberikan kepada narapidana tidak hanya dalam bentuk kegiatan ceramah saja tapi juga diselingi dengan pemberian motivasi kepada narapidana. Kegiatan dakwah dalam pembinaan karakter narapidana dengan bentuk lisan kepada narapidana baik yang dilakukan oleh penyuluh dan pegawai lembaga pemasyarakatan (3) Dakwah yang dilakukan dengan menerapkan pembinaan dengan dukungan dari pihak lembaga pemasyarakatan. Situasi yang kondusif ini membuat narapidana merasa nyaman dan senang dalam mengikuti segenap kegiatan pembinaan, dan faktor penghambat yaitu Yang menjadi faktor dalam membentuk karakter narapidan di lembaga pemasyarakatan terdiri dari beberapa hal antara lain dari dai atau penyuluh itu sendiri

Kata Kunci : Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh

## ABSTRACT

Name : Rosdiana  
NIM : 2120203870133014  
Thesis Title: Da'wah Planning and Communication of the Extension Working Group (Pokjaluh) in Forming the Character of Prisoners in Class Iib Barru Correctional Institutions

---

This thesis discusses Da'wah Planning and Communication of the Extension Working Group (Pokjaluh) in Forming the Character of Prisoners in Class Iib Barru Correctional Institutions in forming the character and morals of prisoners.

The type of research is descriptive qualitative descriptive research, researchers go directly to the field through observation, interviews and documentation studies. Data sources are Islamic Religious Counselors, prison employees and prisoners.

The research results show that, (1) Religious formation in correctional institutions provides ample opportunities to conduct counseling every month which is regulated by plans that have been programmed by the Chair of the Pokjaluh but sometimes there are instructors who are not present to carry out the counseling that has been planned together with the chair of the Pokjaluh with various for various reasons, this must be corrected regarding the professionalism and responsibility of Islamic religious instructors (2) Da'wah in character development is given to prisoners not only in the form of lecture activities but also interspersed with providing motivation to prisoners. Da'wah activities in developing the character of prisoners in verbal form to prisoners are carried out both by counselors and correctional institution employees (3) Da'wah is carried out by implementing coaching with support from the correctional institution. This conducive situation makes inmates feel comfortable and happy in participating in all coaching activities, and the inhibiting factors are factors in shaping the character of inmates in correctional institutions consisting of several things, including the preacher or counselor himself.

Keywords: Da'wah planning and communication of the Extension Working Group



## تجريد البحث

الإسم : روزديانا  
رقم التسجيل : ٢١٢.٢٠٣٨٧.١٣٣.٠١٤  
موضوع الرسالة : تخطيط الدعوة والتواصل لمجموعة العمل الإرشادية (بوكجالوه) في تشكيل شخصية السجناء في المؤسسات الإصلاحية من الدرجة الثانية ب، بارو

تناقش هذه الأطروحة التخطيط الدعوي والتواصل لمجموعة العمل الإرشادية (بوكجالوه) في تشكيل شخصية السجناء في مؤسسات إصلاحية الدرجة ٢ ب بارو في تكوين شخصية وأخلاق السجناء. ونوع البحث هو بحث وصفي نوعي، ويذهب الباحثون مباشرة إلى الميدان من خلال الملاحظة والمقابلات والدراسات التوثيقية. مصادر البيانات هي المرشدين الدينيين الإسلاميين وموظفي السجون والسجناء.

تظهر نتائج البحث أن (١) التكوين الديني في المؤسسات الإصلاحية يوفر فرصاً كبيرة لإجراء الاستشارة كل شهر والتي تنظمها خطط تمت برمجتها من قبل رئيس بوكجالوه ولكن في بعض الأحيان يكون هناك مدربون غير موجودين لتنفيذ التدريب. الاستشارة التي تم التخطيط لها مع كرسي بوكجالوه لأسباب مختلفة، يجب تصحيح ذلك فيما يتعلق بالكفاءة المهنية ومسؤولية معلمي الدين الإسلامي (٢) يتم تقديم الدعوة في تنمية الشخصية للسجناء ليس فقط في شكل أنشطة محاضرات ولكن أيضاً تتخللها توفير التحفيز للسجناء. الأنشطة الدعوية في تنمية شخصية السجناء لفظياً للسجناء تتم من قبل المرشدين وموظفي المؤسسات الإصلاحية (٣) ويتم تنفيذ الدعوة من خلال تنفيذ التدريب بدعم من المؤسسة الإصلاحية. وهذا الوضع الملائم يجعل النزلاء يشعرون بالراحة والسعادة في المشاركة في كافة الأنشطة التدريبية، أما العوامل المثبطة فهي عوامل في تشكيل شخصية النزلاء في المؤسسات الإصلاحية وتتكون من عدة أشياء منها الداعية أو المرشد

الكلمات الرانسية : التخطيط الدعوي والتواصل لفريق العمل الإرشادي

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam konteks kegiatan dakwah berarti perencanaan dan pengorganisasian dakwah. Ini membantu menjadi lebih terarah dan terorganisir. Dengan memikirkan apa yang perlu dilakukan dalam kerangka dakwah dan bagaimana cara mencapainya, kegiatan mana yang harus diprioritaskan dan dilakukan terlebih dahulu, dan kegiatan mana yang sebaiknya dilakukan setelahnya dapat dipertimbangkan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kegiatan dakwah yang dapat diselenggarakan dan diselenggarakan secara bertahap. Pencapaian tujuan dan sasaran yang ditentukan.

Perencanaan merupakan kegiatan yang sangat penting karena merupakan ukuran keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Oleh karena itu, perencanaan sangatlah penting karena mempersiapkan langkah-langkah organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Perencanaan yang matang menentukan apakah proses kegiatan dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Perencanaan dapat diibaratkan sebuah lokomotif yang mengatur, mengarahkan, mengatur, dan mengendalikan serangkaian kegiatan.<sup>1</sup>

Kegiatan perencanaan merupakan pendekatan sistematis untuk menghadapi permasalahan di masa depan. Perencanaan membantu Anda menjembatani kesenjangan antara tujuan yang ingin Anda capai. Sebuah rencana membantu

---

<sup>1</sup>James AF, Manajemen, jilid I, (Jakarta: Inter Media, 1994), h. 282.

memahami siapa, apa, kapan, di mana, dan bagaimana langkah-langkah tersebut dapat dilakukan.<sup>2</sup>

Spiritualitas sangat penting dalam kehidupan manusia karena berhubungan langsung dengan keadaan mental seseorang, baik dari segi kesehatan fisik maupun perubahan mental dan emosional<sup>3</sup>. Keadaan jiwa yang baik mempengaruhi ketenangan jiwa, ketentraman jiwa, dan keadaan jiwa yang sehat. Hal ini memudahkan untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan, berpartisipasi aktif, dan menghadapi permasalahan yang muncul seiring dengan perubahan sosial<sup>4</sup>.

Kebutuhan masyarakat akan spiritualisme bukan hanya sekedar asumsi, apalagi mengingat munculnya berbagai macam permasalahan kehidupan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama sebagai akibat dari modernisasi, perubahan sosial budaya, dan industrialisasi<sup>5</sup>. Modernisasi, perubahan sosial budaya, dan industrialisasi telah menyebabkan banyak masyarakat modern semakin menjauh dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga berdampak pada bangkitnya tauhid, keimanan, dan amal<sup>6</sup>.

Kekeringan yang dialami manusia modern memberikan ruang bagi individu dan kelompok tertentu untuk berperilaku menyimpang dari norma moral atau hukum sebagai akibat dari perubahan psikologis yang disebabkan oleh keadaan

---

<sup>2</sup>George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 46.

<sup>3</sup>Stuart Grayson, *Spiritual Healing: Penyembuhan Spiritual* (Semarang: Dahara Prize, 2001),

<sup>4</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial I* (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 270.

<sup>5</sup>Gustia Tahir, "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan: Telaah terhadap Model Gerakan Sufisme Masyarakat di Kota Makassar, *Disertasi* (Makassar: Program Pascasarjana (UIN) Alauddin, 2013), h. 1-4.

<sup>6</sup>Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah: dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Cet. I;t.t.: Amzah, 2001), h. 11.

dan kondisi lingkungan sosialnya<sup>7</sup>, Perilaku menyimpang manusia modern meliputi perbuatan-perbuatan yang merugikan bumi, mulai dari yang ringan sampai yang sangat berat, baik kerugian fisik maupun moral terhadap lingkungan.<sup>8</sup>

Jenis kekerasan antara lain perkuliahian, pemerkosaan, pembunuhan, perampokan, penyerangan, dan penggunaan obat-obatan terlarang (narkotika). Akibat kejahatan yang dilakukan, pelaku harus berhadapan dengan hukum dan berakhir hidup di balik jeruji besi. Ketika seseorang masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan sebagai narapidana, maka hal tersebut merupakan babak baru dalam kehidupannya karena dampak perbuatannya sangat terasa. Hidup tanpa keluarga atau kehidupan yang keras terkadang dapat meningkatkan kesadaran para narapidana, namun tidak jarang mereka menderita gangguan mental atau berulang kali melakukan pelanggaran. Dampak kehidupan di lembaga pemasyarakatan menunjukkan betapa pentingnya hadirnya dakwah di kalangan narapidana. Dalam hal ini, Dawu diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan para narapidana. Karena sekalipun manusia melakukan penyimpangan atau penyimpangan terhadap ketetapan Allah (Sunnatullah), Allah tetap ingin memberikan peringatan, bimbingan, pengaruh, dan arahan kepada mereka.

Agar masyarakat dapat hidup sejahtera, maka mereka harus mentaati hukum-hukum Tuhan yang diciptakan untuk kemaslahatan mereka, dan kembali

---

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid I, h. 20.

<sup>8</sup>Ahmad Yani, dkk., *Menuju Umat Terbaik: Kumpulan Artikel Buletin Dakwah KhairuUmmah* (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1996), h. 131.

ke jalan yang benar<sup>9</sup>.

Dakwah merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam dan memerlukan perubahan pada diri individu, kelompok, atau masyarakat yang menjadi tujuan dakwah. Menggerakkan manusia dari keadaan yang satu ke keadaan yang lain, dari keadaan yang negatif ke keadaan yang positif, dari kekafiran ke keimanan, dan dari kemaksiatan ke ketaatan pada hukum Allah, demi kesenangan. Hal ini didasarkan pada pengertian dakwah yaitu usaha. Doa kepada Allah agar sampai kepada Swt<sup>10</sup>.

Kegiatan dakwah merupakan upaya untuk membawa individu atau kelompok dari suatu keadaan menuju keadaan yang lebih baik<sup>11</sup>. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa Dawa sebenarnya bertujuan untuk membuat perbedaan pada orang lain. Perubahan yang diharapkan membantu manusia tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya.<sup>12</sup> Perubahan tersebut terjadi berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri yang biasa disebut dengan dakwah persuasif<sup>13</sup>.

Harapan dan tujuan Dawa untuk membawa perubahan positif pada orang lain adalah sebuah tujuan yang sangat mulia. Namun, mewujudkan dakwah tidaklah semudah membalikkan telapak tangan<sup>14</sup> Oleh karena itu, dakwah tidak

---

<sup>9</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4.

<sup>10</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007), h. 12.

<sup>11</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71.

<sup>12</sup>Enjang As dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktek* (Bandung: Widya Padjajaran).

<sup>13</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 105.

<sup>14</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h.88

boleh dilakukan secara asal-asalan dan sembarangan, melainkan dilakukan secara sistematis dan menyeluruh<sup>15</sup>, Apalagi dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang.

Persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan aktivitas dakwah sangatlah penting<sup>16</sup>. Hal ini dikarenakan persiapan dan perencanaan yang matang sangat erat kaitannya dengan efektifitas dakwah, pencapaian dan pelaksanaan tujuan dakwah berupa penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia.

Peran penyuluh agama islam dalam meningkatkan perilaku warga binaan pemasyarakatan. Pembimbing agama islam adalah orang yang memiliki dan menguasai ilmu agama baik teori maupun prakteknya, dan dalam proses menasehati dan menularkan ilmu agama, guru sudah pasti baik bagi khalayaknya, sehingga dapat dijadikan teladan atau role model. (objek) berguna. Berdasarkan penjelasan di atas, berarti isi yang disampaikan oleh para ustadz dalam ceramahnya, baik berupa ajakan maupun motivasi, lebih menarik dan mudah dipahami oleh pendengarnya, serta lebih mudah diterima dan diterapkan. menjadi. Itu ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi instruktur untuk mempertimbangkan terlebih dahulu keadaan pendengarnya. Hal ini berguna ketika memilih topik seperti narapidana yang mengalami depresi di dalam tahanan karena berbagai alasan, baik ada niat di baliknya atau tidak. Dalam situasi seperti ini, agar mereka bisa dikirim ke tempat yang bebas, mereka

---

<sup>15</sup>Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 19-41.

<sup>16</sup>Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Dasar: Proses, Model Pelatihan dan Penerapannya* (Makassar: Alauddin University, 2011), h. 59

perlu diberi motivasi dan mental agar mereka bisa merasa nyaman setelah melakukan perbuatannya, menjernihkan pikiran dan memperbaiki sikapnya. . Motivasi dan pencerahan batin (spiritual) yang diperoleh dari pemuka agama Islam dihilangkan dengan upaya pembinaan intelektual dan spiritual di lembaga pemasyarakatan<sup>17</sup>. oleh karna itu maka penyuluh agama membentuk kelompok kerja penyuluh ( Pokjaluh ) untuk membuat perencanaan berupa program kerja terkusus dalam membina karate narapidana dilapas kelas IIB Barru.

Nilai-nilai Islam, dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia hanya melalui upaya dakwah kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, agama, atau latar belakang mereka. Dakwah ini harus dilakukan secara inklusif kepada seluruh elemen masyarakat, mulai dari yang berkecukupan hingga yang kurang mampu, dari pejabat hingga rakyat biasa, serta semua muslim. Tidak ada batasan dalam menyampaikan dakwah ini, bahkan kepada mereka yang terlibat dalam kasus kriminalitas sekalipun.

Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS Saba'/34: 28.

( وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ )

Terjemahnya

dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui<sup>18</sup>.

<sup>17</sup>Noormawanti, Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Metro Lampung, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 10, No. 02, Desember 2020, h.230

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), h.33

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad saw diutus untuk semua orang tanpa kecuali sebagai pembawa berita baik dan sebagai pemberi peringatan. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw adalah anugerah bagi seluruh alam semesta. Oleh karena itu, pesan ini harus disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai khalifa di dunia ini, agar mereka dapat memahami dan menghargai kebesaran Sang Pencipta serta bersyukur atas anugerah dan karunia yang telah diberikan kepada seluruh umat manusia tanpa kecuali.

Adanya dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam merupakan langkah penting yang diwakili oleh Rasulullah (saw). Karena dakwahlah yang mampu mentransformasikan umat manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan membawa rasa damai pada umat. Seluruh alam semesta. Apalagi Dawa juga mempunyai kemampuan menciptakan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan umat manusia<sup>19</sup> ..

Kewajiban mengingatkan dan mengingatkan umat manusia akan hukum Tuhan harus dipenuhi. Pelaksanaan dakwah harus dilaksanakan terhadap semua orang termasuk narapidana di lembaga pemasyarakatan agar terjadi perubahan karakter. Salah satu alasan dakwah penting di lembaga pemasyarakatan adalah kondisi kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan fasilitas khusus yang kehidupannya tidak hanya efektif untuk membuat warga binaan tidak melakukan kejahatan. Namun, penyakit mental dapat berkembang karena stres dan depresi yang disebabkan oleh ketidakhadiran anggota keluarga dan tinggal terisolasi di lembaga pemasyarakatan. Kepedulian

---

<sup>19</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 30.



terhadap kondisi kehidupan para tahanan memanfaatkan naluri umat Islam untuk membantu, mendukung dan membimbing mereka melalui permasalahan mereka. Upaya untuk mengurangi beban hidup warga binaan di lembaga pemasyarakatan.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan rasa percaya diri kepada warga binaan Pemasyarakatan Baloo agar dapat kembali pada hakikatnya sebagai manusia yang patuh, patuh, patuh, dan bermoral. Itu saja. Kegiatan dakwah terhadap narapidana merupakan salah satu bentuk pendidikan spiritual melalui pemberdayaan ibadah. Karena ilmu spiritual dicapai dengan menguatkan ibadah. Terbentuknya kesadaran spiritual berpengaruh terhadap terbentuknya keyakinan narapidana bahwa dirinya tidak akan melakukan tindakan negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keinginan dan tujuan pendampingan narapidana hanya dapat tercapai melalui dedikasi dan upaya seluruh unsur yang bertanggung jawab dalam pendampingan. Sebab pembinaan narapidana tidaklah mudah. Masyarakat yang menerima pelatihan adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya: masyarakat yang bermasalah dengan hukum, keluarga, masyarakat, bahkan diri sendiri. Selain itu, penting untuk diketahui bahwa beberapa narapidana di lembaga pemasyarakatan memiliki kekurangan moral dan telah melakukan kejahatan yang tidak dapat diadili<sup>20</sup>.

Terdapat narapidana dengan karakteristik yang berbeda-beda, seperti latar belakang dan permasalahan yang dialami dalam hidupnya, serta perlakuan dan penanganannya berbeda-beda tergantung pada situasi obyektif narapidana

---

<sup>20</sup>Kartini Kartino, *Patologi Sosial* Jilid I, h. 162.

tersebut. Menurut Kelompok Kerja Perluasan (Pokjaluh Kemenag Barru). Mencari nasihat berdasarkan situasi objektif narapidana memerlukan upaya serius dan kompetensi serta kualifikasi yang sesuai. Pembinaan yang diberikan diharapkan efektif dan memerlukan rencana dakwah yang tepat. Hal ini karena memiliki rencana dakwah yang tepat saat melakukan pembinaan merupakan salah satu syarat utama efektivitas dakwah.<sup>21</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan memfokuskan penelitian pada perencanaan dakwah dan komunikasi pokjalu dalam pembentukan karakter narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru.

## B. Fokus Penelitian dan deskripsi Fokus

### 1. Fokus penelitian

Fokus yang diteliti pada penelitian ini yaitu :

1. Bentuk Perencanaan dan Komunikasi Dakwah Pokjaluh dan upaya pembentukan karakter Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru.

## C. Rumusan Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah, perencanaan dakwah dan komunikasi pokjalu dalam pembentukan karakter Narapidana di lembaga pemasyaraktan kelas IIB Barru Fokus masalah dirumuskan dalam beberapa submasalah penelitian sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Samiang Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium: Studi Kritis Gerakan Dakwah Jemaah Tabligh* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 10.

- a. Bagaimana perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru?
- b. Bagaimana upaya pembentukan Karakter narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru?
- c. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembentukan karakter Narapidana di lembaga pemasarakatan kelas IIB Barru?

#### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Untuk Menganalisis perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru
- b. Untuk Menganalisis upaya pembentukan Karakter narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru
- c. Untuk Menganalisis faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembentukan karakter Narapidana di lembaga pemasarakatan kelas IIB Barru?

##### 2. Kegunaan Penelitian

###### a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Pengembangan di bidang ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengetahui perencanaan dan

komunikasi dakwah kelompok kerja Penyuluh Agama Islam ( POKJALUH)

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi para muballigh, dai- dai, tenaga penyuluh Islam dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan dalam penanganan masalah

E. Garis Besar Isi Tesis

Penyusunan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang secara garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama; ini adalah bagian pengantar yang membahas latar belakang masalah dan kemudian ditekankan pada rumusan masalah yang merupakan penjelasan dari batasan masalah dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya, diungkapkan tujuan dan manfaat penelitian, yang masing-masing merupakan pernyataan tentang apa yang ingin dicapai dan manfaat penelitian jika tujuan tersebut tercapai. Terakhir, disajikan garis besar isi tesis sebagai gambaran keseluruhan isi tesis.

Bab kedua; Dalam penulisan tesis, penulis akan menguraikan tinjauan pustaka yang berisi uraian atau pembahasan teoritis yang menjadi dasar dalam penyusunan tesis tersebut. Pada bagian ini, peneliti akan membahas teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dijawab dalam penelitian tersebut. Hal ini dilakukan melalui referensi buku, jurnal, dan karangan ilmiah

yang memiliki kaitan dengan masalah yang akan diteliti. Salah satu uraian yang menjadi dasar dalam penyusunan kerangka berpikir atau teori untuk merumuskan penelitian ini adalah teori perencanaan dan komunikasi dakwah Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh).

Bab ketiga, Dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Penulis menguraikan jenis dan lokasi penelitian yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian tersebut. Selain itu, penulis juga membahas subjek penelitian dan sumber data yang diperoleh di lapangan, baik itu data primer maupun data sekunder. Penulis juga menjelaskan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada akhir bab ini, penulis menjelaskan metode pengolahan dan analisis data yang digunakan.

Bab keempat sebagai hasil dari penelitian dan pembahasan, penulis menjelaskan deskripsi hasil penelitian yang berkaitan dengan perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru. Selanjutnya, sebagai penutup pada bab ini, penulis mengulas secara komprehensif data yang diperoleh dengan menginterpretasikannya dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima; Adalah bab terakhir yaitu Bab penutup yang berisi rangkuman dari apa yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, atau merupakan penutup dari pembahasan tesis ini yang memaparkan beberapa poin kesimpulan yang merupakan inti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam tesis ini, serta pemaknaan yang diteliti.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Yang relevan

Jurnal yang ditulis oleh Moh. Fauzi UIN Walisongo (2014) dengan judul *“Penguatan Kapasitas SDM ta’mir Masjid At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana”* Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pengabdian, Lapas kelas I Semarang telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan dalam rangka pembinaan keagamaan sebagai bagian dari hak setiap guru. Khusus untuk hiburan beragama Islam, pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti Shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah, Mujahaddah al-Asmaul Husna, pengajian rutin tafsir dan tasawuf, serta bimbingan . Sebagian besar program dan kegiatan tersebut dilaksanakan oleh SDM Ta'mir Masjid At-Taubah Lapas Kelas I Semarang yang terdiri dari 35 orang. Meskipun SDM Masjid Ta'mir memiliki peran utama dalam pembinaan keagamaan dan kompensasi lainnya, namun mereka memiliki keterbatasan dalam penguasaan ilmu agama. Oleh karena itu, pengabdian mencoba meningkatkan kapasitas SDM Masjid Ta'mir melalui kegiatan berbagi pengetahuan dan kajian bersama dengan mitra redaman dengan menggunakan panduan kitab.<sup>22</sup> persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pembinaan keagamaan yaitu membentuk karakter Narapidana menjadi lebih baik sedangkan perbedaannya adalah terkait dengan perencanaan dakwa dan komunikasi oleh pokjalu dan lokasi penelitian.

---

<sup>22</sup>Moh. Fauzi ‘Jurnal *Penguatan Kapasitas SDM ta’mir Masjid At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana* ” (UIN Walisongo 2014), h.35.

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Astuti dengan judul “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi pelatihan mental pembiayaan di LP Wirogunan Yogyakarta, menganalisis pelaksanaan pelatihan mental berdasarkan sistem pemasyarakatan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pelatihan mental pembiayaan, dan memulai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri dari petugas Kepala bagian Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan, petugas pelatihan agama Islam, petugas pelatihan agama Kristen dan Katolik, serta petugas pelatih kepramukaan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada pelatihan keagamaan, yaitu pelatihan mental pembalap agar menjadi lebih baik. Namun, perbedaannya terletak pada perencanaan dakwah dan komunikasi yang dilakukan oleh pokjalu serta lokasi penelitian yang berbeda.

Farida dengan judul tesis Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa Gowa Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyelesaikan balas dendam dengan berbagai karakteristik bukanlah tugas yang mudah, terutama balas dendam yang memiliki karakter defektif moral. Jenis kerusakan ini sangat berbahaya karena mereka memiliki kemampuan dalam melakukan tipu muslihat, yang memerlukan kewaspadaan dan langkah-langkah strategi untuk menghadapinya. Untuk

menangani hal ini, diperlukan kompetensi keilmuan yang mumpuni. Tingkat pendidikan dan keprofesionalan, serta pengetahuan tentang ilmu pemasyarakatan yang dimiliki oleh sebagian besar pejabat dan beberapa petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru, menjadi indikator kemampuan dalam menangani masalah ini.<sup>23</sup> persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pembinaan keagamaan yaitu pembinaan spiritual Narapidana sedangkan perbedaannya adalah terkait dengan perencanaan dakwa dan komunikasi oleh pokjalu dan lokasi penelitian.

## B. Analisis Teoretis Subjek

### a. Teori Perencanaan Dakwah

Dean R. Speiser, Dikutip oleh Muhyiddin dan Safei Jika Anda tidak berhasil, Anda jelas gagal (jika Anda tidak merencanakan, Anda sebenarnya berencana untuk gagal). Menurut Hasibuan, perencanaan sangatlah penting.

1) Anda tidak dapat mencapai tujuan Anda tanpa merencanakan dan merencanakan sumber daya Anda.

2) Tanpa adanya perencanaan maka tidak ada pedoman pelaksanaannya sehingga banyak terjadi pemborosan.

3). Perencanaan merupakan landasan manajemen karena tanpa perencanaan maka pengelolaan tidak dapat terlaksana.

Empat). Tanpa perencanaan dan perencanaan, tidak ada proses pengambilan keputusan atau pengelolaan.

---

<sup>23</sup>Farida , Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa Gowa'' dalam *Tesis* ( UIN Aluddin Makassar 2014) h.150.



Menurut Rochad Chalet, dalam konteks kegiatan dakwah, pelaksanaan dakwah lebih efektif karena perencanaan membuat seseorang memikirkan secara matang apa yang perlu dilakukan dan bagaimana hal itu dapat dilakukan dalam situasi tersebut. dengan cara yang terarah dan teratur. Anda kemudian dapat mempertimbangkan kegiatan dakwah. Kegiatan mana yang harus diprioritaskan dan didahulukan dan mana yang harus ditempatkan belakangan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan dakwah dapat diurutkan dan disusun tahap demi tahap sehingga mengarah pada tercapainya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.<sup>24</sup>

Perencanaan dakwah adalah proses menentukan maksud dan tujuan dakwah serta cara mencapainya melalui kegiatan dakwah. Hal ini mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dan mencakup seluruh sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan dakwah. Kehadiran perencanaan dalam tindakan dakwah merupakan aspek yang sangat penting dan menentukan dalam upaya mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Perencanaan sangat penting sehingga Dekan R. Spreiser berkata, "Kegagalan hanyalah kegagalan" (jika Anda tidak membuat rencana, Anda sebenarnya berencana untuk gagal). Sebaliknya orang yang berhasil dalam perencanaan, misalnya orang yang merencanakan dakwah, maka dapat dikatakan benar-benar merencanakan dakwah. Artinya perencanaan sebelum menunaikan dakwah sangatlah mendesak<sup>25</sup>.

#### b. Teori Komunikasi

Perilaku komunikasi mencakup pesan verbal, sinyal tubuh, dan kombinasi dari semuanya yang terjadi dalam paket. Pittenger, Hockett, dan Dennehy

---

<sup>24</sup>Alfian, Manajemen perencanaan Dakwa, Dalam Jurnal manajen Dakwah, 2018 h.72

<sup>25</sup> Alfian, Manajemen Perencanaan Dakwa, dalam Jurnal Manajemen dakwa, 2018, h.76

mencatat bahwa perilaku verbal dan nonverbal biasanya memperkuat dan mendukung satu sama lain. Semua bagian dari sistem pesan biasanya bekerja sama untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam semua bentuk komunikasi, baik antarpribadi, kelompok kecil, pidato, publik, atau media massa, kita kurang memperhatikan sifat paket komunikasi<sup>26</sup>. Ernzt Beier berpendapat bahwa pesan yang disebut inkongruensi adalah hasil dari keinginan untuk menyampaikan dua emosi atau sensasi yang berbeda. Menurut Shaw, komunikasi kelompok adalah sekelompok individu yang dapat saling mempengaruhi, menerima kepuasan tertentu satu sama lain, berinteraksi untuk suatu tujuan, mengambil peran, mengembangkan ikatan satu sama lain, dan berkomunikasi secara tatap muka. Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Komunikasi Kelompok Kecil (Microgroup) – Komunikasi kelompok yang didalamnya terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara lisan dalam situasi tertentu, atau dimana komunikator dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan anggota kelompok, seperti dalam pertemuan diskusi atau kajian. kelompok, seminar, dan lain-lain. . Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil biasanya rasional dan memungkinkan anggota yang terkena dampak untuk mempertahankan perasaan pribadi dan norma-norma yang ada. Dengan kata lain terjadi dialog atau sesi tanya jawab antara komunikator dan masing-masing komunikan. Komunikator dapat menanggapi penjelasan komunikator, mengajukan pertanyaan jika ia tidak mengerti, dan membantah jika ia tidak setuju.

---

<sup>26</sup>Joseph A. Devito, Komunikasi Antar Manusia edisi Kelima ( Tangrang selatan :Karisma Publishing group 2018), h.40.

b. Komunikasi kelompok besar - Sekelompok orang yang jumlahnya sangat banyak, dan begitu banyak orang yang berkumpul, seperti pada kasus acara dan kampanye Tabligh Akbar, sehingga komunikasi antarpribadi (kontak pribadi) jauh lebih sedikit atau sulit untuk dilaksanakan. Ketika anggota kelompok besar merespons komunikator, mereka biasanya menjadi emosional dan tidak dapat mengendalikan emosinya. Begitu pula ketika berkomunikasi bersifat heterogen dan mempunyai perbedaan usia, pekerjaan, jenjang, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya<sup>27</sup>. Kelompok yang baik adalah kelompok yang mampu menyelenggarakan komunikasi personal yang intens antar anggota kelompok, dan interaksi personal juga mengatur peredaran makna komunikasi antar anggota, sehingga dapat terjadi perasaan dan keinginan kelompok antar anggota. Komunikasi adalah penyampaian pesan, pesan, gagasan, perasaan, pemikiran, dan pendapat mengenai tindakan kepada orang lain dengan harapan mendapat tanggapan, reaksi, atau umpan balik. Komunikasi adalah seni menyampaikan pesan, makna, perasaan, dan gagasan kepada orang lain melalui bahasa dan cara lain, mempengaruhi cara berpikirnya, dan memilih cara terbaik untuk meyakinkan mereka tentang apa yang kita inginkan. Sederhananya, komunikasi adalah perpindahan informasi dari satu pihak ke pihak lain<sup>28</sup>. Sederhananya, komunikasi adalah penyampaian informasi dari pihak ke pihak yang lainnya.

Komunikasi sering dikaitkan dengan dakwah karena aktivitas dakwah secara alami terjadi dalam proses komunikasi. Perbedaan ini memerlukan penjelasan

---

<sup>27</sup>Nadia Ayu Jayanti, "Komunikasi Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos) dalam jurnal E Komunikasi Vol 3. No.2 Tahun 2015.

<sup>28</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h.3.

ilmiah. Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communis* yang berarti “berkomunikasi”, dan dakwah berasal dari bahasa Arab *da`a, yad`u, da`watan* yang berarti telepon atau alamat. "Kirim" dan "undang" tidaklah sama. Jika komunikasi memfokuskan analisisnya pada fenomena penyampaian pesan dengan cara yang melibatkan perubahan-perubahan yang menyertai pesan tersebut, maka dakwah memfokuskan analisisnya pada fenomena tersebut. panggilan atau panggilan untuk perubahan

Pemikiran Abdul Basit lebih jelas menjelaskan perbedaan komunikasi Islam dengan komunikasi umum. Karena nilai-nilai dan etika cenderung diabaikan dalam komunikasi publik, maka wajar jika terjadi perubahan dalam proses komunikasi. Padahal, etika merupakan unsur yang sangat penting untuk membimbing dan menuntun aktor demi suksesnya proses komunikasi.

Lebih lanjut, komunikasi umum dalam penelitian epistemologis tidak menghormati realitas karena realitas bersifat metafisik. Oleh karena itu, tidak ada sumber kebenaran dari intuisi atau wahyu. Makna pengertian tersebut, komunikasi transenden, atau komunikasi manusia dengan Tuhan atau alam gaib, tidak dibahas dalam komunikasi publik. Padahal, manusia secara naluriah membutuhkan kehadiran dan peran Tuhan dalam hidupnya. Disadari atau tidak, kita tidak bisa mengabaikan keberadaan dan peran Tuhan. Alam Semesta, Kematian, dan Kehadiran Rasulullah Sebagai Bukti Nyata Kehadiran Tuhan di Bumi.

#### c. Teori Pembentukan Karakter

Pada tahun 1960-an, Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia, pernah menekankan perlunya pendidikan karakter. Dikatakannya, “Negara ini

harus dibangun dengan mengutamakan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter akan menjadikan Indonesia negara yang besar, progresif, jaya dan bermartabat." ``Jika pendidikan karakter ini tidak dilakukan, maka Indonesia akan menjadi negara yang terpuruk. menjadi kejam." Dalam bukunya ``Karakter Memimpin Bangsa dari Kegelapan Menuju Terang," Bapak Soemarno Soedarsono mengatakan: Hal senada juga diungkapkan Mahatma Gandhi, ``Kualitas karakter merupakan satu-satunya faktor yang menentukan status seseorang dan suatu bangsa." Ekspresi wajah dan tangisan beberapa karakter menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Untuk membangun negara, atau bahkan negara yang lebih kecil, untuk menghidupi keluarga. Sebenarnya, "Apa itu pendidikan karakter?"

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan "watak" adalah sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang tertanam dalam diri Anda dan diekspresikan dalam tindakan Anda. Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, kepribadian selalu muncul dari pikiran, cita, emosi, niat, dan hasil olah raga seseorang atau sekelompok orang, namun kepribadian mempunyai arti. pikiran bawaan, jiwa, watak, budi pekerti, tingkah laku, watak, kepribadian, perangai, sifat. Arti dari karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut. watak, tingkah laku, watak, kepribadian. Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada diri masyarakat, meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, kemauan serta sarana penerapan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan orang lain. , lingkungan hidup dan kebangsaan, oleh karena itu ia diartikan sebagai pendidikan.

Berkowitz dan Beer berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui keteladanan dan mengajarkan karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai karakter agar seseorang dapat menerapkannya dalam kehidupan di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara, sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada orang-orang disekitarnya. Pendidikan karakter pada hakikatnya sama dengan pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk akhlak<sup>29</sup>. supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik

Adapun materi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu;

### 1. Strategi Dakwah

Strategi berasal dari kata Yunani “strategya” yang mengacu pada kepemimpinan atau seni . Kata tersebut berasal dari kata strategos, yang berkembang dari kata stratos dan agein (memimpin). Penggunaan istilah "strategi" telah ada sejak masa kejayaan Yunani-Romawi hingga awal masa industrialisasi, Namun seiring berjalannya waktu, istilah strategi juga telah dibahas untuk mencakup berbagai aspek kegiatan masyarakat, seperti dalam bidang dakwah dan komunikasi.<sup>30</sup>

Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.

---

<sup>29</sup>Perpustakaan Universitas Peradaban Diakses pada <https://perpustakaan.peradaban.ac.idpendidikan-karakter/>, pukul 07.20 , tanggal 04 Juni 2023

<sup>30</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: GrahaIlmu, 2011), h. 227.

suatu perubahan pada masyarakat sebagai tujuan dakwah mengisyaratkan pentingnya suatu strategi<sup>31</sup>. Karena strategi dakwah merupakan suatu perencanaan yang isinya adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Di samping itu, strategi dakwah juga dipahami sebagai upaya-upaya (cara) untuk mencapai goal atau tujuan dakwah

Dalam rangka mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan suatu kegiatan, penting untuk menyusun rencana dengan baik. Terutama dalam konteks dakwah, yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok, atau masyarakat yang menjadi target dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan yang matang mengenai kegiatan yang akan dilakukan agar tujuan dapat tercapai dengan baik.<sup>32</sup> yakni tujuan dakwah dapat tercapai

Mencapai tujuan Dawa bukanlah tugas yang mudah. Sebab, karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat beragam. Hal ini terutama berlaku bagi orang-orang dengan masalah khusus dan tantangan hidup yang sangat kompleks. Menyikapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan proses dakwah memerlukan kehadiran dakwah berupa strategi-strategi tepat yang memberikan bimbingan kepada masyarakat sesuai dengan situasi obyektif yang dihadapinya. Strategi Dakwah Al Bayanuni yang dikutip Mo Ali Aziz terbagi menjadi tiga bidang.

1. Strategi emosional (al-manhaj al-`athifi), yaitu dakwah yang menitikberatkan pada aspek hati dan menggerakkan emosi dan hati madhu.

---

<sup>31</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer* (Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007), h.7.

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

Strategi ini mengembangkan cara memberi nasehat, berbicara lembut, dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Cara ini cocok untuk kelompok marjinal, perempuan, anak-anak, orang beriman, masuk Islam, dan lain-lain.

2. Strategi Rasional (Al-Manhaji Al-Akri), yaitu strategi yang menitikberatkan pada sisi rasional pikiran dan pembuatan kegunaan, mendorong berpikir, berefleksi, dan belajar.

3. Strategi indrawi (al-manhaj al-hissi), yaitu strategi eksperimental atau strategi ilmiah, yaitu kumpulan metode dakwah yang menasar panca indera dan didasarkan pada hasil penelitian dan eksperimen.

Tantangan dakwah dari sudut pandang perdagangan. Tantangan ini muncul akibat bercampurnya peradaban Barat dan Timur dalam berbagai bidang kehidupan<sup>33</sup>.

Sebagaimana telah disebutkan, beragamnya tantangan dakwah memerlukan respon yang tepat dan upaya yang besar untuk memastikan bahwa pesan dakwah benar-benar tercermin dalam kehidupan masyarakat yang menjadi sasarannya. Salah satu langkah terpenting yang harus diperhatikan adalah ketepatan bahan dan metode dalam kondisi madhu agar dakwah dapat berfungsi sesuai definisi dakwah yang dikemukakan oleh Syekh Ali bin Shari Al. Dikutip oleh Mursyid, Mu. Ali Aziz menjelaskan:

Dakwah adalah suatu sistem yang dirancang untuk menjelaskan kebenaran, keutamaan, dan petunjuk (agama) serta mengungkap berbagai kebatilan beserta teknik dan metodenya melalui berbagai teknik, metode, dan

---

<sup>33</sup>Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, h. 94-115.



media lainnya.<sup>34</sup> Agar pesan dakwah itu sampai.

Definisi serupa dinyatakan oleh Nur Syam yang dikutip Muh. Ali Aziz menyatakan bahwa dakwah adalah:

Proses merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio, sosio, psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai<sup>35</sup>.sesuai yang telah direncanakan.

Proses penerapan ajaran Islam secara strategis dalam kehidupan manusia merupakan langkah mewujudkan efektivitas dakwah. Upaya tersebut terutama menysasar ranah kelembagaan yang mengatur berbagai elemen masyarakat. Masyarakat yang terorganisir dalam hal ini mempunyai karakteristik dan latar belakang yang beragam serta menghadapi permasalahan yang kompleks. Strategi yang diperlukan untuk mengantisipasi permasalahan kompleks pada lembaga pendidikan adalah dengan mengintegrasikan peraturan yang menjadi kebijakan lembaga dan komunikasi pesan dakwah kepada masyarakat yang diajar. Tercapainya tujuan dakwah di tengah berbagai tantangan yang diuraikan memerlukan hubungan baik antara pencipta dan penegak aturan dan kebijakan di dalam lembaga, yaitu pimpinan lembaga, pejabat, dan seluruh pegawai dakwah. kerja sama Anda. Tercapainya tujuan penyelenggaraan dakwah memang memerlukan peran aktif dan ketekunan para pimpinan organisasi, pegawai, dan seluruh jajaran yang bekerja dalam organisasi. Menerapkan aturan secara ketat dan

---

<sup>34</sup>Moh.Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 11.

<sup>35</sup>Moh.Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 16.

bijaksana merupakan elemen kunci dari strategi dakwah. Perumusan dan penerapan berbagai aturan dalam proses dakwah merupakan bagian dari strategi dakwah, karena strategi pada hakikatnya melibatkan perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan. Sebuah strategi tidak hanya harus berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan arahan, namun juga mampu menunjukkan bagaimana taktik operasional akan dijalankan<sup>36</sup>. agar berjalan dengan baik, Sehingga dalam pelaksanaan suatu strategi, pendekatan bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi dan situasi yang melingkupinya<sup>37</sup>. sehingga harus menggunakan berbagai pendekatan berdasarkan kondisi.

Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan ketika merancang strategi dakwah. Menurut Wina Sanjaya yang dikutip Mo Ali Aziz sebagai berikut:

1. Strategi adalah suatu rencana tindakan (serangkaian kegiatan dakwah) yang melibatkan penggunaan metode dan penggunaan berbagai sumber daya dan kekuatan. Oleh karena itu, strategi masih merupakan proses penyusunan rencana kerja dan belum mencapai implementasi.

2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya semua keputusan strategis ditujukan untuk mencapai tujuan.<sup>38</sup>. Karenanya, sebelum menentukan strategi perlu merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.

Strategi dakwah mengandalkan metode yang berbeda dan penggunaan

---

<sup>36</sup>Onong Uchyana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cet. XX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32. Lihat Juga Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 58.

<sup>37</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran*, h. 58.

<sup>38</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 350.

sumber daya yang berbeda untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi. Dalam hal ini, merancang strategi dakwah memerlukan peran aktif dari pihak dai/daya. Selain itu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan juga diperlukan peran aktif seluruh faktor yang dapat mempengaruhi komunitas yang dipromosikan. Partisipasi aktif dan kesadaran seluruh elemen dalam organisasi merupakan salah satu faktor yang menunjang efektivitas dakwah. Sebab, mereka yang berkuasa – pemimpin dalam suatu organisasi, pejabat, dan seluruh pegawainya – mempunyai kekuasaan untuk mengatur organisasi tersebut. Hal ini terutama mencakup pelaksanaan kegiatan dakwah pada organisasi struktural, yaitu lembaga pemerintah<sup>39</sup>. Karena di dalam lembaga struktural terdapat hubungan yang dapat mempengaruhi dan hubungan ketaatan serta kepatuhan dari para pengikut terhadap pimpinannya.

Terciptanya ketaatan dan ketundukan dari para pengikut dan masyarakat binaan kepada pemimpinnya disebabkan oleh dua faktor, kedua faktor tersebut adalah:

1. Kebutuhan individu termasuk untuk menghindari penderitaan
2. Kebutuhan kolektif yakni untuk menghindar kesimpangsiuran dan kekacauan dalam masyarakat<sup>40</sup>.

Ketika para pemimpin menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, mereka menyampaikan pemahaman bahwa mereka adalah penjaga komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi orang yang berbuat kesalahan

---

<sup>39</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 161.

<sup>40</sup>Firdaus Muhammad, *Komunikasi Politik Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 108.

sekalipun, kita harus memperlakukan mereka yang telah dibesarkan sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan dengan baik.

Perlakuan yang baik dan rasa hormat terhadap seseorang merupakan salah satu faktor agar penerima pesan dapat menerima dan melaksanakan pesan yang diterimanya. Hal ini disebabkan karena manusia dan makhluk hidup melakukan sesuatu sedikit banyak dipengaruhi oleh kebutuhannya sendiri dan apa yang ingin dicapainya. Kebutuhan tersebut tidak lepas dari motivasi yang menjadi penyebab timbulnya perilaku seseorang<sup>41</sup>.

Kebutuhan manusia berusaha untuk dipenuhi, yang mempengaruhi perilaku manusia. Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Muliadi, kebutuhan penting manusia adalah:

1. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan manusia untuk menunjang kehidupan jasmani. Sesuatu seperti: B. Kebutuhan makan, minum, papan, tidur, dan lain-lain.
2. Kebutuhan akan rasa aman, merasa aman dan terlindungi, terlindungi dari segala bahaya.
3. Kebutuhan akan rasa memiliki, hubungan dengan orang lain, dan penerimaan.
4. Kebutuhan harga diri diklasifikasikan sebagai harga diri dan mencakup kebutuhan akan kepercayaan diri, persaingan, penguasaan, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Serta rasa hormat dari orang lain, seperti ketenaran, pengakuan, penerimaan, perhatian, status, dan gengsi.

---

<sup>41</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 168.

5. Kebutuhan kognitif: pengetahuan, pemahaman, eksplorasi.
6. Keinginan estetis: keselarasan, keteraturan, keindahan.
7. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan keinginan untuk mencapai kepuasan diri dan mewujudkan potensi diri.<sup>42</sup>

Klasifikasi Abraham Maslow tentang berbagai kebutuhan manusia penting untuk dipertimbangkan dan dipenuhi. Sebab pemenuhannya menjadi salah satu faktor diterima atau ditolaknya dakwah. Selain itu, ketika melakukan pelatihan spiritual, penting juga untuk sadar untuk tidak memperlakukan mereka yang menerima bimbingan dengan baik, daripada memperlakukan mereka secara sewenang-wenang. Karena perlakuan yang baik dan rasa hormat sebagai manusia tetap diperlukan bagi setiap individu<sup>43</sup>.

## 2. Kelompok Kerja Penyuluh ( Pokjaluh )

Seluruh guru agama Islam wajib menyiapkan materi atau bahan nasehat berdasarkan rencana kerja operasional dan kurikulum serta kurikulum yang dikembangkan bersama oleh Kelompok Kerja Penyuluhan (POKJALUH). Membuat Rencana Penyuluhan Keagamaan (RPA). Dengan demikian pelaksanaan nasehat agama Islam menyiapkan bahan, metode, dan sumber yang disebutkan dalam RAP. Persiapan ini berguna baik sebagai bentuk fisik pelaporan kepada Ketua Divisi Komunitas Islam maupun secara online dalam

---

<sup>42</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, (Palembang: Rajawali Pers, 2017) h. 170

<sup>43</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi (Palembang: Rajawali Pers, 2007), h. 99-100.

aplikasi EPA.

Istilah nasihat konseling islami dalam rangka ilmu dakwah adalah Irsyad Islam. Saat mendefinisikan istilah-istilah ini, istilah "talim", "mawizha", "nasiha", dan "ishtishfa" (terapi dalam konteks psikoterapi) juga dapat digunakan. Istilah orientasi dan nasehat merupakan nama yang umum digunakan untuk penerapan dalam psikologi pendidikan, dan dalam bidang psikologi, orientasi dan nasehat merupakan salah satu cabang dari ilmu tersebut. Dalam bahasa Arab, istilah kepemimpinan dan nasehat adalah al-irshad an-nahshii yang artinya kepemimpinan psikologis. Istilah ini dapat digunakan sebagai tuntunan dan nasehat serta untuk memahami tuntunan dan nasehat agama Islam.

Konseling agama Islam atau konseling agama merupakan suatu proses yang membantu individu mengatasi kesulitan, mengambil keputusan yang bijaksana dalam beradaptasi dengan diri dan lingkungannya, serta berkembang menjadi individu yang mandiri. Agama merupakan ajaran pemberian Tuhan yang menjadi pedoman hidup manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dibawah ini adalah beberapa pengertian terkait nasehat dan konseling agama islam.

A. Bimbingan adalah suatu proses dukungan yang berkesinambungan dan sistematis dari pendamping ke pendamping guna mencapai kemandirian dan aktualisasi diri, mencapai tingkat perkembangan optimal, dan beradaptasi dengan lingkungan.

B. Konseling adalah bantuan atau dukungan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan

hidup sehingga individu atau kelompok individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup.

C. Kepemimpinan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan suatu kegiatan sesaat atau acak. Konsultasi adalah serangkaian langkah sistematis dan terencana yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum, istilah “nasihat” sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk merujuk pada kegiatan informasi masyarakat baik yang dilakukan oleh organisasi pemerintah maupun non-pemerintah. D. Konseling berarti memberikan bantuan psikologis kepada seseorang atau kelompok untuk membantunya mengambil keputusan dan penyesuaian yang bijaksana untuk memenuhi tuntutan hidup. Tujuan yang harus dicapai oleh konseling antara lain membantu individu mencapai kebahagiaan, membantu individu menjalani kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu individu hidup bersama dengan orang lain, dan mencapai keselarasan antara cita-cita dan kemampuannya.

e. Menurut Isep Zenal Arifin, konseling adalah penggunaan metode-metode psikologis untuk membantu individu atau kelompok mengatasi permasalahannya sendiri, baik preventif, terapeutik, korektif, maupun perkembangan, yaitu suatu proses yang mendukung individu atau kelompok.

F. Augmentasi dalam pengertian umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar perubahan ke arah yang lebih baik dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Ariffin, konseling adalah hubungan dua arah antara dua orang, dimana yang satu (konselor) membantu orang lain (klien) untuk memahami dirinya

sendiri dan permasalahan yang sedang dihadapinya dan mungkin akan dihadapi di masa yang akan datang. memahami hubungan antara

Berdasarkan penjelasan tersebut, bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu atau kelompok masyarakat mengembangkan potensi dirinya dan mengambil keputusan yang bijak dalam menyesuaikan diri, lingkungan, dan wujudnya. . Diperoleh oleh individu mandiri dengan menggunakan metode. Paranormal disesuaikan dengan kondisi dan situasi individu sehingga kehidupan di dunia dan akhirat dapat tercapai. Nasehat dan penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan kegiatan yang mempunyai nilai program, terutama fungsinya untuk mendorong terselenggaranya pembangunan dengan menggunakan bahasa agama. Pedoman atau prinsip dasar penerapan metode konseling agama Islam terdapat dalam Al-Quran dan Hadits.

### 3. Aspek aspek Dakwah

Aspek dakwah disebut juga komponen atau unsur dakwah. Semua aspek dakwah saling berhubungan. Jika seorang pengkhotbah terkenal berkhotbah dengan cara yang salah, tidak ada jaminan keberhasilan khotbahnya. Di sisi lain, metode yang baik juga tidak menjamin hasil yang baik, karena keberhasilan dakwah sangat bergantung pada banyak persyaratan, seperti kepribadian khatib dan konten yang disajikan<sup>44</sup>. subjek dakwah ataupun aspek lainnya.

Mengingat orang-orang yang menjadi subjek dakwah adalah individu-individu yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda satu sama lain, maka pengetahuan dan pemahaman terhadap aspek-aspek dakwah sangatlah penting.

---

<sup>44</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 194.



Perbedaan kepribadian dan berbagai perbedaan materi pelajaran dakwah lainnya memerlukan perencanaan dan strategi yang tepat dalam dakwah untuk meningkatkan kualitas kegiatan dakwah, dan hal ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas seluruh aspek dakwah. artinya dakwah, madhu, bahan, perlengkapan (media)<sup>45</sup>. dan metode

Dai adalah orang yang bertanggung jawab menyampaikan risalah Islam dan juga merupakan orang yang berperan penting dalam kegiatan Dakwah. Oleh karena itu, khatib disebut orang yang berdakwah atau orang yang berdakwah.<sup>46</sup> Kewajiban berdakwah atau menjadi dai adalah kewajiban semua umat Rasulullah saw tanpa kecuali yakni siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang Islam. Dengan pengetahuan yang dimiliki,<sup>47</sup> tentang Islam walaupun hanya sedikit

Namun mengkomunikasikan permasalahan yang lebih mendasar dan detail memerlukan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Oleh karena itu, orang yang mengajarkan dasar-dasar dan detailnya haruslah orang yang memiliki pemahaman mendalam dan ahli sejati. Hal ini penting untuk menghindari kesalahan yang timbul karena salah tafsir terhadap hukum Islam. Berdakwah pada tingkat yang relatif tinggi memerlukan kualifikasi batin Kategori ini memerlukan wawasan yang komprehensif, terutama pengetahuan dan pemahaman tentang kemana dakwah akan disebarkan, agar benar-benar terlaksana secara efektif dan efisien. Dakwah yang efektif dan efisien dapat

---

<sup>45</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 133.

<sup>46</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 216.

<sup>47</sup> Abdul Kari>m Zaidan, '*Usju>lul Da'wah* (Beirut: Darul Wafa', 1987), h. 298.

tercapai apabila dakwah dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tingkat madhu serta dengan cara dan bahasa yang tepat yang dapat dicerna oleh otak.<sup>48</sup> Berdakwah dengan memperhatikan kondisi Madhu menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi sangat penting bagi penyuluh agar dakwah dapat dipahami dan dipahami oleh Madhu.<sup>49</sup>

Para pengkhotbah harus bijaksana, perseptif, dan penuh perhatian terhadap komunitas yang mereka tuju, karena mereka memiliki kepribadian dan pandangan yang berbeda-beda tergantung pada tingkat pemahaman masyarakat dan komunitas yang mereka tuju.<sup>50</sup> Jadi seorang dai menyesuaikan dengan kondisi agar materi dakwah sampai pada jamaah.

Seorang dai yang arif harus mampu mengembangkan apa yang disebut *double minded*, yaitu mampu berbicara sekaligus menyimak perilaku khalayaknya, memonitor *non-verbal* audiensnya<sup>51</sup>. Seperti ekspresi wajah dan gerak-geriknya.

Dai ketika berdakwah selain dituntut untuk menguasai materi dakwah, juga harus memahami karakteristik manusia yang menjadi *mad'u*. Karena dai merupakan salah satu perancang strategi dakwah yang akan diterapkan<sup>52</sup>. Posisi strategis seorang dai dalam aktivitas dakwah terkait dengan persiapannya yang

---

<sup>48</sup> Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Trj: Samson Rahman (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h.21

<sup>49</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 101.

<sup>50</sup>Muliaty Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 30.

<sup>51</sup>Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 48.

<sup>52</sup>Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.19

matang baik dari segi keilmuan maupun dari segi budi pekerti.

Rencana kegiatan dakwah seorang khatib juga mencakup kepribadian khatib, baik kepribadian rohani (psikologis) maupun fisiknya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan khatib dan sangat penting bagi berhasil tidaknya kegiatan dakwah. Integritas seorang khatib mempengaruhi ketahanan pribadinya dalam berdakwah dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah, seperti menghadapi orang gila dengan permasalahan hidup yang sangat kompleks. Untuk menghadapi kondisi Madhu yang bermasalah, Dawa harus dibekali secara meyakinkan dengan pemahaman dan wawasan tentang psikologi Madhu. Keterampilan komunikasi Dai dan pemahaman psikologi memungkinkan dia untuk menasihati Madhu dan bertindak sebagai terapis dan konselor bila diperlukan.<sup>53</sup> karena salah satu tujuan dari terapi dan konseling adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan klien.

Kehadiran penyuluh sebagai komunikator sangat dibutuhkan saat ini tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, namun juga sebagai pemberi solusi permasalahan umat. Selain segala tugas dan tanggung jawab yang diembannya, Dai juga mempunyai tugas yang berkaitan dengan hubungan masyarakat, mulai dari hubungan keluarga, komunitas, bangsa, hingga hubungan internasional<sup>54</sup>.

1. Baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, aspek-aspek yang terlibat sangatlah kompleks dan banyak. Untuk menghadapi tuntutan hidup akan tugas dan tanggung jawab, para da'i perlu mempersiapkan diri dalam berbagai aspek, antara lain: 1. Al-Ruhya (Spiritual), khatib harus mampu

---

<sup>53</sup>Sofyan Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2009), . 159.

<sup>54</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran* (Makassar:Alauddin University Press, 2012), h.182.

mengembangkan ketahanan spiritual agar tidak terlalu lemah dalam menjalankan tugas mulianya. 2. Al-Fikriya (berpikir), penguatan kemampuan berpikir melalui observasi dan penelitian. 3. Almariya (materi), khatib harus mempunyai kemampuan berwirausaha agar tidak menjadi beban bagi orang lain. 4. Almaydaniyah (penguasaan bidang), seorang khatib perlu cepat memahami situasi yang dihadapinya, dan penguasaan bidang yang cepat dapat menghasilkan taktik dan strategi yang tepat dalam berdakwah. Lima. Al-halaqiyah (gerakan dakwah), hendaknya khatib menyadari hal ini agar dapat mengikuti tempo khotbah. Pemahaman terhadap gerakan dakwah yang benar dapat melahirkan sikap seorang khatib yang benar-benar memahami sikap seperti apa yang harus dimiliki seseorang dalam berdakwah.<sup>55</sup>

Dijelaskan, kehati-hatian yang perlu dilakukan para khatib berkaitan dengan kredibilitas khutbah dalam kegiatan dakwah. Selain itu, para pendakwah juga harus mampu memberikan contoh kepada masyarakat yang dibangunnya dan masyarakat. Palsnya, beberapa penelitian di bidang psikologi sosial sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat memang memiliki kecenderungan untuk meniru<sup>56</sup>.

Untuk menjadi contoh bagi dai, diperlukan pemahaman yang mendalam dan pengetahuan yang memadai sebagai persiapan untuk menyebarkan dakwah dengan strategi yang relevan<sup>57</sup>. Adapun langkah-langkah yang penting untuk

---

<sup>55</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.300.

<sup>56</sup>. Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 165.

<sup>57</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 98-99.

dilakukan adalah:

1. Menentukan topik dakwah merupakan langkah awal yang penting dalam merencanakan sebuah dakwah. Dalam menentukan topik dakwah, perlu mempertimbangkan kebutuhan dan minat khalayak serta relevansinya dengan konteks sosial dan keagamaan yang ada. Dengan menentukan topik yang tepat, dakwah dapat lebih efektif dan dapat menarik perhatian khalayak yang dituju.
2. Menetapkan tujuan akhir suatu dakwah adalah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk memberikan arah dan fokus dalam melaksanakan dakwah. Tujuan akhir tersebut dapat berupa peningkatan pemahaman agama, perubahan perilaku, atau penyebaran nilai-nilai kebaikan. Dengan menetapkan tujuan akhir yang jelas, dakwah dapat dilakukan dengan lebih terarah dan efektif.
3. Mengidentifikasi medan serta khalayak yang akan menerima pesan dakwah sangat penting dalam merencanakan dan melaksanakan dakwah. Dalam mengidentifikasi medan, perlu diperhatikan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang ada. Sedangkan dalam mengidentifikasi khalayak, perlu mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan minat mereka. Dengan mengidentifikasi medan serta khalayak dengan baik, dakwah dapat disampaikan dengan lebih tepat sasaran.
4. Pemilihan waktu yang tepat untuk berdakwah juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan dakwah. Pemilihan waktu yang tepat dapat mempengaruhi tingkat perhatian dan keterbukaan khalayak terhadap

dakwah pesantren. Misalnya, memilih waktu saat khalayak berada dalam kondisi tenang dan terbuka untuk menerima informasi. Dengan memilih waktu yang tepat, dakwah dapat disampaikan dengan lebih efektif.

5. Selain itu, persiapan materi yang relevan dan konsisten juga perlu dilakukan sebelum melaksanakan dakwah. Materi yang disiapkan harus sesuai dengan topik dakwah, mudah dipahami oleh khalayak<sup>58</sup>.

Dalam melaksanakan dakwah diperlukan pemahaman yang mendalam dan keahlian yang memadai. Hal ini penting agar perencanaan dan persiapan dakwah dapat dilakukan dengan lebih baik, sehingga dakwah yang dilakukan dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien.

#### 4. Materi

Dalam proses dakwah, aktivitas dakwah menjadi bagian penting yang melibatkan interaksi pesan oleh dai. Materi dakwah, yang merupakan salah satu aspek dari aktivitas dakwah, dapat mencakup berbagai hal seperti akidah, muamalah, akhlak, masalah sosial, hubungan antar manusia, dan isu-isu aktual. Beberapa pakar telah mengidentifikasi materi dakwah ini sebagai komponen penting dalam upaya dakwah yang efektif<sup>59</sup>. Menurut Hafi Anshari seperti dikutip Muliadi, bahwa:

Materi dakwah Merujuk pada pesan-pesan dakwah Islam dan segala hal yang harus disampaikan oleh pelaku dakwah kepada penerima dakwah, yaitu

---

<sup>58</sup>Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, h. 49-50.

<sup>59</sup>Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 8.

keseluruhan ajaran Islam yang terdapat dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah<sup>60</sup>.

Materi dakwah, menurut H. Hamzah Ya'kub sebagaimana dikutip Muliadi, memiliki cakupan yang sangat luas. Cakupan ini pada dasarnya mencakup keimanan Islam, tauhid dan kepercayaan, pembentukan kepribadian yang sempurna, pembangunan masyarakat yang adil dan makmur, serta kemakmuran dan kesejahteraan duniawi. Secara global, materi dakwah terdiri dari tiga unsur utama, yaitu iman, syariah, dan akhlak<sup>61</sup>.

Materi dakwah atau pesan dakwah adalah konten dakwah yang terdiri dari kata-kata, gambar, lukisan, dan elemen lainnya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman dan mengubah sikap serta perilaku para mitra dakwah. Jika dakwah dilakukan melalui tulisan, maka pesan dakwah adalah apa yang tertulis. Jika dakwah dilakukan melalui pidato, maka pesan dakwah adalah apa yang diucapkan oleh pembicara. Dan jika dakwah dilakukan melalui tindakan, maka tindakan tersebut menjadi pesan dakwah. Pesan dakwah yang baik, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun contoh yang diberikan, diharapkan dapat dipahami dan diamalkan oleh khalayak sebagai objek dakwah.

## 5. Metode

Metode dakwah memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan aktivitas dakwah. Seorang dai diharapkan memiliki metode yang efektif agar dapat menyampaikan pesan dakwahnya dengan bijaksana dan cerdas<sup>62</sup>. Dalam

---

<sup>60</sup>Muliadi, *Dakwah Efktif, Prinsip Metode dan Aplikasinya*, h. 31.

<sup>61</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 77.

<sup>62</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Suatu Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2017), h. 84.

aktivitas dakwah ditemukan ragam metode yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi objektif *mad'u*. Ragam metode dakwah yang banyak ditemukan pada hakikatnya terangkum dalam metode dakwah yang secara garis besar dijelaskan dalam QS al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk<sup>63</sup>.

Ayat tersebut menggambarkan tentang strategi dakwah yang harus dijadikan pedoman bagi setiap individu yang terlibat dalam aktivitas dakwah, termasuk dalam upaya pembangunan dan sejenisnya. Dalam ayat tersebut, metode dakwah yang telah dijelaskan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a Al-hikmah

Metode dakwah bi al-hikmah adalah metode dakwah yang memiliki makna yang sangat luas. Menurut Ibnu Qayyim, seperti yang dikutip oleh Arifuddin, hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan penerapannya dalam tindakan dan kata-kata. Untuk mencapai hal ini, seseorang harus memahami Al-Qur'an,

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Sukses Publishing, 2019), h.282



memahami hukum Islam, dan menginternalisasi esensi dari keimanan<sup>64</sup>.

Definisi al-hikmah seperti yang diungkapkan menggambarkan bahwa, al-hikmah adalah kecerdasan dalam berbicara dan bertindak serta memperlakukan sesuatu dengan bijaksana. Al-hikmah tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata yang halus, lemah lembut, dan menarik, tetapi juga melibatkan pelaksanaan dakwah yang tepat dan sesuai dengan petunjuk, dengan mempertimbangkan subjek dakwah, objek dakwah, waktu berdakwah, dan tempat berdakwah<sup>65</sup>.

Menurut A.Mukti Ali dalam Aisyah BM, dakwah bi al-hikmah adalah kemampuan seorang dai atau muballig untuk menyebarkan ajaran Islam dengan mempertimbangkan waktu, tempat, dan masyarakat yang menghadap<sup>66</sup>.

Pengetahuan dan pemahaman mengenai al-hikmah tidak hanya ditekankan pada satu pendekatan atau metode saja, melainkan beberapa pendekatan dalam suatu metode. Al-hikmah bukan hanya tentang mengetahui tingkatan pendengarnya, tetapi juga tentang kemampuan untuk menentukan waktu yang tepat dalam berbicara. Selain itu, al-hikmah juga tidak hanya mampu menemukan titik temu dalam perbedaan, tetapi juga mampu memberikan toleransi tanpa menghilangkan hakikatnya. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata-kata yang tepat, tetapi juga dengan pemahaman dan pengetahuan

---

<sup>64</sup>Arifuddin, *Metode dan Strategi Dakwah Bi Al-Hikmah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2018), h. 22.

<sup>65</sup>Arifuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Qur'an: Suatu Tinjauan Dakwah Kontemporer* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2017), h. 17.

<sup>66</sup>Aisyah BM, *Corak Tasawuf dalam Pengembangan Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2017), h.116

mengenai cara berpisah dengan baik. Pada hakikatnya, al-hikmah adalah contoh dan perbuatan yang baik<sup>67</sup>.

Dalam pandangan Sayid Qutb, Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei menyatakan bahwa dakwah dengan menggunakan metode bi al-hikmah hanya akan berhasil jika memperhatikan tiga faktor penting yaitu :

- a). dakwah harus memperhatikan keadaan dan situasi dari mad'u atau orang yang menjadi sasaran dakwah tersebut.
- b). dakwah harus disampaikan dengan kadar atau ukuran materi yang tepat agar mad'u tidak merasa terbebani dengan beban materi yang disampaikan.
- c). metode penyampaian materi dakwah harus dapat membuat variasi yang sesuai dengan kondisi saat itu. Dengan memperhatikan faktor ketiga ini, dakwah dengan metode bi al-hikmah dapat terwujud dengan baik<sup>68</sup>.

M. Natsir dalam Acep Aripuddin menyatakan bahwa metode dakwah bi al-hikmah dapat diimplementasikan oleh semua kalangan, baik itu kalangan intelektual, awam, maupun gabungan dari keduanya. Dakwah bi al-hikmah mengandung arti berbicara dengan bijak sesuai dengan situasi dan kondisi pendengarnya. Selain itu, metode ini juga melibatkan kebijaksanaan dalam memahami karakteristik audiens dan memberikan contoh yang positif<sup>69</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa metode bi al-hikmah adalah inti dari semua metode dakwah, sehingga sangatlah penting untuk memahami dan menerapkannya

---

<sup>67</sup>M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2019), h. 14.

<sup>68</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 80.

<sup>69</sup>Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 72.

dalam kegiatan dakwah.

b. Mau'idzah Hasanah

Metode dakwah yang disebutkan kedua adalah metode mauidzah hasanah, yang terdiri dari dua kata, yaitu mauidzah dan hasanah. Mauidzah memiliki makna sebagai nasehat, petunjuk, pendidikan, dan peringatan, sedangkan hasanah memiliki makna sebagai kebaikan<sup>70</sup>.

Perkataan yang dimaksud dengan “mauidzah hasanah” adalah ucapan yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, tanpa mengungkapkan atau menyakiti kesalahan orang lain. Pendekatan yang lembut dalam memberikan nasehat seringkali dapat menenangkan hati yang keras dan menenangkan jiwa yang pembohong, sehingga lebih efektif dalam memupuk kebaikan daripada menggunakan larangan dan ancaman<sup>71</sup>. Metode *mauidzah hasanah* dalam dakwah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a) Nasihat atau petuah
- b) Bimbingan dan pengajaran (pendidikan)
- c) Kisah-kisah
- d) Kabar gembira dan peringatan (*al-basyir* dan *an-nadzir*)
- e) Wasiat (pesan-pesan positif)<sup>72</sup>.

Menurut Sa'id 'Ali Wahf al-Qathany sebagaimana dikutip oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, metode mauidzah hasanah terdiri dari dua bentuk. Pertama, ajaran

---

<sup>70</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h.251

<sup>71</sup>M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2019), h. 17.

<sup>72</sup>M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi, h. 16.

(ta'lim) yang menjelaskan keyakinan akan tauhid beserta implikasi praktis dari lima prinsip hukum Islam, yaitu wajib, haram, dianjurkan, tidak disukai, dan boleh. Penjelasan ini disampaikan dengan penekanan khusus yang sesuai dengan kondisi penonton. Kedua, pengembangan karakter (ta'dib) yang merupakan penanaman nilai-nilai moral dan etika yang luhur, seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, kasih sayang, dan harga diri. Dalam penjelasan ini juga diuraikan dampak dan manfaat nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari metode ini adalah untuk menjauhkan individu dari perilaku tercela yang dapat merusak kesejahteraan emosional, seperti pengkhianatan, pengkhianatan, merengek, dan keserakahan<sup>73</sup>.

Para ahli berbeda pendapat dalam mengkategorikan bentuk-bentuk mauidzah hasanah hanya berdasarkan ruang lingkup kegiatannya. Ada yang membaginya secara spesifik atau lebih spesifik, ada pula yang mempunyai kategori cakupan lebih luas atau lebih luas. Adapun ciri-ciri mauidzah hasanah sebagai nasehat atau hikmah yang baik, terdiri dari:

- a) Nasehat berupa pernyataan yang disampaikan melalui bahasa lisan atau tulisan.
- b) Menggunakan bahasa persuasif, yaitu simpatik, mudah, menyentuh hati, dan menggugah kesadaran mad'u untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan munkar.
- c) Subjek atau dai menunjukkan sikap lemah lembut (layyin) atau penuh kasih sayang.

---

<sup>73</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, h.205

d) Disertai argumentasi yang logis, hal-hal yang menggembirakan seperti kesenangan. Dan menghadirkan izzar (informasi yang menakutkan) berupa azab yang berat di neraka. Tujuannya adalah untuk mendorong perbuatan baik dan memberikan potensi kekuatan kepada mad'u untuk meninggalkan perbuatan buruk.<sup>74</sup>

- a) Penerapan metode mauidzah hasanah sebagai salah satu bentuk dakwah sangat mungkin dilakukan kepada masyarakat yang mempunyai permasalahan kehidupan. Dalam hal ini dai diharapkan dapat menjadi pembimbing dan pendidik dalam kehidupan masyarakat, menyadarkan hati mereka dengan rasa cinta dan kasih sayang agar mereka menyadari kesalahannya dan bersedia mengubah hidupnya. Penerapan metode dakwah mauidzah hasanah menurut Yakup seperti dikutip Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu:
- b) Tutur kata yang lembut sehingga terkesan di hati.
- c) Menghindari sikap tegar dan kasar.
- d) Tidak menyebut-nyebut kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang tidak didakwahi karena boleh jadi hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuan atau dengan niat yang baik<sup>75</sup>.

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam penerapan metode mauidzah hasanah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang khatib yang menggunakan metode ini haruslah bijaksana dan mampu menyampaikan materi

---

<sup>74</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2017) h. 95.

<sup>75</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, h. 82.

dakwah tidak hanya secara kognitif, tetapi juga mampu menyentuh hati umat melalui kata-kata, sikap, dan tindakan. Menurut Muhammad Husain Fadhlullah dalam Aisyah BM, mauidzah hasanah adalah metode dakwah Islami yang memberikan kesan kepada khalayak sasaran bahwa khatib berperan sebagai sahabat karib yang peduli terhadap mereka dan berusaha memberikan manfaat serta kebahagiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks dakwah, metode ini membuat pendengar merasa terkesan dan menyentuh hati mereka melalui rasa cinta dan kasih sayang yang ditampilkan oleh sang dakwah<sup>76</sup>. serta dapat membangkitkan semangat untuk menjadi mukmin yang baik

#### c. Mujadalah bi al-lati hiya ahsan

Salah satu metode dakwah yang tak kalah pentingnya dengan metode lainnya adalah mujadalah bi al-lati hiya ahsan. Metode ini melibatkan pertukaran pendapat antara dua pihak secara sinergis tanpa menimbulkan permusuhan, dengan tujuan untuk membujuk pihak lawan agar melakukan hal yang sama. Dalam metode ini, pihak yang melakukan dakwah akan menerima pendapat yang dikemukakan dengan memberikan argumen dan bukti yang kuat<sup>77</sup>.

Perdebatan yang lebih baik dapat dilakukan melalui dialog yang berbudi luhur, menggunakan kata-kata lembut yang mengarah pada kebenaran, didukung dengan argumentasi yang rasional dan demonstratif secara tekstual. Hal ini dilakukan dengan maksud menolak argumen batil yang dipakai lawan dialog. Dakwah dengan metode mujadalah bi al-lati hiya ahsan memang tidak mudah,

---

<sup>76</sup>Aisyah BM, *Corak Tasawuf: dalam Pengembangan Dakwah*, h. 117.

<sup>77</sup>M. Munir, dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi, h. 19.

wawasan ilmu para dai harus memadai. Dalam melaksanakan metode mujadalah bi al-lati hiya ahsan perlu diperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Penting untuk tidak meremehkan atau meremehkan pihak lawan, karena hal ini hanya akan membuat mereka semakin yakin bahwa tujuan diskusi bukanlah untuk mencari kemenangan, melainkan untuk membawa mereka pada kebenaran.
- 2) Tujuan diskusi hanyalah untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam, dan bukan yang lain.
- 3) Pentingnya menjaga rasa hormat terhadap pihak lawan, karena setiap manusia mempunyai harkat dan martabat. Metode dakwah secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yang selanjutnya dapat digolongkan menjadi beberapa metode berdasarkan kondisi tujuan khalayaknya.

Bentuk metode dakwah yang digolongkan adalah sebagai berikut:

- a) Metode ceramah
- b) Metode diskusi
- c) Metode penyuluhan
- d) Metode kerja tertulis
- e) Metode pemberdayaan masyarakat
- f) Metode kelembagaan.<sup>78</sup>

Metode-metode dakwah yang telah dipaparkan, telah diaplikasikan oleh Rasulullah saw dalam berbagai pendekatan, seperti:

- a) Pendekatan personal yakni dai dan *mad'u* langsung bertatap muka

---

<sup>78</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, edisi revisi, h. 359-383.

sehingga materi yang disampaikan langsung diterima, jadi reaksi *mad'u* biasanya langsung diketahui.

- b) Pendekatan pendidikan yakni dakwah dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat.
- c) Pendekatan diskusi yakni pendekatan yang biasa dilakukan dalam diskusi keagamaan dimana dai bertindak sebagai narasumber sedangkan *mad'u* sebagai audiens.
- d) Pendekatan penawaran yakni berupa ajakan untuk beriman kepada Allah swt tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Hal ini dilakukan tanpa paksaan.
- e) Pendekatan misi, yakni pengiriman tenaga dai ke daerah-daerah di luar tempat domisili<sup>79</sup>.

Penerapan metode dakwah dalam aktivitas dakwah perlu memperhatikan

beberapa faktor di antaranya yaitu:

- a) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b) Sasaran dakwah (masyarakat dan individu) dan berbagai segi
- c) Situasi dan kondisi yang beraneka ragam
- d) Media atau fasilitas yang tersedia dengan berbagai macam kualitas dan kuantitasnya.
- e) Kepribadian dan kemampuan dai<sup>80</sup>.

---

<sup>79</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 258.

<sup>80</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode, dan Aplikasinya*, h. 162-163.



#### d. Mad'u

Mad'u sering juga disebut sebagai objek dakwah atau target dakwah, yaitu tempat di mana dakwah tersebut ditujukan. Mad'u, baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki karakteristik yang beragam.<sup>81</sup> Penting untuk mengetahui dan memahami karakteristik dan kondisi mad'u agar dakwah dapat efektif. Secara umum, masyarakat sebagai mad'u dapat diklasifikasikan atau diamati dari berbagai sudut pandang, seperti:

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar, dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri.
- 4) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- 5) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan kaya, menengah, dan miskin.
- 7) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis

---

<sup>81</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 8

kelamin berupa golongan pria dan wanita.

- 8) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana<sup>82</sup>.

Selain melakukan pengklasifikasian mad'u secara umum, mad'u juga dapat diklasifikasikan secara lebih spesifik melalui pengklasifikasian psikologis yang membedakan berbagai aspek berikut ini:

- 1) Sifat-sifat kepribadian, yang mencakup sifat-sifat manusia seperti penakut, peramah, pemarah, suka bergaul, dan sebagainya.
- 2) Kecerdasan atau aspek kecerdasan, yang meliputi kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kemampuan berpikir cepat dan tepat, kemampuan dalam menangkap dan mengolah kesan-kesan atau masalah-masalah, serta kemampuan dalam mengambil kesimpulan.
- 3) Pengetahuan, yang mencakup pengetahuan yang dimiliki oleh mad'u.
- 4) Keterampilan, yang mencakup keterampilan yang dimiliki oleh mad'u.
- 5) Nilai-nilai, yang mencakup nilai-nilai yang dimiliki oleh mad'u.
- 6) Peranan, yang mencakup peranan yang dimainkan oleh mad'u.<sup>83</sup>

Mengetahui dan memahami karakteristik mad'u, baik dari segi masyarakat atau komunitasnya maupun dari segi psikologisnya, merupakan hal yang penting bagi seorang dai. Hal ini bertujuan agar dai dapat menentukan materi dakwah yang tepat untuk disampaikan serta metode dakwah yang sesuai untuk dilakukan.

---

<sup>82</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h. 280.

<sup>83</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 72.

Dengan memahami karakteristik mad'u, seorang dai dapat mengakomodasi kebutuhan dan pemahaman mad'u dengan lebih baik, sehingga dakwah pesan dapat disampaikan dengan efektif dan dapat diterima dengan baik oleh mad'u

#### e. Tujuan dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah, terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam. Salah satu tujuan dakwah adalah untuk memperbaiki perbuatan-perbuatan manusia yang menyimpang dari ajaran Islam, dengan harapan mencapai kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat melalui keimanan kepada Allah swt. Keimanan manusia kepada Allah swt. harus tercermin dalam semua aspek kehidupan kaum muslim sebagai bentuk ketaatannya kepada-Nya<sup>84</sup>.

Menurut Abd. Rosyad Shaleh dalam Muliadi, tujuan dakwah memiliki peranan yang sangat penting dan sentral dalam pelaksanaan dakwah. Hal ini dikarenakan tujuan tersebut menjadi dasar bagi segala tindakan dakwah yang dilakukan serta menjadi landasan dalam menentukan strategi yang akan digunakan.<sup>85</sup> kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.

Tujuan dakwah secara umum yaitu untuk memperbaiki keyakinan dan amal serta berusaha menegakkannya kepada semua manusia<sup>86</sup>. Hal ini merupakan suatu usaha untuk menghidupkan usaha nabi sesuai dengan metodenya

---

<sup>84</sup>Muliaty Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 63.

<sup>85</sup>Muliaty Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press,

<sup>86</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, h. 45-46.

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yakni komunikasi Islam<sup>87</sup>. memiliki berbagai tujuan seperti layaknya komunikasi, dimana tujuan komunikasi menurut AW. Wijaya seperti dikutip Arifuddin Tike, yaitu:

- 1) Untuk memberikan pengertian kepada penerima pesan tentang apa yang dimaksudkan oleh pemberi pesan.
- 2) Untuk memahami orang lain. Seseorang berkomunikasi harus mampu memahami kebutuhan orang lain sehingga apa yang disampaikan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penerima pesan maupun oleh pemberi pesan.
- 3) Dapat menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu yakni orang yang diberi pesan<sup>88</sup>. dapat membangkitkan semangat untuk mengerjakan yang sesuai dengan apa yang diterimanya.

alam pelaksanaannya, berdakwah memiliki tujuan akhir dan tujuan sementara. Tujuan akhir dari dakwah adalah mencapai tindakan atau perubahan sikap, perbuatan, atau perilaku yang menunjukkan bahwa pendengar telah termotivasi oleh pesan-pesan yang disampaikan oleh dai. Namun, untuk mencapai tujuan akhir ini, tidak cukup hanya dengan berdakwah sekali atau dua kali saja. Oleh karena itu, seorang dai sebelum berdakwah harus mampu memprediksi tujuan sementara atau transisi dalam kegiatan dakwahnya<sup>89</sup>. Yakni timbulnya minat atau keinginan untuk mengamalkan apa yang disampaikan oleh dai

---

<sup>87</sup>Muhammad Yusuf al-Kandahlawi *al-Hilal al-Muntakhabah* Edisi I, New Delhi, 2003), h 337

<sup>88</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 20.

<sup>89</sup>Jamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, h. 51.

Menurut Sampo Seha, tujuan dakwah secara spesifik adalah untuk memberikan panduan dan memenuhi kebutuhan spiritual serta emosional terhadap permasalahan yang menghambat perkembangan individu.<sup>90</sup> Adapun tujuan dakwah berdasarkan medan dakwah terbagi atas tujuan mikro dan tujuan makro, yaitu:

- 1) Tujuan mikro yakni memberantas buta huruf, membangun iklim kehidupan yang bersih dan sehat, meluruskan kepercayaan (akidah) masyarakat, menyiarkan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan membangun kesadaran masyarakat.
- 2) Tujuan makro yakni membebaskan manusia dari kekufuran, membangun masyarakat yang kuat secara ekonomi, sosial dan budaya, dan membangun tatadunia yang bermartabat<sup>91</sup>.

Sebelum melaksanakan dakwah, sangat penting untuk merencanakan tujuan dakwah. Hal ini sangat bermanfaat dalam membimbing dai atau siapa pun yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Dai memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan langkah-langkah atau strategi dakwah yang tepat dan sesuai dengan kondisi tujuan mad'u yang akan didakwahi. Hakikat dakwah terletak pada upaya preventif terhadap penyakit psikis yang dialami masyarakat. Upaya preventif ini meliputi ajakan, motivasi, rangsangan, dan bimbingan kepada individu atau kelompok untuk menjaga kesehatan jiwa dan raga mereka. Tujuan dari upaya tersebut adalah untuk menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menerima

---

<sup>90</sup>Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia*, h. 30.

<sup>91</sup>Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, h. 36.

ajaran agama dengan penuh kesadaran dan kemampuan untuk mengamalkannya sesuai dengan tuntutan syariat Islam<sup>92</sup>. Sebelum melaksanakan dakwah, penting untuk merumuskan tujuan dakwah agar dakwah dapat dilakukan dengan terarah. Tujuan dakwah berperan sebagai kompas yang akan mengarahkan pelaksanaan dakwah tersebut.

#### 6. Pembinaan Narapidana

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina<sup>93</sup>. Pembinaan, menurut Masdar Helmi, merujuk pada segala upaya, usaha, dan kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada individu atau kelompok lain melalui materi pelatihan, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks bahasa Indonesia, pelatihan diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan dalam membangun, yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembangunan terdapat unsur-unsur tujuan, materi, proses, metode, inovasi, dan tindakan pembangunan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembangunan yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.

Dalam tesis ini, kegiatan pembangunan yang akan dibahas meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Selanjutnya, unsur tujuan,

---

<sup>92</sup>Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 7.

<sup>93</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

materi, metode, dan proses akan menjadi fokus penelitian. Konsep hak asasi manusia memiliki dua makna dasar. Pertama, hak-hak yang tidak dapat dicabut dan dicabut. Hak-hak ini merupakan hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap individu dan bertujuan untuk menjamin martabat dan harkat setiap manusia. Kedua, hak-hak menurut hukum, yang diciptakan melalui proses hukum oleh masyarakat baik di tingkat nasional maupun internasional. Dasar dari hak-hak ini adalah persetujuan dari yang diperintah, yaitu persetujuan warga negara, yang tunduk pada hak-hak tersebut dan bukan hanya peraturan alam. Tatanan alam ini menjadi dasar dari pengertian pertama yang telah disebutkan sebelumnya<sup>94</sup>.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada Pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana berhak:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- c. Mendapat pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa  
lainnyayang tidak dilarang
- g. Mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau org tertentu

lainnya

---

<sup>94</sup>Syahrudin, *Pemenuhan Hak Asasi Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Melakukan Hubungan Biologis Suami Isteri, Disertasi*, (Makassar, Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2011), hal 11.

- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

arapidana adalah individu yang memiliki karakteristik khusus. Secara umum, pengemudi adalah manusia seperti kita semua, namun tidak dapat disamakan begitu saja karena undang-undang memiliki kriteria khusus yang menentukan seseorang sebagai pemenang. Namun, dalam masyarakat umum, kesalahan sering kali diidentifikasi sebagai mereka yang sedang menjalani hukuman penjara. Karena karakteristiknya yang spesifik, rehabilitasi rehabilitasi berbeda dengan rehabilitasi yang diberikan kepada orang pada umumnya. Rehabilitasi kompensasi harus didasarkan pada prinsip-prinsip rehabilitasi yang khusus untuk driver. Terdapat empat komponen penting dalam rehabilitasi, yaitu:

1. pertama adalah dirinya sendiri, yang merupakan subjek utama dalam proses rehabilitasi.
2. kedua adalah keluarga, yang meliputi anggota keluarga dekat atau kerabat dekat.
3. ketiga adalah masyarakat, yang terdiri dari orang-orang di sekitar kompensasi saat masih berada di luar Lembaga Pemasyarakatan. Masyarakat ini dapat terdiri dari masyarakat biasa, tokoh masyarakat,



atau pejabat setempat.

4. pejabat, yang meliputi aparat kepolisian, pengacara, pejabat agama, pekerja sosial, pejabat Lembaga Pemasarakatan, Rutan, Balai Bispa, Hakim Wasmat, dan lain sebagainya. Dalam proses rehabilitasi, keempat komponen ini harus saling berkomunikasi dan memberikan informasi secara dua arah. Hal ini penting agar rehabilitasi restorasi dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.<sup>95</sup>

### C. kerangka Teoretis Penelitian

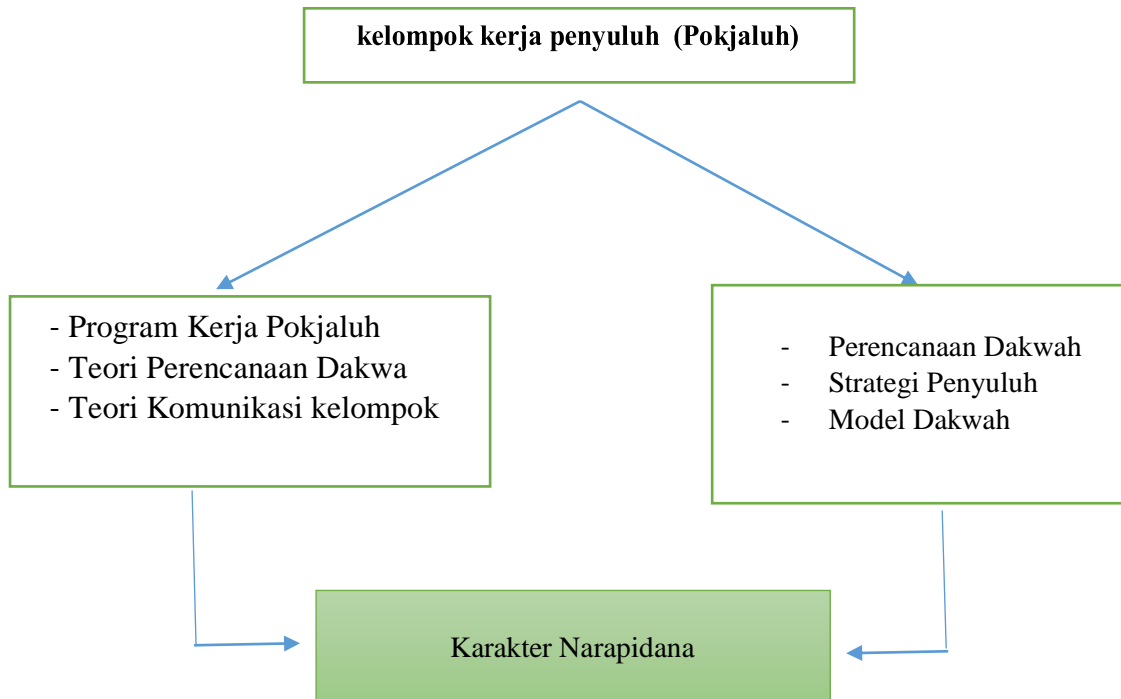
Perencanaan Dakwah dan Komunikasi Pokjaluh Dalam Pembentukan Karakter Narapidana di Lembaga Pemasarakat Kelas IIB Kabupaten Barru, yang dilakukan oleh Kelompok kerja Penyuluh Agama Islam merupakan upaya dalam pembentukan karakter Napi di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru

Dengan demikian Dalam pembentukan karakter Narapidana di Lapas Kelas IIB Barru yang dilaksanakan oleh Pokjaluh, secara ringkas kerangka berfikir pada gambar di bawah ini :

---

<sup>95</sup>Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Djambatan, 1995), h. 51.

## D. Bagan Kerangka Teori



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai rangsangan dan kejadian faktual, serta informasi sistematis tentang faktor, karakteristik, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian menyajikan data deskriptif berupa informasi tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Tujuan peneliti adalah memberikan pemahaman menyeluruh dan mendalam terhadap pokok bahasan yang diteliti.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara akurat, sehingga diperoleh berbagai persoalan yang berkaitan dengan bidang pendidikan serta perilaku manusia.<sup>96</sup>

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,<sup>97</sup> dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

---

<sup>96</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),

<sup>97</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Seraju, 2016), h. 44.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis karena terkait erat dengan fenomena yang muncul dalam lingkungan manusia yang terorganisir. Tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi adalah untuk memperoleh pemahaman tentang makna peristiwa dan interaksi antar individu dalam situasi tertentu. Pendekatan ini mencakup asumsi yang berbeda dengan metode yang digunakan untuk mendekati perilaku manusia dengan tujuan menemukan "fakta" atau "penyebab".

### **B. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah penelitian naturalistik yang dilakukan pada kondisi alam objektif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penelitian naturalistik adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik atau alamiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

### **C. Sumber Data**

#### 1. Data primer.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer (utama) yang diperoleh dari informan, yaitu informan ahli dan informan kunci. Informan ahli yang mendalam penulis adalah individu yang memiliki keahlian dalam bidang Penyuluh. Sementara itu, informan kunci adalah Lembaga Pemasarakatan Kelas

II B Barru, yang merupakan tempat penelitian dilakukan

- a. Pelaku (*Actors*). Informan, Pokjaluh dan Narapidana Rutan Kelas II B Barru
  - b. Aktivitas (*Activity*). Perencanaan Dakwa
2. Data sekunder.

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber ke dua. Data sekunder dapat berupa studi kepustakaan dengan mempelajari dokumen Rutan Kelas IIB Barru

#### **D. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan setelah melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan informasi dan data yang relevan dengan permasalahan yang sedang ditulis. Penelitian ini dilakukan di Rutan Kelas IIB Barru berdasarkan pertimbangan penyuluhan yang dilakukan oleh Pokjaluh. Dalam menentukan lokasi penelitian, terdapat tiga unsur penting yang dipertimbangkan, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu dan potensi masalah tentang pembentukan karakter. Kehadiran peneliti dalam pengaturan penelitian sangat penting untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, karena peneliti juga melakukan proses empiris. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti dapat melihat langsung apa yang terjadi di lapangan dan mendengarkan dengan telinga sendiri.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

## 1. Wawancara

interview adalah bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara. Dalam wawancara, pewawancara menggunakan pedoman wawancara atau pedoman wawancara sebagai instrumen. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara bebas, di mana pewawancara dapat menanyakan apa saja kepada terwawancara tanpa harus mengacu pada lembar pedomannya.

## 2. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah proses pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh alam untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan secara langsung dengan menggunakan indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau bahkan pengecapan jika diperlukan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman observasi, rekaman gambar, dan rekaman suara. Pedoman pengamatan merupakan salah satu instrumen observasi yang umum digunakan dalam observasi sistematis. Dalam observasi sistematis, pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat sebelumnya. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang mungkin terjadi atau kegiatan yang akan diamati. Sebagai contoh, dalam observasi di Rutab Kelas IIB Barru, objek yang akan diamati ditulis secara berurutan dalam kolom pedoman pengamatan dan akan dilakukan secara digital. Dengan menggunakan pedoman observasi seperti ini, pelaku observasi dapat mengumpulkan data berupa gambaran singkat (snapshot) mengenai situasi tertentu.

### 3. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi telah dikembangkan untuk penelitian dengan menerapkan pendekatan analisis isi. Selain itu, instrumen ini juga digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan bukti-bukti yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti perencanaan dakwa pokjaluh kemenag Barru dan karakter akuntansi Kelas IIB Barru.

#### D. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu:

##### 1. Tahap Persiapan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat panduan wawancara berdasarkan dimensi makna hidup yang relevan dengan permasalahan subjek. Panduan wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang akan dikembangkan lebih lanjut pada saat wawancara. Peneliti kemudian menyajikan panduan wawancara penelitian yang telah disiapkan kepada seorang ahli di bidangnya, yang dalam hal ini adalah pembimbing penelitian, untuk memperoleh masukan mengenai isi panduan wawancara. Setelah menerima masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti melakukan perbaikan terhadap panduan wawancara dan mempersiapkan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya melibatkan peneliti membuat panduan observasi berdasarkan observasi penelitian terhadap perilaku subjek selama wawancara, serta observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara dan pengaruhnya terhadap perilaku subjek. Catatan langsung dilakukan peneliti pada saat proses observasi dalam penelitian. Selanjutnya peneliti mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek

penelitian. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti menanyakan kepada subjek mengenai kesediaannya untuk diwawancara. Setelah subjek setuju untuk diwawancarai, peneliti menjalin kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat wawancara..

## 2. Tahap pelaksanaan

Peneliti menjalin kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan lokasi untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara selesai, peneliti mentransfer hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk tertulis atau teks. Tahap Akhir

Setelah data terkumpul, peneliti melanjutkan menganalisis dan menafsirkan data sesuai dengan langkah-langkah penelitian yang diuraikan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Hal ini meliputi tahapan identifikasi data, reduksi data, analisis data, verifikasi data, dan pengujian keabsahan data. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Wawancara.

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk melakukan studi awal dan mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan berhadapan langsung dengan sumber informasi. Wawancara merupakan komponen penting dalam proses penelitian. Dalam menggunakan teknik wawancara, peneliti harus mempertimbangkan pelaksanaannya, termasuk waktu, situasi, dan kondisi yang ada. Sebagai alat



pengumpulan data, wawancara dapat memiliki tiga fungsi berikut ini:

- a. Wawancara sebagai alat pengumpul data utama (primer).
- b. Wawancara sebagai alat pengumpul data pelengkap.
- c. Wawancara sebagai alat pengumpul data pembandingan atau alat ukur kebenaran data terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrument pedoman wawancara, buku catatan dan tape recorder, atau sejenis bola diperlukan.utama. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu:

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar besar yang akan ditanyakan.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek list. Oleh karena itu dalam penelitian ini, wawancara terarah dan hasilnya

#### 1. Mereduksi data.

Mereduksi data berarti merangkul, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

#### 2. Penyajian data.

Penyajian data dilihat dari jenis dan sumbernya, termasuk keabsahannya. Penyajian data akan bisa dilakukan dalam bentuk uraian dengan teks naratif dan dapat juga berupa bentuk tabel, bagan dan sejenisnya.

### 3. Verifikasi data.

Verifikasi data adalah upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan di prioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

#### **B. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>98</sup>

sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Penelitian menggunakan *uji credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Moleong dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan

---

<sup>98</sup>Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D* ( Bandung : Alfabeta, 2015 ), h.300.

sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.<sup>99</sup>

Triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton yang dikutip Moleong:

- a. Membandingkan data dengan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang orang katakan didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpedidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah.

terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.<sup>100</sup>

1. Metode triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan pemahaman yang komprehensif terhadap informasi spesifik, peneliti dapat menggunakan wawancara dan observasi

---

<sup>99</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 327

<sup>100</sup>Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 7 Maret 2023.

untuk memverifikasi keakuratannya. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan informasi. Tahap triangulasi ini dilakukan ketika data atau informasi yang diperoleh dari subjek penelitian atau informan diragukan kebenarannya.

2. Dalam melakukan triangulasi antar peneliti, diperlukan analisis partisipasi lebih dari satu individu dalam proses pengumpulan dan data. Tujuan dari teknik ini adalah untuk meningkatkan kekayaan pengetahuan mengenai informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Namun, penting bagi individu yang terlibat dalam pengumpulan data untuk memiliki pengalaman dalam bidang penelitian dan tidak terlibat dalam konflik kepentingan agar tidak mengakibatkan kerugian bagi peneliti dan mencegah munculnya bias baru dalam proses triangulasi.

#### **G. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif ini dapat dinilai positif, Poerwandari tekanan pentingnya memenuhi lima kriteria. Kriteria pertama adalah keterbukaan, yang mengacu pada sejauh mana peneliti berdiskusi tentang temuan penelitiannya dengan orang lain yang dianggap memiliki keahlian di bidang tersebut..<sup>101</sup>

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

---

<sup>101</sup>Poerwandari, Kristi E, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. (Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2014 ) h. 106

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Masyarakat Kelas IIB Barru

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pokjaluh kemenag kabupaten Barru yaitu :

Kelompok kerja penyuluh agama Islam Pokjaluh Kemenag kabupaten Barru membuat perencanaan *dakwa* dan Komunikasi untuk melakukan penyuluhan majelis taklim dan penyuluhan khusus di lembaga masyarakat kelas IIB Barru yang terdiri pertemuan rutin, Tahunan dan pertemuan rutin bulanan kepada semua penyuluh Fungsional maupun non PNS diantara pemnahasana pada pertemuan rutin tersebut untuk menyusun program dan evaluasi kegiatan yaitu tentan komunikasi dakwah kalau dilapas kita melakukan perkenalan dengan napi dengan menggunakan pendidikan persuasif, adapun teori dakwa yang direncanakan yaitu ceramah , tanya jawab, humor, kelompok dan menciptakan rasa kekeluargaan , model strategi , melalui perencanaan dan pertemuan bulanan ini saya ingin menciptakan penyuluh yang profesionalme yang dinanti dan dicari bila penyuluh itu tidak datang itulah keberhasilan yang profesional selalu dicari oleh jamaah ( napi ), dan kegiatan yang direncanakan meliputi , tahsin *al-Qur'an*, Penyuluhan Narkoba, Keluarga Sakinah, Tauhid, dll tentang Agama Islam tujuanya mebentuk karakter yang lebih Baik berakhlak dan berbudi pekerti yang baik<sup>102</sup>.

---

<sup>102</sup>Hj.Nurdiati, Ketua Pokjauh Kemenag Kab Barru, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecaamatan Barru pada tanggal 22 Agustus 2023.

Berdasarkan hal tersebut maka Ketua pokjalu kabupaten Barru menyusun langkah langkah perencanaan dakwah yaitu :

a. Identifikasi Masalah

dari hasil komunikasi ketua pokjalu Kabupaten Barru dengan Pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru didapatkan informasi bahwa jumlah narapidana di Lembaga pemasarakatan kelas IIB Barru yaitu sebanyak 246 Tahanan yang terdiri dari kasus Pidana Umum yang meliputi kasus pencurian dll. Terdiri dari 62 Orang, sedangkan kasus Narkoba sebanyak 184 sehingga ketua pokjalu akan menyusun materi tentang bahaya narkoba berdasarkan Alquran dan hadits maka dari itu ketua pokjalu melakukan rapat koordinasi bersama penyuluh agama islam kementerian agama untuk membahas materi yang akan disampaikan di lembaga pemasarakatan kelas IIB Barru,

Isi dakwah mencakup segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan dakwah, baik itu berupa ilmu pengetahuan atau hal lainnya. Isi dakwah yang baik adalah yang sesuai dengan kebutuhan target audiens. Secara umum, materi yang diberikan kepada perbaiki tidak jauh berbeda dengan materi pelatihan untuk kelompok lainnya. Namun, situasi dan kondisi perbaiki memerlukan materi yang sesuai dengan situasi mereka. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis mereka yang tertekan oleh berbagai tekanan dan penderitaan. Oleh karena itu, materi dakwah harus dipilih dan disusun dengan baik agar dapat membantu akurasi memahami ajaran Islam yang sebenarnya dan meningkatkan kondisi mental mereka dengan lebih bertawakal kepada Allah Swt. Secara garis besar, materi

dakwah dapat digolongkan menjadi tiga hal utama, yaitu: materi keagamaan (aqidah), materi keislaman (syariah), dan materi akhlakul karimah (akhlak yang baik). Menurut para ulama, materi dakwah pada dasarnya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, baik itu untuk kelompok umum maupun kelompok khusus, seperti sponsor narkoba di lembaga pemasyarakatan.

Penyalahgunaan narkoba adalah tindakan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, eksternal, sosial, pribadi, ekonomi, dan psikologis. Kondisi mental yang tidak stabil, hambatan spiritual akibat kurangnya keimanan, merupakan faktor yang mempengaruhi dan mengarahkan seseorang pada perilaku yang tidak terkendali yang berakhir dengan kerusakan diri, termasuk dukungan narkoba<sup>103</sup>.

Yang berikutnya adalah pengetahuan agama sebagai pandangan hidup manusia. Agama yang seharusnya menjadi pemeliharaan dan dasar dari segala aktivitas manusia, tampaknya sedang mengalami perubahan sejalan dengan semangat modern yang sedang berkembang saat ini. Agama telah hilang dalam menciptakan semangat keadilan dan kejujuran dalam masyarakat serta menghormati nilai-nilai kesalehan sosial<sup>104</sup>.

Menurut Clark, konflik dan keragu-raguan dalam agama adalah hal yang umum terjadi dalam kehidupan beragam individu-individu yang dapat berdampak negatif bagi individu itu sendiri. Seperti yang disebutkan oleh Larson, dkk, individu yang memiliki komitmen agama yang lemah memiliki risiko 4 kali lebih

---

<sup>103</sup>Hasyim Hasanah, *Perempuan Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, jurnal SAWWA,2017, h. 53.

<sup>104</sup>Hasyim Hasanah, *Perempuan Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, jurnal SAWWA,2017, h. 56.

tinggi untuk pengenalan dibandingkan dengan individu yang memiliki komitmen agama yang kuat. Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya hingga dewasa. Lingkungan sekitar, terutama lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disiplin. Hal ini akan berdampak pada terbentuknya keluarga yang disiplin dan bermoral di masa depan. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menghindari aktivitas yang dapat merugikan. Pengaruh teman pergaulan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan sosial. Kecenderungan untuk membentuk kelompok sosial dan mencoba hal-hal baru dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dampak narkoba dapat bersifat pribadi bagi pengguna dan juga bersifat sosial. Dampak pribadi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu secara khusus dan umum. Secara umum, narkoba dapat mempengaruhi dan menimbulkan efek negatif pada tubuh pengguna dengan gejala-gejala tertentu.<sup>105</sup>

1. *Euphoria*; suatu rangsangan kegembiraan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan kondisi badan si pemakai (biasanya efek ini masih dalam penggunaan narkotik dalam dosis yang tidak begitu banyak).
2. *Dellirium*; suatu keadaan di mana pemakai narkotika mengalami menurunnya kesadaran dan timbulnya kegelisahan yang dapat menimbulkan gangguan terhadap gerakan anggota tubuh si pemakai (biasanya pemakaian dosis lebih banyak daripada keadaan euphoria).

---

<sup>105</sup>Moh. Taufik Makaro, Dkk, *Tindak Pidana Narkotika*, Jakarta, Ghalia, 2005, h.1



3. Halusinasi; adalah suatu keadaan di mana si pemakai narkotika mengalami “khayalan”, misalnya melihat, mendengar yang tidak ada pada kenyataannya.
4. *Weakness*; kelemahan yang dialami fisik atau psychis/ kedua-duanya.
5. *Drowsiness*; kesadaran merosot seperti orang mabuk, kacau ingatan, mengantuk.
6. *Coma*; keadaan si pemakai narkotika sampai pada puncak kemerosotan yang akhirnya dapat membawa kematian.

b. Model Perencanaan Dakwah

Perencanaan dakwah merupakan proses yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan maksud dakwah. Dalam perencanaan ini, kita harus mempertimbangkan peluang yang akan muncul di masa depan serta mencari cara yang efektif untuk mencapainya melalui berbagai kegiatan dakwah. Dalam melakukan perencanaan ini, kita juga harus mempertimbangkan segala sumber daya yang dapat mendukung keberhasilan dakwah. Tanpa perencanaan yang matang, kita sebenarnya sedang merencanakan untuk gagal. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempersiapkan rencana dengan baik sebelum melaksanakan dakwah. Dengan melakukan perencanaan yang baik, kita dapat merencanakan dakwah dengan sukses dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Andi Nirwana,S.Ag, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanete Rilau pada tanggal 22 Agustus 2023.

### c. Strategi dakwah

Metode dakwah ada empat yaitu *uslub bi al-hikmah*, *uslub bi al-mauiz}atu al-hasanah*, *al-mujadalah bi al-ihsan*, (tiga prinsip metode ini didasarkan QS. An-Nahl : 125) dan *al-qudwah* (berdasarkan QS. al- Ahzab :21)

#### a) Uslub bi al- Hikmah

al-Hikmah adalah prinsip meletakkan sesuatu pada tempatnya, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Uslub bi al hikmah diartikan sebagai metode untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan bijaksana. Hikmahnya melibatkan teori dan praktik, sehingga seseorang tidak dapat disebut bijaksana kecuali jika ia memiliki kedua hal tersebut. Hal kedua tersebut adalah keakuratan dalam berbicara dan bertindak, serta perlakuan yang bijaksana terhadap sesuatu.<sup>107</sup> Al Hikmah tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata yang sopan, lembut, dan menarik, tetapi juga melibatkan pelaksanaan dakwah yang tepat dan sesuai dengan petunjuk, dengan mempertimbangkan subjek dakwah, objek dakwah, waktu berdakwah, dan tempat berdakwah.

#### b).*Uslub al-Mau`izah al-Hasanah* (Nasehat yang baik)

*Al-Mau`zah* menasehatinya, memperingatkannya dengan hukuman-hukuman dan memerintahkannya serta mewasiatkannya melakukan keta`atan.<sup>108</sup>

*Mau`zah hasanah* adalah kata-kata, pendidikan, dan nasihat yang baik yang

---

<sup>107</sup>Arifuddin, *Metode dan strategi dakwah Bi al-Hikmah*, cet. I Makasar, Alaudin University Press, 2012, h.72.

<sup>108</sup>Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa „ilmi al da`wah*, Muassasah al risalah, cet. II. h.258.

dapat masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, bukan berupa larangan terhadap hal-hal yang seharusnya tidak dilarang, bukan pula mencela atau mengungkap kesalahan, karena kelembutan dalam memberi nasihat seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menenangkan hati yang pembohong. Bahkan, ia lebih mudah menghasilkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. Mau‘izah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung bimbingan, pendidikan, pengajaran, cerita-cerita, berita gembira, peringatan, dan pesan-pesan positif yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.<sup>109</sup>.

Dakwah yang disampaikan dengan nasehat yang baik memiliki dampak yang signifikan dan besar terhadap jiwa orang yang menerima dakwah tersebut.

Beberapa pengaruhnya antara lain:

- 1) Nasehat yang disampaikan dengan baik akan diterima dengan baik oleh mad'u dan memberikan kesan yang kuat sehingga mad'u akan terdorong untuk menjalankan pesan dakwah tersebut.
- 2) Dakwah yang disampaikan dengan nasehat yang baik juga mampu menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam hati orang-orang yang menerima dakwah tersebut.
- 3) Selain itu, dakwah yang disampaikan dengan nasehat yang baik juga mampu menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan pesan dakwah dan rasa malu untuk melakukan perbuatan yang buruk atau mungkar.

---

<sup>109</sup>Munzier Suparta & Hatjani Hefni, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2013, h. 16.

c). Al-Mujadalahu bi al-lati hiya ahsan.

Mujadalah bil al-lati hiya ahsan" memiliki arti berdebat dengan cara yang baik atau disebut juga dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran ini bukanlah untuk mencari kemenangan, melainkan untuk mencari kebenaran. Tidak hanya sekedar berbicara tanpa argumentasi, tetapi berbicara dengan menggunakan data-data yang valid dan argumentasi yang dapat dipahami dan diterima oleh semua pihak. Bertukar pikiran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti dialog, panel diskusi, seminar, lokakarya, dan polemik. Selain itu, menjelaskan ketidakbenaran kata dengan menggunakan dalil yang kuat juga merupakan hal yang penting."<sup>110</sup>.

Mujadalah dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu mujadalah yang dilakukan dengan cara yang benar tanpa menimbulkan permusuhan, dan mujadalah yang dilakukan dengan cara yang salah yang justru menimbulkan permusuhan. Al-Mujadalah bi al-lati hiya ahsan dilakukan dengan menggunakan dialog yang berlandaskan pada budi pekerti yang luhur, menggunakan tuturan kata yang lembut, dan mengarah pada kebenaran dengan menggunakan argumentasi yang rasional dan tekstual. Tujuan dari hal ini adalah untuk menolak argumen yang tidak benar yang digunakan oleh lawan dialog.<sup>111</sup>.

---

<sup>110</sup>Muhammad al Bayanuni, *Al Madkhal ilaa „ilmi al da"wah*, Muassasah al risalah, cet. II. h. 263

<sup>111</sup>Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, Jakarta: Prenada Media.2011 h. 206.

Dari penjelasan di atas, mujadalah adalah proses pertukaran pikiran atau pendapat yang dilakukan secara sinergis oleh dua pihak, dengan tujuan untuk mencapai kesepakatan tanpa menimbulkan permusuhan. Dalam proses ini, pihak-pihak yang berbeda pendapat berusaha meyakinkan lawannya dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat untuk mendukung pendapat yang dikemukakan.<sup>112</sup>

d). Al-Qudwah al-Hasanah (Tauladan yang Baik)

Al-Qudwah, menurut bahasa, merujuk pada al-uswah; suatu saat di mana seseorang mengikuti orang lain, baik dalam hal kebaikan maupun kejelekan. Al-Qudwah al-hasanah adalah hal-hal baik yang ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain. Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah cara yang digunakan seseorang dalam berdakwah melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (pemodelan). Dakwah dengan cara ini dianggap efektif, karena sikap dan perbuatan yang baik menjadi pengganti kata-kata, seperti halnya orang tua memberikan teladan. Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dakwah, sehingga setiap upaya dakwah harus dapat mengidentifikasi dan menentukan berbagai macam metode atau cara yang akan digunakan. Dalam hal cara penyampaian, metode dakwah dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: (a) Cara tradisional, yang mencakup sistem ceramah umum. Dalam metode ini, da'i berperan aktif dalam berbicara dan mendominasi situasi, sedangkan pendengar hanya berpura-pura pasif, mendengarkan apa yang disampaikan dan diucapkan oleh da'i. Komunikasi hanya

---

<sup>112</sup>Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2013, h. 20.

berlangsung satu arah, yaitu dari komunikator/da'i hingga mad'u. (b) Cara modern, yang mencakup diskusi, seminar, dan sejenisnya, di mana terjadi komunikasi dua arah dan yang penting dalam metode ini adalah adanya proses tanya jawab antara peserta dan komunikator. Hal ini menuntut peserta untuk benar-benar mengikuti perkembangan pembicaraan dari awal hingga akhir, karena dengan mengikuti pembicaraan dengan baik berarti mereka dapat mengikuti proses tanya jawab yang terjadi.

b. Metode dari segi jumlah audiens

Dari segi jumlah audien da'wah dibagi dalam dua macam:

Dakwah perseorangan adalah bentuk dakwah yang dilakukan secara langsung kepada individu. Meskipun terlihat tidak efektif, namun kenyataannya dakwah perorangan justru lebih efektif jika ditujukan kepada individu yang mempunyai pengaruh terhadap suatu lingkungan. Dakwah ini dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikasinya. Metode ini telah dilakukan sejak lama melalui sistem pengajian di masjid, surau, musholla, atau tempat lain yang memungkinkan. Di sisi lain, dakwah kelompok adalah dakwah yang ditujukan kepada kelompok tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Contohnya adalah dakwah kepada kelompok pemuda di suatu wilayah, kelompok ibu-ibu, dan sebagainya. Metode dakwah kelompok dapat digolongkan menjadi dua, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Cara langsung adalah dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antara komunikator dan komunikasinya. Metode ini telah sering dilakukan sejak dahulu kala melalui sistem pengajian di masjid, surau, musholla, atau tempat lain yang memungkinkan. Sementara itu, cara tidak

langsung adalah dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya. Dakwah ini dilakukan dengan bantuan sarana lain yang cocok, seperti sponsor, publikasi, televisi, radio, telepon, dan sebagainya.

d. Evaluasi Dakwa penyuluh Agama Islam.

Berdasarkan perencanaan yang telah disusun oleh ketua Pokjaluh dan penyuluh Agama Islam maka perencanaan tersebut akan direalisasikan sebagai bentuk proses pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan pada Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Barru, adapun kegiatan dakwah yang dilaksanakan Pembinaan karakter, shalawatan Dzikir, Tahsin Al-quran pengajian, tujuannya adalah agar narapidana dapat terbentuk karakter yang berakhlak memahami agama islam lebih dalam agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya dan juga diberikan motivasi agar tetap menjalani kehidupan dengan baik maka penyuluh agama islam sangat berperang penting dalam membentuk karakter akhlak bagi narapidana, akan tetapi berdasarkan hasil evaluasi , meskipun penyuluhan pada lapas berjalan dengan baik namun belum sempurna karena belum sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan hal ini karena ada juga penyuluh yang terkadang tidak datang melaksanakan penyuluhan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, sebagai tindak lanjut dari permasalahan tersebut maka kepala kantor kementerian agama bersama kepala seksi Bimas Islam harus lebih aktif melakukan evaluasi terhadap penyuluh Agama yang melalaikan tugas yang telah disusun bersama ketua pokjaluh, karena penyuluh agama Islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter narapidana pada lembaga pemasyarakatan kelas IIB Barru.

Peran atau maknanya diartikan sebagai pelaku atau tokoh dalam sandiwara dan sejenisnya. Dalam perspektif sosiologis, istilah peranan ini memiliki hubungan erat dengan kedudukan atau status. Hal ini berarti bahwa peranannya merupakan aspek dinamis dari kedudukan tersebut. Dengan demikian, dalam praktiknya, peran dan kedudukan tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut Soekanto menambahkan bahwa peranannya adalah konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu sebagai anggota masyarakat, sebagai individu, dan sebagai ajaran. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional, fungsi utama penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama serta pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat..

Sejak tahun 1985, istilah penyuluh agama diperkenalkan melalui keputusan menteri agama Nomor 791 Tahun 1985 yang mengatur tentang honorarium bagi penyuluh agama. Istilah ini digunakan untuk menggantikan istilah Guru Agama Honorer yang sebelumnya digunakan di lingkungan Departemen Agama. Penyuluh Agama telah menjadi tulang punggung Departemen Agama dalam menyebarkan penerangan agama Islam di tengah pesatnya perkembangan masyarakat Indonesia. Peran mereka sangat penting dalam membangun mental, moral, dan nilai-nilai keagamaan umat serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat dalam berbagai aspek, baik dalam bidang keagamaan maupun pembangunan.<sup>113</sup>. Sehingga penyuluh agama islam harus mengatus

---

<sup>113</sup>Wiwin sanjaya, Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi dalam jurnal Penyuluh Agama Vol. 9 No. 1 (2022), pp. 99-119, h.101



perencanaan yang baik.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan P Penyuluh Agama Kementerian Agama Kabupaten Barru tentang pelaksanaan penyuluhan di lapas kelas IIB Barru yaitu:

Pembinaan keagamaan yang ada di lembaga pemasyarakatan memberikan kesempatan yang luas untuk melakukan penyuluhan setiap bulan yang diatur pada perencanaan yang telah diprogramkan oleh Ketua Pokjaluh namun terkadang ada penyuluh tidak hadir melaksanakan penyuluhan yang telah direncanakan bersama ketua pokjaluh dengan berbagai ragam alasan, hal ini harus diperbaiki terkait profesionalisme dan tanggung jawab para penyuluh agama Islam karena secara perencanaan sudah bagus tetapi implementasi dari perencanaan tersebut harus terealisasi agar memberikan manfaat yang sangat besar kepada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Barru.<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Ketua Pokjaluh Kementerian Agama Kabupaten Barru tentang pelaksanaan penyuluhan di lapas kelas IIB Barru yaitu:

Kami telah membuat perencanaan dakwa yaitu program rencana kerja yang akan di implementasikan di lapas kelas IIB Barru , program ini merupakan perencanaan dakwa karena perencanaan yang baik akan memberikan hasil yang maksimal, perencanaan tersebut meliputi Penyuluhan dengan berbagai materi yang sangat dibutuhkan oleh napi agar terbentuk karakternya lebih baik dan tidak mengulangi kembali kesalahannya, mendengarkan

---

<sup>114</sup> Zainuddin, S.Ag Penyuluh Agama KUA Kec. Tanete Rilau, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Barru pada tanggal 24 Agustus 2023.

permasalahan yang dialami dengan berbagai pendekatan pendidikan, dan juga cara membaca ayat aqur'an dengan benar, bahkan penanggung jawab keagamaan telah mempersiapkan juga napi yang akan dibina untuk menghafal aqur'an sehingga penyuluh agama islam sangat terfasilitasi untuk mengimplementasikan bimbingan penyuluhan<sup>115</sup>.

Penyuluh dalam Lapas kelas IIB Barru menggunakan komunikasi sebagai metode untuk membentuk karakter Narapidana. Mereka melakukan dakwah dengan menyampaikan ajaran agama agar akhlak dan kepribadian Narapidana dapat terbentuk sesuai dengan tutunan al-Qur'an dan sunnah. Selain itu, komunikasi juga digunakan sebagai cara atau pendekatan oleh penyuluh Agama Islam untuk melakukan konseling pribadi kepada mentor dengan menggunakan pendekatan interpersonal.

Komunikasi Islami adalah bentuk komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, terdapat kesamaan antara konsep komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Dengan kata lain, komunikasi Islami dapat dianggap sebagai implementasi dari komunikasi Islam. Prinsip-prinsip, aturan, dan etika komunikasi Islam ini menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berkomunikasi, baik dalam komunikasi internal diri, komunikasi interpersonal sehari-hari, dakwah melalui lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lainnya. Dalam komunikasi Islam, terdapat beberapa prinsip pendekatan komunikasi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup>Hj.Nurdiati, Ketua Pokjauh Kemenag Kab Barru, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Barru pada tanggal 28 Agustus 2023.

<sup>116</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h.168-169

Qaulan Sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang tegas”. Dalam komunikasi dakwah, qaulan sadidan mengacu pada penggunaan kata-kata yang lugas, jelas, dan tegas dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Pendekatan yang digunakan lebih pada kejujuran, ketegasan, dan ketegasan dalam menyampaikan pesan-pesan agama.

a) Komunikasi dengan Allah adalah bentuk komunikasi yang paling tinggi dan paling dalam dalam praktik kehidupan manusia. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri manusia kepada Allah, memohon petunjuk, bersyukur, dan menyerahkan diri. Salah satu cara untuk melakukan komunikasi ini adalah melalui membaca al-Qur'an, melakukan sholat, dan berdzikir. b) Komunikasi dengan sesama manusia dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan melibatkan berbagai aktivitas kehidupan manusia. Hal ini mencakup pendidikan, komunikasi dengan keluarga, komunikasi dalam pekerjaan, dan komunikasi dakwah, dan masih banyak lagi. c) Komunikasi dengan diri sendiri dapat dilakukan melalui berbicara dengan diri sendiri. Proses berpikir, melakukan introspeksi terhadap amalan yang dilakukan, dan melibatkan diri dalam ibadah harian adalah beberapa contoh cara melakukan komunikasi ini. d) Komunikasi dengan alam sekitar adalah penting bagi umat Islam, sesuai dengan peran manusia sebagai khalifah di bumi ini. Alam sekitar mencakup semua hal yang ada di sekitar kehidupan manusia, seperti hewan, tumbuhan, dan sebagainya. e) Dalam konteks komunikasi Islami, Islam memajukan saling tolong menolong dalam komunikasi sosial. Dalam komunikasi organisasional, Islam menegakkan persatuan. Dalam komunikasi bisnis, Islam bertekad agar

pemeluknya mampu bersaing dalam kehidupan. Dalam komunikasi politik, Islam kemajuan Islam. Dalam komunikasi internasional, Islam memperkuat hubungan dengan bangsa lain. Dalam komunikasi antar budaya, Islam menghargai pendapat orang lain. Dalam komunikasi pembangunan, Islam membangun manusia untuk membangun kehidupan mereka di dunia ini sebagai khalifah.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Ketua Pokjaluah Kementerian Agama Kabupaten Barru tentang pelaksanaan penyuluhan di lapas kelas IIB Barru yaitu:

Dalam perencanaan Penyuluhan kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam telah membuat program penyuluhan dengan melibatkan para penyuluh yang ada di 7 kecamatan secara bergiliran agar dakwah yang disampaikan berpariasi sesuai kmpetensi yang dimiiki penyuluh Agama Islam dan membuat dakwah ini berpariasi kerana penyuluh agama Islam yang ada di tujuh kecamatan memiliki kompetensi dan perbedaan latar pendidikan yang berbeda sehingga ini baik untuk kegiatan penyuluhan terutama pada lembaga pemasyarakatan sebagai objek khusus, dengan komunikasi dan kerja sama yang baik kepada pihak pembinaan keagamaan yang ada di lembaga pemasyarakatan memberikan kesempatan yang luas untuk melakukan penyuluhan setiap bulan yang diatur pada perencanaan yang telah diprogramkan oleh Ketua Pokjaluah<sup>117</sup>.

Kelompok kerja penyuluh Agama Isam kementerian Agama Kabupaten

---

<sup>117</sup>Hj.Nurdiati, Ketua Pokjauh Kemenag Kab Barru, Wawancara pada tanggal 29 September 2023 di Kantor Urusan Agama Kecaamatan Barru

Barru telah melakukan komunikasi yang baik kepada lembaga pemasyarakatan kelas IIB Barru sehingga penyuluh agama islam diberi kesempatan untuk meakukan penyuluhan sebagai objek khusus.

omunikasi interpersonal yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam pada Binaannya penyuluhan adalah melalui tatap muka langsung untuk memberikan pemahaman, arahan, dan ideologi yang sejalan. Dalam komunikasi interpersonal, pesan yang disampaikan bersifat persuasif untuk memudahkan interaksi dan pemahaman komunikan. Komunikasi ini melibatkan interaksi langsung antar individu, baik secara verbal maupun nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu dalam penyelesaian masalah, sehingga memungkinkan untuk mengetahui masalah dan memberikan solusi yang tepat. Selain itu, komunikasi interpersonal juga dapat memadukan perkembangan kegiatan majelis ta'lim dan membantu komunikasi dalam proses berpikir serta menerima pendapat yang membangun. Dengan menggunakan pola komunikasi interpersonal, pesan yang disampaikan dapat memunculkan kedekatan emosional dan lebih mudah diingat oleh komunikan. Dalam perspektif interaksi simbolik, komunikasi interpersonal memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Hal ini berarti bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan ekspektasi yang ada dalam interaksi tersebut.<sup>118</sup> Sehingga dalam hubungannya ingin yang lebih baik dan berdampak baik.

---

<sup>118</sup>Yuliana Lestari, Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Di Kecamatan Adiluwih KabupatenPringsewu dalam tesis UIN Sunan Kalijaga, 2022 h. 150.

## B. Upaya pembentukan Karakter narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru

Pengelompokan narapidana berdasarkan beberapa parameter tersebut merupakan bentuk awal dalam pembinaan warga binaan pemasyarakatan, agar diketahui metode yang sesuai yang digunakan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia dalam hal ini narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru.

Dakwah merupakan bentuk usaha yang bertujuan untuk membina karakter perbaikan agar mereka menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan dan menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab. Menjalani kehidupan setelah masa tahanan bukanlah hal yang mudah, namun dengan adanya dakwah dalam pelatihan kemandirian selama menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, diharapkan mereka dapat mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Jika dikaitkan dengan bentuk dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab yang terbagi menjadi dakwah bi al-lisan, dakwah bi al-qalam, dan dakwah bi al-hal, dapat disimpulkan bahwa bentuk dakwah yang diterapkan dalam upaya membina kemampuan adaptasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru melalui dakwah lisan.

Hasil wawancara penulis dengan pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru dalam hal ini Pembinaan Bapak Muhammad Ridwan, menyatakan bahwa:

Dakwah dalam pembinaan karakter narapidana di lembaga pemasyarakatan tidak hanya dilakukan dengan pembinaan kepribadian yang dalam hal ini

dalam bentuk bimbingan kerohanian dan ceramah agama saja, bahkan di lihat juga bagi yang memiliki potensi untuk menghafal Aqur'an bahkan dengan pembinaan mereka sudah ada yang menghafal aqur'an, yang diharapkan akan dapat membantu dalam menjalani kehidupan setelah selesai masa tahanan di lembaga pemasyarakatan.<sup>119</sup> Sehingga peran dari penyuluh Agama Islam Kementerian Agama sangat diharapkan dapat berjalan efektif, sehingga mampu membentuk karakter narapidana ke arah yang lebih Baik.

### **I. Dakwah**

Dakwah dengan Lisan biasanya dilakukan dengan metode ceramah. Dalam pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru, dakwah lisan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *sharing* dan pemberian motivasi. Kegiatan ini sudah berlangsung sudah berjalan lama, dan waktu pelaksanaannya tidak terikat. Yang bertindak sebagai dai/daiah berasal Penyuluh Agama Islam Kementerian Agama Kabupaten Barru, yang di koordinir oleh Pukjaluh Kemenag Kabupaten Barru.

Kegiatan *sharing* yang juga disebut *sipaccarita* sering dilakukan dalam rangka melakukan pembinaan karakter narapidana. Walaupun kegiatan ini pelaksanaannya belum dijalankan sebagai kegiatan rutin. Pihak lembaga pemasyarakatan seringkali memberikan motivasi kerja atau motivasi hidup kepada narapidana.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Muhammad Ridwan , Pegawai lapas Kelas IIB Barru, Wawancara, pada tanggal 4 September 2023

<sup>120</sup>Goldisetaji, Pegawai lapas kelas IIB Barru Wawancara , dilembaga Pemasyarakatan kelas IIB Barru, 5 September 2023

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Bustaman Gustang:

Kegiatan pemberian motivasi kerja kepada narapidana telah ada sejak lama. Awalnya kegiatan tersebut dilakukan bersamaan dengan pemberian ceramah agama pada hari Jumat ibadah. Materi motivasi kerja disisipkan di sela-sela ceramah agama. belakangan motivasi kerja dibuatkan kegiatan tersendiri untuk menggugah narapidana dalam keterampilan kerja dalam program pembinaan kemandirian.<sup>121</sup>

Beberapa pernyataan yang menggambarkan, bahwa dakwah dalam pembinaan karakter dalam bentuk dakwah *bi al-lisan* sudah berlangsung cukup lama. Pembinaan tersebut dalam rangka pembinaan pemasyarakatan kepada narapidana yang diharapkan benar-benar mampu memotivasi narapidana dan berubah ke arah yang lebih baik serta memiliki semangat kerja.

Kegiatan berbagi yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru, meskipun diberikan secara kolektif kepada semua guru tanpa pengklasifikasian khusus terhadap kasus guru, dapat memberikan dampak yang positif bagi mereka. Salah satu tujuan yang diharapkan adalah peningkatan pengetahuan melalui partisipasi aktif kompensasi dalam mendengarkan motivasi kerja. Selain itu, bentuk dakwah lain dalam upaya pembinaan kemandirian adalah melalui bimbingan pribadi atau nasihat dari pegawai lembaga pelatihan pemasyarakatan kepada guru yang membutuhkan. Misalnya, ketika ada pengajar yang ingin membicarakan masalah pribadinya dan meminta petunjuk atau nasihat dari pembina lembaga pemasyarakatan.

Kami selaku narapidana selain diberikan pencerahan kerohanian, juga diberikan pencerahan mengenai motivasi kerja. Hal ini dirasa sangat bermanfaat bagi para narapidana karena mendapatkan gambaran mengenai apa yang dapat dilakukan nanti setelah menyelesaikan masa tahanan. Selain

---

<sup>121</sup>Bustaman Gustang, Pegawai lapas kelas IIB Barru di Lembaga Pemasyarakatan, wawancara pada tanggal 5 September 2023



itu para narapidana juga bisa mendapatkan bimbingan pribadi dari pembina dan penyuluh Agama Islam.<sup>122</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh narapidana lain yang berpendapat: Kegiatan Penyuluhan yang kerap diadakan oleh Penyuluh Agama Islam memberikan efek positif bagi para narapidana. Selain dengan adanya nilai-nilai keagamaan terdapat juga nilai-nilai kehidupan yang bisa diterima oleh para narapidana. Ini memberikan motivasi yang sangat besar bagi para narapidana dalam mengikuti Kegiatan Keagamaan, ceramah dan tahsin al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik bahkan diantara napi ada yang hafal *al-qur'an* dan akan diimplementasikan dalam kehidupan.<sup>123</sup>

Pembinaan karakter melalui dakwah bi al-lisan terhadap kompensasi, baik

yang dilakukan oleh pembina dari dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan maupun oleh pihak penyuluh, menunjukkan bahwa terdapat berbagai cara untuk mengubah driver menjadi lebih baik. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah bekerja sama dengan pihak Kementerian Agama yang dianggap memiliki pengetahuan dan bantuan dalam melaksanakan pelatihan tersebut.

Pembinaan karakter tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga dengan memberikan motivasi kepada mereka. Kegiatan dakwah dalam pelatihan karakter pemeliharaan dilakukan melalui komunikasi lisan oleh penyuluh dan pegawai lembaga pemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan kebaikan kepada setiap orang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk mengubah mengubah lebih baik, dakwah dapat dilakukan di instansi terkait. Selain itu, bekerja sama dengan pihak yang dianggap mampu dalam melakukan kegiatan dakwah juga dapat membantu proses pelatihan bagi para Narapidana.

---

<sup>122</sup>Adi, Narapidana Pegawai lapas kelas IIB Barru di Lembaga Pemasyarakatan, wawancara pada tanggal 5 September 2023

<sup>123</sup>Muhsin, Narapidana Pegawai lapas kelas IIB Barru di Lembaga Pemasyarakatan, wawancara pada tanggal 5 September 2023

Berdasarkan teori bentuk dakwah, dakwah *bi al-lisan* yang diberikan kepada para narapidana wanita di lingkungan lembaga pemasyarakatan merupakan dakwah yang dinilai cukup efektif. Dakwah jenis lisan dapat secara langsung memberikan umpan balik (*feedback*) dari narapidana wanita yang bertindak sebagai mad'u (penerima pesan dakwah). Sehingga dapat dianalisis terkait dengan efek pembinaan bagi para narapidana.

## 2. Da'wah bi al-hal

Dakwah bi al-hal diartikan sebagai bentuk dakwah yang dilakukan melalui tindakan nyata. Salah satu bentuk dakwah yang dianggap efektif dan menjadi penilaian utama dalam pelaksanaan dakwah. Berdasarkan penelitian, dalam upaya pelatihan kemandirian, ditemukan bahwa lembaga pemasyarakatan memberikan pelatihan keterampilan kerja kepada kompensasi. Keterampilan ini disesuaikan dengan keinginan dan bakat masing-masing bawahan, seperti industri rumah tangga, pengelolaan bahan mentah menjadi produk jadi, dan penggunaan bahan yang tidak terpakai menjadi benda bernilai ekonomis. Pembinaan keterampilan kerja ini merupakan hal penting dalam pelatihan karakter kompensasi. Hal ini disebabkan sebagian besar penghargaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru berasal dari kasus pencurian dan narkoba, termasuk pengedar narkoba. Metode dakwah di kalangan akurasi memiliki karakteristik tersendiri. Narapidana memiliki sifat dan psikologis yang berbeda dengan masyarakat umum. Mereka cenderung lebih sensitif dan mudah berkarat. Oleh karena itu, diperlukan metode dakwah yang tepat agar dakwah yang dilakukan dapat mencapai sasaran dengan baik. Dalam pelaksanaan dakwah dalam pelatihan karakter di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIB Barru, digunakan metode sebagai berikut:

1. Metode nasihat/ motivasi

Metode nasihat diterapkan dengan tujuan menginginkan kebaikan bagi pengampunan dan juga sebagai pengingat bahwa kesalahan yang telah dilakukan adalah sesuatu yang buruk. Petugas di lembaga pemasyarakatan selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada perbaikan agar mereka dapat memanfaatkan waktu mereka dengan sebaik-baiknya untuk memperbaiki diri. Narapidana diberikan motivasi agar setelah mereka keluar dari lembaga masyarakat, mereka tidak lagi terlibat dalam kejahatan.

2. Metode percakapan antar pribadi

Metode komunikasi antara kinerja dan pembina dilakukan agar mereka dapat saling mengenal dan memiliki hubungan yang erat. Karena pembelajaran di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru ini menjalani hukuman yang cukup lama, percakapan antar pribadi ini bertujuan untuk membangun keakraban antara sesama peserta didik dan juga dengan petugas lembaga pemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya, metode ini melibatkan pertukaran pikiran, saling bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dalam kegiatan kerja, serta melibatkan sesi konseling.

3. Metode pelatihan/pendidikan

2. Metode dakwah melalui pelatihan atau pendidikan dilakukan dengan menyelenggarakan kursus dan kelas kegiatan keterampilan kerja yang dipandu oleh pembina dari lembaga pemasyarakatan atau pihak luar yang berkompeten. Narapidana wanita dapat mengikuti pelatihan

sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Selain pembantu, petugas di lembaga pemasyarakatan juga ikut serta dalam kegiatan kursus, baik sebagai pendamping maupun memberikan contoh teladan bagi pemaaf dengan mengikuti kegiatan keterampilan kerja.

#### 4. Metode tanya jawab dan diskusi

Dengan menerapkan metode tanya jawab dan diskusi, dakwah dapat memberikan kesempatan kepada pengganti wanita untuk memberikan pendapat atau sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau materi dakwah yang disampaikan. Metode ini juga diharapkan dapat menarik minat perbaikan sebagai penerima dakwah. Selain itu, metode ini digunakan sebagai pelengkap metode pendidikan atau pelatihan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kontraktor. Metode ini juga dianggap akurat dalam mendalami materi pendidikan.

Pelaksanaan dakwah melalui pembinaan karakter narapidana dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu : orientasi, pengarahan, pelaksanaan, dan asimilasi.

##### 1. Orientasi

Tahap awal yang meliputi tahap orientasi atau tahap admisi adalah tahap pertama dalam proses pengenalan. Tahap ini dilakukan ketika kompensasi dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru. Selama masa orientasi, driver diberikan waktu satu bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Sebelum dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru, kompensasi telah diasesmen untuk mengetahui minatnya sehingga dapat diarahkan ke bidang yang sesuai dengan kemampuannya. Pada tahap ini, kontraktor belum menerima pelatihan. Petugas lembaga pemasyarakatan hanya

melakukan observasi, pengenalan, dan penelitian terhadap kompensasi mengenai latar belakang pendidikan, alasan melakukan kejahatan, dan keadaan sosial ekonomi. Selama satu bulan masa penyelenggaraan, akan diadakan sidang untuk menentukan strategi pelatihan yang akan diterapkan pada tahap selanjutnya. Keputusan sidang ini didasarkan pada pengamatan oleh petugas lembaga pemasyarakatan. Pada tahap ini, lapisan bawah akan bermain dengan ketat dan tidak diizinkan berhubungan dengan dunia luar sampai menjalani 1/3 masa hukumannya.

## 2. Pengarahan

Tahap pengarahan merupakan tahap di mana penyelesaian diberikan Arah untuk persiapan sebelum mengikuti program pelatihan kemandirian. Pada tahap ini, kompensasi diberikan motivasi dan pengarahan mengenai keterampilan kerja oleh petugas lembaga pemasyarakatan. Selain itu, dalam tahap ini, pengarahan program kemandirian juga mengacu pada program kemandirian yang telah diikuti oleh penghargaan sebelumnya, terutama jika penghargaan tersebut merupakan kompensasi pindahan dari lembaga pemasyarakatan lain. Tujuan dari hal ini adalah agar kegiatan pembinaan kemandirian dapat berjalan secara berkelanjutan bagi kompensasi.

## 3 Pelaksanaan

Pada tahap ini, pengemudi mulai mendapatkan pelatihan melalui kegiatan pelatihan kerja sesuai dengan kemampuan di bidang masing-masing seperti

menjahit, pembuatan kerajinan tangan, dan lain sebagainya. Pelatihan kerja ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada kepuasan, agar setelah menyelesaikan masa tahanannya, keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Harapannya adalah agar pengembalian tidak mengulangi tindak kejahatan. Langkah pelatihan menuju penyelesaian diselesaikan melalui pengkajian yang matang, termasuk penetapan aturan konkrit tentang kewajiban, larangan, hak, solusi yang dipersiapkan, serta langkah evaluasi dan ganjaran yang diberikan. Selain itu, pendataan terhadap bayaran yang baru masuk juga merupakan bagian dari upaya pelatihan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Pengetahuan tentang kondisi kompensasi, baik keahlian maupun kondisi lainnya, memungkinkan pemberian tindak lanjut pembinaan sesuai dengan kondisi kompensasi kompensasi. Pendataan sangat membantu proses pelatihan. Tindakan pendataan terhadap pengeditan yang baru masuk mencerminkan upaya pelatihan dengan strategi desain yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Selanjutnya, pelamar yang memiliki keterampilan dan keahlian di bidang kerja akan diarahkan untuk terlibat dalam proses kegiatan pelatihan ini. Keterlibatan kompensasi tersebut adalah dengan memberikan bimbingan kepada sesama kompensasi wanita sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lembaga pemasyarakatan. Dakwah dalam pelatihan kompensasi bertujuan untuk mengubah driver menjadi lebih baik serta memiliki keterampilan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Dalam perencanaannya, program pelatihan telah dirumuskan dengan tujuan untuk mewujudkan pelatihan pemasyarakatan kepada kompensasi. Salah satu aspek penunjang dalam program

keterampilan pelatihan adalah dakwah, yang membantu karyawan dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. Dengan keahlian yang dimiliki, para pekerja wanita dapat melanjutkan hidup dengan lebih baik setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan dan memiliki peluang kerja secara mandiri. Aktivitas dakwah dalam pelatihan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru harus sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pelatihan. Komponen penting dalam pelatihan meliputi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan petugas dari lembaga pemasyarakatan itu sendiri, seperti yang telah dijelaskan dalam refleksi teoritis. Dakwah dalam pembinaan pembiayaan telah diimplementasikan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pembinaan. Narapidana secara sadar memberikan dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk membangun kemandirian melalui program pelatihan kegiatan kerja yang dilakukan di dalam lembaga pemasyarakatan. Peran petugas dalam menerapkan dakwah melalui pembinaan kemandirian juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya kemandirian kemandirian. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian. Berdasarkan dakwah yang diimplementasikan dalam pelatihan pembelajaran siswa, terdapat dua bentuk dakwah yang berpengaruh dalam membentuk pembelajaran di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru.

Ada dua bentuk dakwah yang penting dalam menciptakan kemandirian, yaitu dakwah bi al-lisan dan dakwah bi al-hal. Kedua bentuk dakwah ini memiliki peranan yang sama-sama penting. Dakwah bi al-lisan melibatkan penggunaan kata-kata dan komunikasi verbal untuk mengembangkan potensi nenek moyang.

Sementara itu, dakwah bi al-hal melibatkan tindakan nyata dan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk kedua dakwah ini membantu membantu menjadi mandiri dengan mengembangkan keterampilan, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki perencanaan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

C.faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembentukan karakter Narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB Barru?

Dakwah yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru telah berjalan dengan lancar dan berhasil. Dakwah ini dilaksanakan melalui dua bentuk dan beberapa metode sebagai upaya untuk melatih karakter. Keberhasilan dakwah ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendukungnya, tetapi juga terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat keefektifannya. Faktor-faktor ini diungkapkan berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pihak terkait dalam kompensasi pelatihan.

#### 1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah hal-hal yang menimbulkan dampak positif dalam pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian bagi narapidana. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Situasi Lembaga Pemasyarakatan yang Kondusif

Situasi yang kondusif merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh positif terhadap dakwah dalam pembinaan kemandirian narapidana. Dakwah yang dilakukan dengan menerapkan pembinaan dengan dukungan dari pihak lembaga pemasyarakatan. Situasi yang kondusif ini membuat narapidana merasa nyaman dan senang dalam mengikuti segenap kegiatan pembinaan yang



diakukan oleh Pokjaluh Kabupaten Barru sehingga para narapidana termotivasi dan akhirnya mendapatkan banyak hal positif sebagai bekal yang akan digunakan dan diterapkan ketika selesai masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Ahmad Kamal, SAg yang menyatakan bahwa

Kegiatan dakwah melalui pembinaan dapat berjalan dengan baik dengan adanya dukungan penuh dari pihak lembaga pemasyarakatan. Suasana yang baik juga berusaha diciptakan agar narapidana tidak merasa terbebani ketika mendapatkan pembinaan. Karena pergerakan narapidana sangat dibatasi dan senantiasa diawasi oleh petugas lapas<sup>124</sup>.

Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Eniwinarni yang menyatakan bahwa:

Mengikuti pembinaan keagamaan merupakan salah satu kegiatan yang sangat menyenangkan, karena petugas lembaga pemasyarakatan sangat mendukung. Kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh dengan cara yang baik dan menyenangkan sehingga narapidana tidak merasa tertekan.<sup>125</sup>

Situasi yang kondusif ini ditunjukkan dengan adanya lingkungan yang nyaman di lembaga pemasyarakatan untuk melaksanakan dakwah dalam pembinaan karakter, baik melalui dakwah bi al-lisan maupun dakwah bi al-hal. Selain itu, pegawai di sana tidak bisa mengendalikan diri. Situasi yang kondusif juga terlihat dari tidak adanya fasilitas untuk kegiatan keterampilan kerja bagi kompensasi.

Pembinaan dengan Kekeluargaan

Pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian kepada narapidana

---

<sup>124</sup>Ahmad Kamal, Penyuluh Agama Islam Kemenag Kabupaten Barru, wawancara pada tanggal 15 September 2023

<sup>125</sup>Eniwinarni, Pegawai lapas Kelas IIB Barru, wawancara pada tanggal 10 September 2023

wanita digunakan dengan menerapkan cara kekeluargaan, dengan tidak membedakan antara satu narapidana dengan narapidana yang lainnya. Pelaksanaan yang demikian diharapkan dapat menumbuhkan kedekatan satu sama lain antara sesama narapidana wanita dan juga dengan petugas lembaga pemasyarakatan. Dengan adanya kedekatan yang terbangun antara petugas dan para narapidana wanita dapat diketahui keadaan dan kebutuhan masing-masing narapidana sehingga proses pelaksanaan dakwah dalam pembinaan kemandirian dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hal ini Bapak Firman menyampaikan bahwa

Petugas lembaga pemasyarakatan yang melakukan pembinaan sebisa mungkin menjalin kedekatan dengan narapidana. Ini sebagai upaya untuk mengetahui suasana hati narapidana. Selain itu dimaksudkan sebagai bahan evaluasi lembaga pemasyarakatan mengenai kegiatan pembinaan kemandirian.<sup>126</sup>

Pembinaan dengan kekeluargaan dibangun dengan adanya rasa kebersamaan antar narapidana serta hubungan yang baik antara petugas dan para narapidana. Tidak ada pertikaian yang terjadi antar narapidana. Jikalau ada perselisihan akan segera diselesaikan dan ditengahi oleh pihak pegawai lembaga pemasyarakatan

Dalam melakukan pembinaan kemandirian kepada narapidana pihak lembaga pemasyarakatan sebisa mungkin mengadakan kerja sama dengan banyak pihak agar dapat memberikan pembinaan maksimal kepada narapidana. tindakan dan langkah- langkah pembinaan tidak terlepas dari

---

<sup>126</sup>Firman , Pegawai lapas Kelas IIB Barru, wawancara pada tanggal 10 September 2023

kompetensi pembina terutama dari pemimpin sebagai seorang yang mempunyai pengaruh terhadap setiap elemen yang dipimpinnya.<sup>127</sup>

Faktor Pendorong pelaksanaan pembinaan keruhanian dari penyuluh agama Islam di LAPAS Kelas IIB Barru yaitu :

- 1). Adanya kemauan dari para penyuluh agama Islam untuk menyebarluaskan ilmu agama yang dimilikinya.
- 2). Adanya kebutuhan akan ilmu pengetahuan agama pada narapidana sebagai pencerahan dan motivasi untuk membuat mereka memiliki semangat dalam melanjutkan kehidupan mereka menjadi lebih baik.
- 3). Adanya kebebasan yang diberikan oleh petugas LAPAS untuk menjalankan dan mengikuti setiap aktivitas-aktivitas keagamaan.
- 4). Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti: mushola, ketersediaan kitab suci *Al-Qur'an*, iqra' serta buku-buku bacaan tentang pengetahuan agama Islam,

## 2. Faktor penghambat

- 1). Waktu pelaksanaan yang terbatas, yaitu tidak sampai 2 jam pada setiap kali pelaksanaannya.
- 2). Masalah ustadz, apabila petugas penceramah berhalangan hadir maka kegiatan dibiarkan kosong karena tidak ada petugas khusus yang mengambil alih kegiatan karena ustadz tidak dapat hadir.
- 3). Masalah pribadi, berdasarkan wawancara dengan para narapidana dalam

---

<sup>127</sup>Dirga, Pegawai lapas Kelas IIB Barru, wawancara pada tanggal 11 September 2023

mengikuti kegiatan tersebut tidak dapat berkonsentrasi dikarenakan banyaknya persoalan pribadi yang dihadapi oleh masing-masing narapidana.

- 4). Intelegensi atau kemampuan yang berbeda-beda pada tiap individu. Daya tangkap serta tingkat pemahaman dari masing-masing narapidana yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, mengakibatkan hasil yang diperoleh masing-masing individu juga berbeda-beda.<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dirga

Yang menjadi faktor penghambat dalam membentuk karakter narapidana di lembaga pemasyarakatan terdiri dari beberapa hal antara lain dari diri atau penyuluh itu sendiri ketika penyuluh agama Islam tidak hadir memberikan penyuluhan secara rutin dan juga faktor dana operasional<sup>129</sup>.

Dalam menjalankan program pembinaan narapidana, Lembaga Pemasyarakatan masih banyak menemui kendala dan hambatan yang dapat mempengaruhi akan kualitas pembinaan yang diberikan, oleh karenanya ini harus diperbaiki, seperti:

#### 1. Kondisi Internal

- a. Kondisi Lembaga Pemasyarakatan, seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kualitasnya yang tidak lagi baik, jumlah program pembinaan yang monoton dan kurang berinovasi, pemasaran akan hasil produksi narapidana yang dirasa masih sulit.

---

<sup>128</sup>Noormawanti, Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Metro Lampung dalam Jurnal Vol. 10, No. 02, Desember 2020, h. 233

<sup>129</sup>Dirga, Pegawai lapas Kelas IIB Barru, wawancara pada tanggal 11 September 2023

- b. Petugas Lembaga Pemasyarakatan, seperti jumlah petugas Lembaga Pemasyarakatan yang tidak sebanding dengan banyaknya narapidana yang harus ditangani mengakibatkan kontrol yang diberikan menjadi kurang dan tidak maksimal.
  - c. Narapidana, seperti mental dari narapidana yang dapat dikatakan diterimanya pembinaan yang diberikan serta keberanekaragaman narapidana yang berkenaan dengan sifat yang dimiliki mempengaruhi hubungan antar narapidana.
2. Kondisi eksternal, terkait dengan keikutsertaan masyarakat dalam program pembinaan didalam Lembaga Pemasyarakatan data dikatakan langka. Untuk mengatasi hambatan-hambatan didalam program pembinaan narapidana, Lembaga Pemasyarakatan memiliki cara yang ditempuh, seperti:
- a. Memberikan kesempatan kepada pihak diluar Lembaga Pemasyarakatan yang ingin bekerjasama dan membantu program pembinaan narapidana.
  - b. Melakukan pembinaan narapidana dengan menggunakan pendekatan personal, dimana narapidana akan me-rasa nyaman mengeluarkan keluhanya
  - c. Memperkerjakan narapidana dalam upaya untuk membantu petugas yang jumlahnya sangat terbatas.
  - d. Memberikan sanksi yang tegas kepada narapidana yang melakukan pelanggaran.
  - e. Jumlah penghuni narapidana yang melebihi kapasitas/overload merupakan salah satu penghambat yang tidak mudah untuk diatasi. Hal

ini sangat mungkin terjadi pada setiap Lembaga Pemasarakatan, dan seharusnya sudah dapat diantisipasi dengan menambah bangunan Lembaga Pemasarakatan.

- f. Inovasi akan bentuk pembinaan narapidana, dimana pembinaan yang dapat menarik dan membangkitkan semangat narapidana untuk mengikuti pembinaan dengan baik. Dengan pembinaan yang tidak kaku dan menonjolkan pembinaan berkelompok.
- g. Sarana pendukung proses belajar mengajar terlalu minimal, seperti alat peraga, buku pelajaran dan alat tulis. Hal ini dapat dipecahkan dengan menjalin kerjasama dengan lembaga sosial yang dirasa mampu membantu kebutuhan didalam Lembaga Pemasarakatan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan<sup>130</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh Agama Islam yaitu :

Perencanaan yang telah dibuat oleh ketua pokjaluh bersama para penyuluh sudah sangat bagus akan tetapi terkadang perencanaan itu tidak terimplementasi dengan baik karena terkadang penyuluh Agama Islam tidak hadir melaksanakan penyuluhan , karena yang direncanakan bahwa semua penyuluh di 7 kecamatan di kabupaten Barru melakukan penyuluhan di lembaga pemasarakatan secara bergiliran agar narapidana tidak merasa bosan dengan 1 penyuluh saja pada awalnya perencanaan itu berjalan dengan lancar , akan tetapi seiring berjalannya waktu tidak lagi berjalan

---

<sup>130</sup>Erina Suhestia Ningtyas dan Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto, Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, Hal. 1266-1275.

sesuai perencanaan , kegiatan penyuluhan tetap berjalan di lembaga masyarakat akan tetapi hanya beberapa orang yang aktif melakukan penyuluhan , hanya penyuluh yang berada pada kantor urusan agama kecamatan barru saja, hal ini tentu harus diaktifkan kembali atau dievaluasi pada saat pertemuan rutin penyuluh agama Islam, apalagi saat ini sudah terbentuk juga IPARI Ikatan penyuluh Agama Islam Republik Indonesia , seharusnya ini bisa menjadi wadah untuk memberikan kompetensi dan menambah wawasan keilmuan keagamaan para penyuluh ASN dan Non PNS agar dapat diberikan pelatihan 1 kali 3 bulan diadakan proses pembelajaran terkait peningkatan kompetensi keilmuan sehingga penyuluhan yang ada di kabupaten Barru baik majelis Taklim atau penyuluhan khusus di lembaga masyarakat dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.<sup>131</sup>

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi, seperti kelompok kerja penyuluh agama Islam. Oleh karena itu, organisasi sangat memerlukan perencanaan untuk menyusun prosedur yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Keberhasilan suatu proses kegiatan dapat dicapai secara efektif dan efisien melalui perencanaan yang matang. Perencanaan dapat diibaratkan sebagai lokomotif yang bergerak, karena menjadi penggerak dalam pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian kegiatan, atau sebagai akar yang kuat tempat

---

<sup>131</sup>Nadirah Latif, Penyuluh Agama Islam Kec. Tanete Rilau kab Barru, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanete Rilau pada tanggal 22 Agustus 2023.

tumbuhnya cabang-cabang pengorganisasian.<sup>132</sup>

Perencanaan dalam dakwah Islam bukanlah hal yang baru, namun di era modern ini, aktivitas dakwah memerlukan perencanaan yang baik sebagai agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah ke tahap dakwah selanjutnya. Perencanaan juga merupakan proses untuk mempertimbangkan apa yang akan dilakukan di masa depan, termasuk penentuan tindakan dalam jangka panjang.<sup>133</sup>

Pelaksanaan perencanaan dakwah pada akhirnya ditentukan oleh subyek atau penyelenggara dakwah itu sendiri. Meskipun rencana yang telah dibuat dan disusun dengan baik, tanpa adanya penyelenggaraan yang baik, rencana tersebut hanya akan menjadi perencanaan di atas kertas saja tanpa adanya pelaksanaan. Sebelum pimpinan dakwah mencapai tujuan dakwah dan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, ia harus memiliki gambaran tentang keadaan subyek atau penyelenggara dakwah. Gambaran tersebut mencakup keadaan organisasi, tenaga pelaksana, persediaan fasilitas, dan sasaran yang dibutuhkan.

Proses penyelenggaraan dakwah selalu dilakukan dalam situasi tertentu, baik situasi yang menguntungkan dalam mendorong dan membantu penyelenggaraan dakwah, maupun situasi yang merugikan yang menghambat atau menghalangi lancarnya proses dakwah. Oleh karena itu, suasana dan situasi tersebut harus dipertimbangkan dan diimplementasikan.

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

Komunikasi yang digunakan penyuluh agama islam didahului dengan

---

<sup>132</sup>James AF, Manajemen, Jilid I ( Jakarta: Bumi Aksara ), h. 282.

<sup>133</sup> M. Munir, dan wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, ( Jakarta: bulan bintang1997 ), h.43



diadakan obserpasi untuk merumuskan perencanaan oleh pokjaluh kemenag kabupaten Barru, dan komunikasi interpersonal dengan pegawai lapas kelas IIB Barru dan pegawai lapas selalu menerima penyuluh dengan baik , mereka selalu menyambut kedatangan penyuluh agama kemenag dengan ramah.

Perencanaan penyuluhan yang dilakukan oleh ketua pokjaluh kemenag kabupaten Barru dengan cara mengumpulkan penyuluh agama sekabupaten Barru baik Penyuluh Fungsional maupun penyuluh Non PNS hal ini dilakukan untuk membuat perencanaan penyuluhan yang akan dilakukan oleh penyuluh agama se Kabupaten Barru, ketua pokjaluh dalam perencanaanya meminta pendapat kepada para penyuluh agama islam untuk didiskusikan kemudian menentukan langkah – langkah apa yang akan diambil dalam kegiatan penyuluhan khususnya penyuluhan di Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Barru sebagai binaan Khusus, termasuk materi yang akan disampaikan , strategi dakwah, teori, karena strategi dakwa dan komunikasi sangat menentukan untuk membentuk karakter narapidana yang memiliki sifat dan karakter yang bervariasi dan mereka sangat banyak ada yang dapat menerima dengan baik dakwah yang disampaikan tetapi ada juga yang tidak dapat menerima mereka dikumpulkan di Mushallah lapas untuk dilakukan bimbingan penyuluhan oleh penyuluh agama Islam Kemenag Kabupaten Barru

Pada kegiatan penyuluhan tersebut terdapat faktor-faktor pendukung dan pengambat diantaranya yaitu Pegawai lembaga pemsarakatan menerima dengan Baik penyuluh agama islam kapan saja dapat melaksanakan penyuluhan dengan koordinasi dengan bagian keagamaan, dan Narapidana antusias mengikuti kegiatan penyuluhan baik yang dilakukan dengan dakwah, komunikasi

interpersonal dan tahsin alqur'an bahkan diantara nara pidana sudah ada 10 orang yang menghafal alqur'an, dan hal tersebut apabila di kembangkan oleh Penyuluh agama Islam maka sangat bermanfaat bagi narapidana terutama membentuk karakter , bertaqwa dan beriman kepada Allah, karena dengan iman dan ketakwaan yang di tanamkan dalam hati dan fikiran narapidana maka mereka tidak akan mengulangi kembali perbuatan kejahatan. Namun penyuluhan tersebut juga memiliki kendala yaitu terbatasnya waktu yang digunakan untuk melaksanakan penyuluhan dan media yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dan juga terkadang ada penyuluh yang tidak sempat hadir dalam melaksanakan penyuluhan karena mereka juga memiliki tanggung jawab melaksanakan penyuluhan pada Majelis taklim , tentu hal tersebut harus juga di koordinir oleh Kasi Bimas Islam dan kepala Kantor Kementerian Agama, dengan memberikan surat tugas khusus karena penyuluh agama Islam Juga memiliki tugas melaksanakan penyuluhan pada objek penyuluhan yang telah ditentukan.

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw dengan mengemban amanat untuk menyampaikan risalah dan dakwah yaitu berupa “berita gembira” dan “peringatan” kepada seluruh umat manusia,

Allah Berfirman dalam QS. As-Sabah : (34 / 28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

“Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>134</sup>.

---

<sup>134</sup>Al-Qur'an dan terjemahan, Add-Ins Microsoft Word, Quran In Word Indonesia Versi 1.3

Berita gembira tersebut menggambarkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan martabat manusia di antara semua makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Penciptaan manusia adalah anugerah besar dari Allah kepada manusia, yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Manusia adalah makhluk yang dihormati oleh Allah di atas semua makhluk lainnya, diberi tugas sebagai khalifah Allah di dunia ini. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas kehidupan di dunia ini. Manusia diberi potensi fisik dan kekuatan berpikir. Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia bukanlah satu-satunya potensi yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah. Manusia juga memiliki emosi dan nafsu yang saling mempengaruhi dalam setiap langkahnya. Nafsu cenderung menuju kejahatan dan kerusakan jika pikiran dan emosi manusia tidak mampu mengendalikannya. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial, umat Islam dituntut dan bertanggung jawab untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Ini berarti manusia tidak bisa lepas dari tugas untuk berdakwah. Berdakwah adalah kewajiban dan tanggung jawab umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk menyebarkan dan mengamalkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi semesta alam. Selain itu, Islam juga dapat menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan, dan ajaran Islam dapat dijadikan pedoman hidup yang konsisten dan konsekuen bagi umat Islam. Dakwah Islam adalah segala upaya positif, baik dalam bentuk lisan, tulisan, perbuatan, maupun keputusan, untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan nilai-nilainya sesuai dengan ajaran Islam dan mengacu

pada prinsip-prinsip.

Islam adalah agama dakwah, yang berarti agama yang mendorong umatnya untuk menyebarkan dan mengajarkan Islam kepada umat seluruh manusia di mana pun dan dalam keadaan apa pun. Kegiatan dakwah sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan umat Islam. Islam juga mengajarkan bahwa dengan mengikuti ajarannya secara konsisten dan konsekuen, umat Islam dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Salah satu cara untuk menyebarkan Islam dan mewujudkan ajarannya adalah melalui dakwah. Oleh karena itu, wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk menjadi pengingat dan pengajak ke arah kebaikan serta mencegah kemungkaran. Penyebaran Islam dan penyampaian kebenaran ini merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misi Islam sebagai “rahmatan lil alamin” yang membawa kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan serta menjadi jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah adalah kegiatan ajakan yang dilakukan secara sadar dan berencana, baik melalui lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya. Dalam usaha mempengaruhi orang lain, dakwah dilakukan tanpa unsur paksaan, dengan tujuan agar mereka memahami, menyadari, mengadopsi sikap, merasakan, dan mengamati pesan agama yang disampaikan kepada mereka<sup>135</sup>.

---

<sup>135</sup>Hasan Bastmi, *Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat daalm jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36(2) 2016 EISSN 2581-236X, h.339.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru, dalam perencanaan Penyuluhan kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam, telah membuat program penyuluhan dengan melibatkan para penyuluh yang ada di Tujuh kecamatan secara bergiliran, agar dakwah yang disampaikan bervariasi sesuai kompetensi yang dimiliki penyuluh Agama Islam. Selain itu Penyuluh membuat dakwah ini bervariasi dan tidak membosankan bagi narapidana karena penyuluh agama Islam yang ada di tujuh kecamatan, memiliki kompetensi dan perbedaan latar belakang pendidikan, perencanaan sudah sangat baik namun pelaksanaannya belum terealisasi dengan baik.

2. Perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru, sebagai upaya yang dilakukan terhadap pembentukan karakter yaitu dakwah dalam pembinaan karakter melalui dakwah dengan model dan metode yang telah disusun oleh ketua pokjaluh

Pembinaan karakter tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui pemberian motivasi. Dakwah dalam pelatihan karakter kontraktor dapat dilakukan melalui kegiatan lisan oleh penyuluh dan pegawai lembaga pemasarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan kebaikan kepada setiap orang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk mengubah lebih baik menjadi lebih baik, dakwah dapat dilakukan di instansi terkait. Selain itu, bekerja sama dengan pihak yang

dianggap mampu dalam melakukan kegiatan dakwah juga dapat membantu proses pelatihan bagi para Narapidana.

3. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembentukan karakter kompensasi di lembaga pemasyarakatan kelas IIB adalah situasi yang kondusif. Lingkungan yang kondusif ini memberikan pengaruh positif terhadap dakwah dalam pembinaan kemandirian. Dakwah dilakukan dengan menerapkan pembinaan yang didukung oleh pihak lembaga pemasyarakatan. Narapidana merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Pokjalah Kabupaten Barru, sehingga mereka termotivasi dan mendapatkan banyak hal positif sebagai bekal setelah menyelesaikan masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Kegiatan dakwah melalui pelatihan dapat berjalan dengan baik berkat dukungan penuh dari lembaga pemasyarakatan. Suasana yang baik juga diciptakan agar keadilan tidak terasa terbebani saat mendapatkan pelatihan. Meskipun pergerakannya dibatasi dan selalu diawasi oleh petugas lapas, mereka tetap dapat mengikuti kegiatan pelatihan keagamaan dengan senang hati karena mendapat dukungan dari petugas lembaga pemasyarakatan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh dilakukan dengan cara yang baik dan menyenangkan sehingga kepuasan tidak merasa tertekan.

## **B. Rekomendasi**

1. Diharapkan agar Penyuluh Agama Islam Yang telah di programkan melakukan bimbingan penyuluhan khusus yang diadakan di lembaga pemasyarakatan agar menjalankan dengan baik prgram yang telah direncanakan bersama ketua pokjalah agar pembentukan karakter narapidana di kelas IIB Barru terlaksana dengan baik karena program tersebut sangat luar biasa manfaatnya dalam membentuk manusia khususnya narapidana setelah mereka bebas dari lapas maka sudah terbentuk karakter yang beriman dan

bertakwa sehingga tidak lagi melakukan perbuatan kejahatan

2. Diharapkan Kepala kantor kementerian agama Kabupaten Barru agar memberikan perhatian khusus selaku atasan tertinggi di lingkup kementerian agama agar mengkoordinir atau evaluasi kinerja penyuluh agama Islam, agar penyuluh agama islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik terutama dalam melaksanakan penyuluhan secara terprogram, dan perhatian kepada objek Binaan Khusus yaitu Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Barru

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'anul Al Karim.*

Astuti, Ari, Jurnal Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta 2017 .

Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Suatu Penelitian Kualitatif* Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2012.

Alfian, Manajemen Perencanaan Dakwa, dalam Jurnal Manajemen dakwa, 2018.

A. Devito Joseph, Komunikasi Antar Manusia edisi Kelima Tangrang selatan :Karisma Publishing group 2018.

Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Amin, Muliaty, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2011.

Abidin Ass, *Djamalul Komunikasi dan Bahasa Dakwah* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996,

Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

AF James, Manajemen, jilid I, Jakarta: Inter Media, 1994

As Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktek* Bandung: Widya Padjajaran.

Ali Aziz, Moh., *Ilmu Dakwah*, edisi revisi Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.

BM, Aisyah, *Corak Tasawuf dalam Pengembangan Dakwah* Makassar: Alauddin University Press, 2017.

Bastmi, Hasan, *Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat daalm jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 2016 EISSN: 2581-236X, h.339.

Effendi, Lalu, Muchsin dan Faizah, *Psikologi Dakwah* Ed. I, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.

Effendi, Onong Uchyana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* Cet. XX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32. Lihat Juga Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012.



- Farida , Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa Gowa’’ Tesis UIN Aluddin Makassar 2014.
- Firdaus,Muhammad, *Komunikasi Politik Islam* Makassar: Alauddin University Press,2012.
- Faizah dan Lalu, Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*,
- Grayson,Stuart, *Spiritual Healing: Penyembuhan Spiritual* Semarang: Dahara Prize, 2001,
- Helmi,Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, Semarang: Toha Putra, 1973.
- Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djembatan, 1995.
- Hasanah, Hasyim *Perempuan Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, jurnal SAWWA,2017
- Idris,Malik, *Strategi Dakwah Kontemporer* Cet. I; Makassar: Sarwah Press, 2007,
- Ismail,A. Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama danPeradaban Islam* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011,
- Ilahi,Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Yuliana,Lestari, Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dalam tesis UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Jumantoro,Totok, *Psikologi Dakwah: dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur’ani* Cet. I;t.t.: Amzah, 2001.
- Jasad,Usman, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* Makassar: Alauddin UniversityPress, 2011.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, edisi revisi Palembang: Rajawali Pers, 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia *Al,Qur’an* dan terjemahnya 2014
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,2005
- Kartono,Kartini, *Patologi Sosial I* Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kriste,E Poerwandari, , *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 – Universitas Indonesia, 2014.

- Lestari, Yuliana, Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Kerukunan Masyarakat Islam Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu dalam tesis UIN Sunan Kalijaga, 2022
- Malik, Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*, Gema Insani Press 2022
- Makaro Moh. Taufik, Dkk, *Tindak Pidana Narkotika*, Jakarta, Ghalia 2013
- Fauzi, Moh 'Jurnal Penguatan Kapasitas SDM ta'mir Masjid At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas I Semarang Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana " UIN Walisongo 2014.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Munir, M., dkk., *Metode Dakwah*, edisi revisi Cet. III; Jakarta: Kencana, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016,
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* Yogyakarta: Rake Seraju, 2016
- Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*,
- Malaikah, Musthafa, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Trj: Samson Rahman Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001
- Noormawanti, Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii A Metro Lampung dalam Jurnal Vol. 10, No. 02, 2020.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Syahrudin, *Pemenuhan Hak Asasi Warga Binaan Pemasarakatan Dalam Melakukan Hubungan Biologis Suami Isteri*, Disertasi, Makassar, Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R*

*dan D Bandung : Alfabeta, 2015 .*

Sanjaya,Wiwin, Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi dalam jurnal Penyuluh Agama Vol. 9 No. 1 2022

Suhestie,Erina Ningtyas dan Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto, Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam jurnal Administrasi Publik , Vol. 1, No. 6,

Terry George R, Prinsip-prinsip Manajemen, Jakarta: Bumi Aksara, 1990

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: BalaiPustaka,

Tike,Arifuddin, *Etika Komunikasi: Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-Quran.*

Tahir,Gustia, “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan: Telaah terhadap Model Gerakan Sufisme Masyarakat di Kota Makassar, *Disertasi* Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin,2013.

Willis,Sofyan, *Konseling Individual: Teori dan Praktek* Bandung: Alfabeta, 2009.

Yani,Ahmad, dkk., *Menuju Umat Terbaik: Kumpulan Artikel Buletin Dakwah KhairuUmmah* Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 1996.

Zaidan,Abdul Karim, ‘*Da ’wah* Beirut: Darul Wafa’, 1987,

# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-425/In.39/PP.00.9/PPS.05/06/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

27 Juni 2023

Yth. **Bapak Bupati Barru**  
Cq. **Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu**

Di

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : ROSDIANA  
NIM : 2120203870133014  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Judul Tesis : **Perencanaan Dakwah dan Komunikasi Kelompok Kerja  
Penyuluh (POKJALUH) Dalam Pembentukan Karakter  
Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Barru.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli sampai September Tahun 2023.**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*



Direktur,

**Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd**  
NIP.19720703 199803 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru Telp. (0427) 21662, Fax (0427) 21410  
<http://izinonline.barrukab.go.id> : e-mail : [barrudpmtsptk@gmail.com](mailto:barrudpmtsptk@gmail.com) . Kode Pos 90711

Barru, 17 Juli 2023

Nomor : 388/IP/DPMPTSP/VII/2023  
 Lampiran :  
 Hal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala RUTAN Kelas IIB Kab. Barru  
 di-  
 Tempat

Berdasarkan Surat Direktur Program Pascasarjana Kementerian Agama Republik Indonesia IAIN ParePare Nomor : B-425/In.39/PP.00.9/PPS.05/06/2023 tanggal 27 Juni 2023 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa / Peneliti / Dosen / Pegawai di bawah ini :

**Nama** : ROSDIANA  
**Nomor Pokok** : 2120203870133014  
**Program Studi** : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
**Perguruan Tinggi** : IAIN Pare-Pare  
**Pekerjaan** : Mahasiswa (S2)  
**Alamat** : JL. Lanakka Lr. 2 Kel. Coppo Kec. Barru Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 18 Juli 2023 s/d 21 Oktober 2023, dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

**PERENCANAAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI KELOMPOK KERJA PENYULUH (POKJALUH)  
 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
 KELAS IIB BARRU**

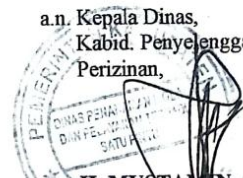
Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. Kepala Dinas,  
 Kabid. Penyelenggaraan Pelayanan  
 Perizinan,



**H. MUSTAMIN, S.Sos, M.M**

Pangkat : Pembina, IV/a

NIP. 19670415 198810 1003

**TEMBUSAN** : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Direktur Program Pascasarjana Kementerian Agama Republik Indonesia IAIN ParePare;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
Jalan Sultan Alauddin Nomor. 102 Makassar 90223  
Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160  
E-mail : [kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com](mailto:kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com)

Nomor : W.23.UM.01.01-679 27 Juli 2023  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Baru  
di  
Baru

Sehubungan dengan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Baru Nomor: 388/IP/DPMPTSP/II/2023 Tanggal 17 Juli 2023 hal Izin Penelitian, bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi penelitian mahasiswa tersebut:

Nama : Rosdiana  
NIM : 2120203870133014  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa (S2)

Sebagai bahan untuk penyusunan Tesis dengan judul "Perencanaan Dakwah dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) dalam Pembentukan Karakter Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Baru" yang akan dilaksanakan mulai tanggal 27 Juli sampai dengan 27 Agustus 2023 dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Baru.

Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



a.n. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Administrasi,



Ditandatangani secara elektronik oleh:  
Indah Rahayuningsih  
NIP. 196410221988032001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan);
2. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI  
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN  
**RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB BARRU**  
Jalan Andi Pangeran Pettarani Kabupaten Barru  
Telp. (0427) 21880 Fax. (0427) 21881 Email ; [rtn.barru@gmail.com](mailto:rtn.barru@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : W.23.PAS.PAS.11.UM.01.01-327

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **MASHURI ALWI, A.Md.IP., S.H., M.H.**  
N I P. : 198212142002121002  
Pangkat/Gol. : Penata Tk.I / III.d  
Jabatan : Kepala Rutan Kelas IIB Barru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **ROSDIANA**  
Nomor Pokok : 2120203870133014  
Perguruan Tinggi : IAIN Pare-Pare  
Jurusan/Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Mahasiswa tersebut benar-benar melakukan kegiatan penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Barru, pada tanggal 24 Juli, 1 dan 28 Agustus 2023. Dengan judul penelitian:

**“PERENCANAAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI KELOMPOK KERJA PENYULUH (POKJALUH) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB BARRU”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Barru, 31 Agustus 2023  
Kepala,



Dinas Komunikasi dan Informatika

**MASHURI ALWI**  
NIP.198212142002121002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-41/In.39/UPB.10/PP.00.9/01/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.  
NIP : 19731116 199803 2 007  
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Rosdiana  
Nim : 2120203870133014  
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 30 November 2023 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Januari 2024  
Kepala,



**Hj. Nurhamdah, M.Pd.**  
NIP 19731116 199803 2 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 91100 website: [lp2m.iainpare.ac.id](http://lp2m.iainpare.ac.id), email: [lp2m@iainpare.ac.id](mailto:lp2m@iainpare.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN**

No. B.064/In.39/LP2M.07/01/2024

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.  
 NIP : 19880701 201903 1 007  
 Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare  
 Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Perencanaan Dakwah dan Komunikasi Kelompok Kerja penyuluh (POKJALUH) dalam pembentukan Karakter Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Barru  
 Penulis : ROSDIANA  
 Afiliasi : IAIN Parepare  
 Email : [rosdiana.rd909@gmail.com](mailto:rosdiana.rd909@gmail.com)

Benar telah diterima pada Jurnal **Jurnal Ilmiah Global Educational** vol. 5 No. 1 **Maret 2024** yang telah terakreditasi **SINTA 4**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih

An. Ketua LP2M  
 Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



**MUHAMMAD MAJDY AMIRUDDIN, M.MA.**  
 NIP. 19880701 201903 1 007

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### ***Pedoman Wawancara untuk Pegawai Lapas Kelas IIB Barru***

1. Bagaimana upaya pembentukan Karakter narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwah dalam pembentukan karakter Narapidana di lembaga pemasyaraktan kelas IIB Barru?
3. Bagaimana Karkter napi dikelas II B barru?
4. Bagaimana Program Pembinaan Keagamaan Napi dilapas Kelas IIB Barru ?
5. apakah da perubahan sikaf Napi di kelas IIB Barru setelah dilakukan pembinaan ?
6. bagaimana latar belakang napi sehingga melakukan perbuatan melanggar hukum ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### *Pedoman Wawancara untuk Penyuluh Agama di Lapas Kelas IIB Barru*

- a. Bagaimana perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjalah di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru?
  1. Bagaimana Komunikasi penyuluh Agama dengan Narapidana dilapas Kelas II B Barru?
  2. Bagaimana Teori dakwah yang digunakan oleh penyuluh Agama ?
  3. Bagaimana Teori kelompok dan teori interpesrsonal penyuluh agama ?
  4. Bagaimana program perencanaan Penyuluh Agama Pokjalah ?
  5. Bagamana Model dan Strategi dakwah penyuluh agama ?
  - 6 Bagaimana Program kerja penyuluh Agama ?
- b. Bagaimana upaya pembentukan Karakter narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Barru?
  1. Apakah dakwah penyuluh agama dapat membentuk karakter napi Dilapas kelas II B. Barru ?
  2. Bagaimana Komunikasi penyuluh agama dengan pegawai Lapas Kelas II B Barru dakwah yang disampaikan?
  3. Bagaimana karakter narapidana di Kelas IIB Barru ?
  3. apakah napi kelas IIB Barru dapat menerima
- c. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat efektivitas dakwahdalam pembentukan karakter Narapidana di lembaga pemsyaraktan kelas IIB Barru?

**KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

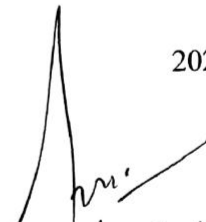
Nama : Muhammad Ridwan, S.Sos

Alamat : H. Lasawedi

Pekerjaan : PNS ( peg. Retan Baru )

Menyatakan dengan sesungguhnya telah diwawancarai oleh Rosdiana Mahasiswa IAIN Pare-pare dan memberikan informasi terkait Perencanaan dakwah pokjaluh untuk keperluan penelitian tesis yang berjudul "Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIB Baru".

Barru, 2023

  
Muhammad Ridwan, S.Sos


**KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dirga Alia  
Alamat : BTN Cippo  
Pekerjaan : PNS (pegawai Rutan Barru)

Menyatakan dengan sesungguhnya telah diwawancarai oleh Rosdiana Mahasiswa IAIN Pare-pare dan memberikan informasi terkait Perencanaan dakwah pokjaluh untuk keperluan penelitian tesis yang berjudul “Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Barru”.

Barru, 2023

  
Dirga Alia

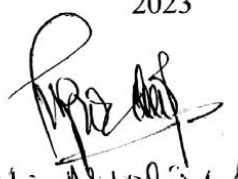
**KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Hj. Nurdinayah, M.Pd.  
Alamat : BTN Baktar Blok E. No. 01  
Pekerjaan : ASN ( ketua Pokjaluh )

Menyatakan dengan sesungguhnya telah diwawancarai oleh Rosdiana Mahasiswa IAIN Pare-pare dan memberikan informasi terkait Perencanaan dakwah pokjaluh untuk keperluan penelitian tesis yang berjudul “Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Barru”.

Barru, 2023

  
Dra. Hj. Nurdinayah, M.Pd.

**KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHMAD KAMAL, S.Ag

Alamat : BTN CITRA LAHAE

Pekerjaan : PNS (PENYULUH)

Menyatakan dengan sesungguhnya telah diwawancarai oleh Rosdiana Mahasiswa IAIN Pare-pare dan memberikan informasi terkait Perencanaan dakwah pokjaluh untuk keperluan penelitian tesis yang berjudul "Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana Di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIB Barru".

Barru,

2023



AHMAD KAMAL, S.Ag



**KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ZAINUDDIN, S.Ag, M.Pd.


Alamat : JL. KAMBOJA NO.9. BARRU

Pekerjaan : ASN.

Menyatakan dengan sesungguhnya telah diwawancarai oleh Rosdiana Mahasiswa IAIN Pare-pare dan memberikan informasi terkait Perencanaan dakwah pokjaluh untuk keperluan penelitian tesis yang berjudul "Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana Di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIB Barru".

Barru,

2023



ZAINUDDIN, S.Ag, M.Pd.


**KETERANGAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadrah Latif  
Alamat : Pekkae KEC. T-Miau Kab. Barru .  
Pekerjaan : PMS (Penyuluh Agama Islam) .

Menyatakan dengan sesungguhnya telah diwawancarai oleh Rosdiana Mahasiswa IAIN Pare-pare dan memberikan informasi terkait Perencanaan dakwah pokjaluh untuk keperluan penelitian tesis yang berjudul "Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana Di Lembaga Permasayarakatan Kelas IIB Barru".

Barru, 2023

  
Nadrah Latif .

**LAMPIRAN- LAMPIRAN**

Lokasi Penelitian, RUTAN BARRU







Foto wawancara dengan Pegawai Rutan Barru





Foto wawancara dengan Kelompok Kerja Penyuluh (POKJALUH)







10.21 66.0 KB/S  4G  79

## LETTER OF ACCEPTANCE

Kepada YTH,  
Rosdiana, Iskandar, A. Nurkidam, Muhammad  
Qadaruddin, Ramli

Berdasarkan artikel Bapak/Ibu yang diajukan ke Tim Redaksi Jurnal Ilmiah Global Education dengan Judul "Perencanaan Dakwah Dan Komunikasi Kelompok Kerja (POKJALUH) Dalam Pembentukan Karakter Narapidana" bersama ini kami sampaikan bahwa tulisan tersebut akan dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah Global Education pada edisi Vol. 5 No. 1 Maret 2024 yang Terakreditasi SINTA 4.

Terima Kasih atas kepercayaannya diucapkan banyak terima kasih.

Editor In Chief  
Ahmad Zuhri Rosyidi  
<http://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/index>



LoA Rosdiana.pdf







## INSTITUT PENDIDIKAN NUSANTARA GLOBAL


### Letter Of Acceptance

### To Whom It May Concern

No. 010/JIGE/I/2024

Chief editor of jurnal ilmiah Global Education has decided that the name of article below has been reviewed and will be published in vol. 5 No. 1 Maret 2024.

Author : Rosdiana<sup>1</sup>; Iskandar<sup>2</sup>; A. Nurkidam<sup>3</sup>; Muhammad Qadaruddin<sup>4</sup>; Ramli<sup>5</sup>  
Email : [wijabontopanno@gmail.com](mailto:wijabontopanno@gmail.com)  
Title : PERENCANAAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI KELOMPOK KERJA PENYULUH (POKJALUH) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER NARAPIDANA  
Link journal : <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/index>  
Indexation : Sinta 4, Crossref, google scholar, Garuda, PKP Index, One Search, Base, Dimension.  
Status : Accepted



Editor in Chief  
Ahmad Zuhri Rosyidi, M.Pd




---

PLANNING OF DAKWAH AND COMMUNICATION OF THE COUNSELING WORKING GROUP (POKJALUH) IN FORMING THE CHARACTER OF PRISONERS

Rosdiana<sup>1\*</sup>, Iskandar<sup>2</sup>, A.Nurkidam<sup>3</sup>, Muhammad Qadaruddin<sup>4</sup>, Ramli<sup>5</sup>

<sup>1</sup> IAIN Parepare, Indonesia

<sup>2</sup> IAIN Parepare, Indonesia

<sup>3</sup> IAIN Parepare, Indonesia

<sup>4</sup> IAIN Parepare, Indonesia

<sup>5</sup> IAIN Parepare, Indonesia

---

**History Article**

*Article history:*

Received Month xx, Year  
 Approved Month xx, Year

*Keywords:*

*Da'wah; Character  
 Development;  
 Counselor.*

**ABSTRACT**

Analyzing the planning and communication of Pokjaluh da'wah in the Institution Class IIB Barru Correctional Center is the main objective of this research. The research method used is descriptive qualitative research, namely research that provides an overview of factual and systematic stimulation and events. The results obtained from this research are the planning and communication of Pokjaluh da'wah at the Class IIB Barru Penitentiary, in planning the

extension of the Islamic Religious Extension Working Group, they have created an extension program involving counselors in seven sub-districts in turns, so that the da'wah delivered varies accordingly. competence of Islamic religious instructors. Apart from that, the instructors make this preaching varied and not boring for prisoners because the Islamic religious instructors in seven sub-districts have competence and different educational backgrounds, the planning is very good but the implementation has not been realized well. Da'wah in character development is given to prisoners not only in the form of lecture activities but also interspersed with providing motivation to prisoners. Da'wah activities in developing the character of prisoners in verbal form to prisoners, both carried out by counselors and correctional institution employees, illustrate that giving kindness to everyone

---

can be done in various ways. Changing prisoners for the better can be done by conducting da'wah within the relevant agencies. Apart from that, collaborating with parties who are considered capable of carrying out da'wah activities can help the development process for prisoners.

#### ABSTRAK

Menganalisis perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Perencanaan dan komunikasi dakwah Pokjaluh di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Barru, dalam perencanaan Penyuluhan kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam, telah membuat program penyuluhan dengan melibatkan para penyuluh yang ada di Tujuh kecamatan secara bergiliran, agar dakwah yang disampaikan berpariasi sesuai kompetensi yang dimiliki penyuluh Agama Islam, Selain itu Penyuluh membuat dakwah ini berpariasi dan tidak membosankan bagi narapidana kerana penyuluh agama Islam yang ada di tujuh kecamatan, memiliki kompetensi dan perbedaan latar belakang pendidikan, perencanaan sudah sangat baik namun pelaksanaanya belum terealisasi dengan baik. Dakwah dalam pembinaan karakter yang diberikan kepada narapidana tidak hanya dalam bentuk kegiatan ceramah saja tapi juga diselingi dengan pemberian motivasi kepada narapidana. Kegiatan dakwah dalam pembinaan karakter narapidana dengan bentuk lisan kepada narapidana baik yang dilakukan oleh penyuluh dan pegawai lembaga pemasyarakatan menggambarkan bahwa memberikan kebaikan kepada setiap orang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mengubah narapidana menjadi lebih baik dapat dilakukan dengan melakukan dakwah di dalam instansi terkait. Selain itu bekerjasama dengan pihak yang dianggap mampu untuk melakukan kegiatan dakwah dapat membantu proses pembinaan bagi para narapidana.

#### INTRODUCTION

In the context of da'wah activities, it means planning and organizing da'wah. helps organize more purposefully. what must be done and how to achieve this in the context of Da'wah allows you to consider which activities are prioritized and should come first, and

Author / Jurnal Ilmiah Global Education 1 (1) (2020)

which activities should be carried out after. Da'wah activities are carried out on this basis. They can be ordered and organized step by step. Achievement of specified goals and objectives. (Iman Najmuddin, 2022).

Planning activities are a systematic approach to facing future problems. Planning can help bridge the gap between the goals you want to achieve. Planning will help to understand who, what, when, where and how these steps can be implemented. (oktaviani, 2021).

Spirituality is something that is very important in human life, because it is directly related to the mental condition of humans themselves, both in terms of physical health, mental and emotional changes. A good spiritual condition will have an impact on mental calm, peace of mind and a healthy mental condition. This will make it easier for someone to adapt to environmental demands, be able to participate actively and be able to overcome problems that arise during social change. (Wahyu Ziaulhaq, 2022).

The people's need for spiritualism is not just an assumption, especially with the emergence of various kinds of life problems that hit people's lives as a result of modernization, socio-cultural transformation or industrialization. Modernization, socio-cultural transformation and industrialization have made many modern humans increasingly distant from the "nur Allah" which has an impact on the emergence of monotheism, faith and charity. (Ahmad Fikri Ramadhan, 2020).

The types of damage caused include fighting, rape, murder, robbery, assault and the use of illegal drugs. One of the consequences of the actions carried out is that the perpetrators have to deal with the law which ultimately leads them to live behind bars in a correctional institution.

Entering a person into a correctional institution as a prisoner is a new chapter in his life, because the consequences of the actions he has committed will be felt. Being away from relatives and life becoming increasingly harsh sometimes makes inmates conscious, but it is not uncommon for some to actually experience mental disorders and some even become recidivists.

The impact of life in correctional institutions indicates the importance of the presence of da'wah among prisoners. Da'wah in this case is expected to be able to solve problems in the lives of prisoners. Because God still wants warning, guidance, influence and guidance to humans, even though humans have made deviations or deviations from God's provisions.

Humans are expected to return to the right path by obeying God's laws which were created for the benefit of humans, so that humans can live well.

Da'wah is the process of conveying Islamic values that require change in the individual, group or society that is the target of da'wah. This is based on the definition of da'wah as an effort to move people from one situation to another, namely from a negative situation to a positive situation, from disbelief to belief and from disobedience to obedience to God's law to achieve the pleasure of Allah SWT. 5.

The process of realizing Islamic teachings in the order of human life with strategy is a step towards realizing the effectiveness of da'wah. This effort is primarily aimed at an institutional scope that organizes various elements of society<sup>6</sup>. The society organized in this case has a variety of characteristics and life backgrounds as well as complex problems. The strategy needed to anticipate complex problems in an institution is integration between the regulations that become policies in the institution and the delivery of da'wah messages given to the community being coached. (Dewinta Oktaulia Hamzah, 2018).

The role of Islamic Religious Counselors in Improving the Behavior of Prisoners in Correctional Institutions, an Islamic Religious Counselor is someone who has and masters knowledge about religious knowledge, both in theory and practice, and during the process of counseling or conveying his religious knowledge, a religious instructor will definitely be used as a role models or role models who are good for their listeners (objects). Based on the explanation above, it means that what an Islamic religious instructor conveys in delivering his lecture, whether in the form of an invitation or motivation, must be interesting and easy for the listeners to understand so that they will be more easy to accept and apply in everyday life, apart from that it is important for lecturers to study the condition of their listeners first, this aims to help in choosing a theme to be presented, for example a prisoner who is in a depressed condition in detention due to various various reasons, regardless of the element of intention or not. Being in a situation like this, they need motivation and enlightenment of the heart, to make them feel better and be able to organize their hearts and improve their attitudes after what they have done so that in the end they send them to a place that eliminates their free status. They received this motivation and spiritual enlightenment from an Islamic religious instructor through mental and spiritual development efforts in correctional institutions. For this reason, religious instructors formed an extension working group (Pokjaluh) to make plans in the form of a specialized work program in developing karate for inmates in class IIB Barru prisons.

Islamic values can only be implemented in human life by proselytizing all elements of society from rich to poor, officials to ordinary people, Muslims and non-Muslims, from ordinary people to people involved in criminal cases. (Maryatul Kibtyah, 2014)

This verse explains that the Prophet Muhammad was sent to all mankind without exception as a bearer of good news and as a warning. The message brought by the Prophet Muhammad was a blessing for

Author / Jurnal Ilmiah Global Education 1 (1) (2020)

the universe. Because of this, it must be conveyed to all mankind as caliphs on this earth, so that they understand and comprehend the greatness of the Creator and be grateful for the grace and gifts that have been given to mankind without exception.

The presence of da'wah to spread Islamic teachings is a main step exemplified by the Prophet Muhammad, because it is da'wah that is able to lead humanity to become creatures with noble morals, making the entire universe experience peace. Apart from that, da'wah is also able to create peace and happiness in life for mankind<sup>9</sup>.

The obligation to remind and call humanity to God's law must be carried out. The implementation of da'wah must be carried out to anyone, including prisoners in correctional institutions so that their character can change.

(Humaeni and Z Abidin, 2014).

One of the reasons why da'wah in correctional institutions is important is the living conditions in correctional institutions. Penitentiary is an exclusive institution, life in it not only provides a deterrent effect on its inmates against crimes that have been committed. However, sometimes it causes mental illness due to stress and depression due to being away from family and living isolated in correctional institutions.

Concern about the living conditions of prisoners taps into the instincts as a Muslim to help, assist and guide them so that they are able to solve their problems. Efforts to reduce the burden on prisoners' lives due to having to live in correctional institutions. One of the efforts made is to build self-awareness of the inmates at the Barru Correctional Institution so that they can return to their natural nature as human beings

who are submissive and obedient to God's commands, and have good morals.

Da'wah activities carried out to prisoners are a form of spiritual formation through empowering worship. Because through empowering worship, spiritual awareness will be achieved. The formation of spiritual awareness has an impact on the emergence of self-awareness for prisoners not to do negative things that can harm themselves and others<sup>13</sup>.

The hopes and goals of coaching prisoners can only be achieved with the efforts and hard work of every element that is competent in providing coaching. Because coaching prisoners is not easy. Those who are trained are people who are different from ordinary people, precisely people who have problems with the law, family, society, and even themselves. Apart from that, it is also important to know that among the prisoners in correctional institutions there are prisoners whose moral defects are criminals who cannot be brought to their senses.

The existence of prisoners with various characteristics is caused by differences in backgrounds and life problems experienced, so that the handling and guidance of prisoners is also different according to their objective conditions. So the extension working group (Pokjaluh Kemenag Barru). Striving for guidance to be carried out based on the objective conditions of prisoners requires hard, serious effort and adequate competence and qualifications. The coaching carried out is expected to be effective, and requires an appropriate preaching plan.

Because proper da'wah planning in conducting coaching is one of the main requirements for realizing the effectiveness of da'wah. Based on the background of this problem, research will be carried out by focusing research on planning preaching and Pokjalu communication in forming the character of prisoners at the Class IIB Barru Penitentiary.

#### **METHODS**

This type of research is descriptive qualitative research, namely research that provides a factual and systematic description of stimulation and events regarding the factors, characteristics, and relationships between phenomena that only cover the basics. This research presents descriptive data in the form of written or verbal data from informants and the behavior that will be observed, because the researcher aims to provide a complete and in-depth view of the subject under study.

Descriptive research is carried out with the aim of systematically describing the facts and characteristics of the subject or object being studied accurately, to obtain a variety of problems related to the field of education and human behavior.

The qualitative method prioritizes observation, interviews, documentation, and has many features, including: a means of presenting the views of the subject being researched, presenting a comprehensive description that is similar to what readers experience in everyday life, providing an assessment or context that contributes to plays a role in the meaning of the phenomenon in the context studied<sup>21</sup>.

The type of data in this research is primary (main) data which is data obtained from informants, namely expert informants and key informants. The expert informant referred

to by the author is someone who is an expert in Extension. Meanwhile, the key informant is Place. Class II B Barru Penitentiary.

1. Actors. Informant, Pokjaluh and Class II B Prison Inmate Barru
2. Activity (Activity). Indictment Planning

Author / Jurnal Ilmiah Global Education 1 (1) (2020)

This research will be carried out after conducting field observations and to obtain the necessary information or data, which is related and relevant to the problem and solution of this writing, the research has been carried out at the Barru Class IIB Detention Center. This choice was based on considerations due to the counseling carried out by Pokjaluh. In determining the research location, there are three important elements that are taken into consideration, namely: place, actors and activities. The choice of location is also based on considerations of time efficiency, and potential problems regarding the formation of the character of prisoners.

## RESULTS AND DISCUSSION

Based on the planning that has been prepared by the chairman of the Pokjaluh and Islamic religious instructors, this planning will be realized as a form of the process of implementing da'wah which is carried out at the class IIB Barru correctional institution. So that prisoners can be formed with a moral character who understands Islam more deeply so that they do not repeat the mistakes they have made and are also given motivation to continue living a good life, Islamic religious instructors play a very important role in forming moral character for prisoners, however, based on the results of the evaluation, Even though counseling in prisons is going well, it is not perfect because it is not in accordance with the plans that have been prepared. This is because there are also counselors who sometimes do not come to carry out counseling based on a predetermined schedule. As a follow-up to this problem, the head of the Ministry of Religion office together with the head of the section Islamic Guidance must be more active in evaluating religious instructors who neglect the duties that have been prepared together with the chairman of the pokjaluh, because Islamic religious instructors play a very important role in shaping the character of prisoners at the class IIB Barru penitentiary.

Da'wah in fostering prisoner independence essentially aims to change prisoners to be good or better and have skills as provisions for living the next life. The planning is outlined in the form of a coaching program by formulating several rules aimed at realizing the goals of correctional coaching for prisoners. Rules that form a training program for prisoners

Da'wah in the skills development program is one aspect of supporting prisoners in preparing themselves to return to the community environment. This is a support so that female prisoners can continue their lives in better conditions after being released from correctional institutions with the skills they have to open up independent work opportunities.

Da'wah activities in fostering the independence of prisoners at the Class IIB Barru Penitentiary must be in accordance with the basic principles of coaching. As explained in the theoretical review, the important components in developing prisoners are themselves, their families, the community, and officers from the correctional institution itself.

Da'wah in fostering prisoner independence has been implemented at the Class IIB Barru Penitentiary by applying basic principles in coaching prisoners. Prisoners consciously provide encouragement from within themselves to build independence through work activity training programs carried out in correctional institutions. The role of officers in implementing da'wah through fostering the independence of prisoners is also very influential in forming the independence of prisoners. Apart from that, the community also has a role in implementing da'wah in fostering the independence of prisoners. Based on the da'wah implemented in developing the independence of female prisoners, there are two forms of da'wah which have an influence in shaping the independence of prisoners at the Class IIB Barru Penitentiary

Namely da'wah bi al-lisan and da'wah bi al-hal. These two forms of da'wah both have an important role in creating independence for female prisoners. This is characterized by the formation of skills in developing the potential of female prisoners, not experiencing dependence on other people, and having plans for their next life.

The communication used by Islamic religious instructors was preceded by observations to formulate plans by the Barru Regency Ministry of Religion's Pokjaluh, and interpersonal communication with class IIB Barru prison employees and prison employees always received the instructors well, they always welcomed the arrival of the Ministry of Religion's religious instructors in a friendly manner.

Extension planning is carried out by the chairman of the Barru Regency Ministry of Religion pokjaluh by gathering religious instructors throughout Barru Regency, both Functional Counselors and Non Civil Servant Extension Counselors. This is done to create an extension plan that will be carried out by religious instructors throughout Barru Regency, the chairman of the Pokjaluh in planning asks for opinions from the instructors. Islamic religion to be discussed and then determine what steps will be taken in counseling activities, especially counseling at the Class IIB Barru Penitentiary as a Special Guide, including the material to be delivered, preaching strategies, theories, because preaching and communication strategies are very crucial in shaping the character of prisoners. who have varying traits and characteristics and there are many of them who can accept the preaching well, but there are also those who



Author / Jurnal Ilmiah Global Education 1 (1) (2020)

cannot accept it. They are gathered in the prison prayer room for guidance and counseling by the Barru Regency Ministry of Religion Islamic religious instructors. In these counseling activities, there are supporting and encouraging factors, including that the correctional institution staff accepts Islamic religious instructors well at any time, they can carry out counseling in coordination with the religious department, and prisoners are enthusiastic about participating in counseling activities that are carried out by means of da'wah, interpersonal communication and recitation of the Koran. Even among criminal convicts there are already 10 people who have memorized the Koran, and if this is developed by Islamic religious instructors, it will be very beneficial for prisoners, especially in forming character, piety and faith in Allah, because with the faith and piety that is instilled in them, prisoners' hearts and minds so that they will not repeat the crime again. However, this counseling also has obstacles, namely the limited time used to carry out the counseling and the media used by Islamic religious instructors and also sometimes there are instructors who do not have time to attend to carry out the counseling because they also have the responsibility to carry out the counseling at the taklim assembly, of course this must be done, also coordinated by the Head of Islamic Community Guidance and the head of the Ministry of Religion Office, by giving a special letter of assignment because Islamic religious instructors also have the task of carrying out counseling at predetermined counseling objects. Islam is a religion brought by the Prophet Muhammad SAW by carrying out the mandate to convey messages and da'wah, namely in the form of "good news" and "warnings" to all mankind.

This good news describes the values of human existence and their dignity among all creatures created by Allah SWT. The creation of humans is a very great blessing from God to humans who were created in the most perfect order. Humans are creatures that Allah glorifies above other creatures, ordained as Allah's caliphs in life on this earth. The meaning of kholifah or substitute, functions to assign and impose (taklif) on humans to carry out the tasks of life in this world. In this case humans are given potential and physical strength and thinking power. The ability to use reason to think that humans have is not the only potential they have that can solve all problems. Humans are also given tastes and desires that influence each other in every human movement. The tendency of lust will always lead to crime and destruction if human thoughts and feelings are no longer able to control it. Therefore, in social life, Muslims are required and responsible to encourage good deeds (ma'ruf) while abandoning bad deeds. (fakr). This means that humans cannot be separated from the function of carrying out da'wah. Obligations and responsibilities to preach as carried out by the Prophet Muhammad in spreading the teachings of Islam. Islam is a religion that calls or assigns its followers to spread and broadcast

Islam to all mankind as rahmatan-lil 'alamin. Apart from that, Islam can also guarantee the realization of happiness and prosperity, and basically Islamic teachings can be used as a guide to life for Muslims which is implemented consistently and consistently. Meanwhile, Islamic da'wah is any positive effort in the form of verbal, written, deeds or decrees to improve people's standard of living and its values in accordance with the guidance of life and refers to the concept of life that God has established for them. So that they obey Him.

## CONCLUSION

Planning and communication of Pokjaluh da'wah at the Class IIB Barru Penitentiary, in planning the Extension of the Islamic Religious Instructor Working Group, has created an extension program involving the extension workers in seven sub- districts in turns, so that the da'wah delivered varies according to the competence of the Islamic Religious Instructor, Apart from that, the instructors make this da'wah varied and not boring for prisoners because the Islamic instructors in seven sub-districts have different competencies and educational backgrounds, the planning is very good but the implementation has not been realized well.

Author / Jurnal Ilmiah Global Education 1 (1) (2020)

#### REFERENCES

- (Study of Religious Extension Strategy Analysis in the Ministry of Religion, Bireuen Regency)', AnNasyr Journal: Journal of Da'wah in Mata Tinta, 7.1 2020.  
 <<https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.227-236>>  
 <<https://doi.org/10.53746/perspeksi.v14i1.38>>  
 43 <<https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26434>>  
 56 <<http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/145>> Policy, Analyst, Ministry of Religion, Indonesia Jerhengmailcom, UIN Syarif, and Agustina, Agustina, „Evaluation of Training for NonCivil Servant Islamic Religious AS A SOCIAL-RELIGIOUS BASIS IN THE DIGITAL ERA Jerry Hendrajaya Ekawati Ahmad Irfan Mufid Umi Kulsum Mulyawan Safwandy  
 Barriers and Their Impact on Alumni Competencies', Perspective Journal, 14.1 2021.  
 Dr. Drs. Ngatno, MM, 'TEXTBOOK OF RESEARCH METHODOLOGY.Pdf', 2015.  
 Hamzah, Dewinta Oktaulia, „Development of Education and Training Programs for Non civil Servant Islamic Religious Instructors, Majelis Ta'Lim Al Harokah, Candisari District, Semarang City", Thesis, 2018, 1–486  
 Hidayatullah Jakarta, „REGULATION AND EFFORTS OF ISLAMIC COACHES: LITERACY Humaeni, A, and Z Abidin, „Empowerment of Extension Workers in Improving Services Instructors: Implementation  
 Islamic Religion in Women's Prisons', Journal of Religious Counseling (JPA), 9.2 2022  
 Kibtyah, Maryatul, Risma Hesti Yuni Astuti, and Salsabila Ade Putri, „Extension Kurniawan, Agung Widhi, and Zahra Puspitaningtyas, Quantitative Research Methods, 2016  
 Muslem Hamdani, 'Da'wah Strategy of Religious Instructors in Community Development: Najmuddin, Iman, „Strategy of Islamic Religious Extension", 2.17 (2022), 47–60  
 Noormawanti, Noormawanti, „The Role of Islamic Religious Counselors in Improving Behavior of Prisoners in the Class II A Correctional Institution Metro Lampung', Journal Guidance And Counseling Islam, 10.2 2020.  
 Nugraha Gustin Keywords Religious Counselor, Regulation Literacy , SocioRelig", 13.2 (2022), 168–88  
 Religion in Lamongan Regency, East Java Province', Harmoni, 2014.



## BIODATA PENULIS

### DATA PRIBADI :



Nama	: Rosdiana
Tempat/Tanggal Lahir	: Sikapa, 28 September 1976
NIM	: 2120203870133014
Alamat	: Jl. Lanakka Lr 2 Kel. Coppo Kec. Barru Kab. Barru,
Nomor HP	: 081 241 308 264
Alamat E-Mail	: rosdiana.rd909@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDI Sikapa, Tahun 1989
2. SMP Negeri Sikapa, Tahun 1992
3. SMKK Negeri Pangkep, Tahun 1995
4. S1 IAIN Alauddin Makassar, Tahun 2002.

### RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Penyuluh Honorer Tahun 2004 - 2008
2. Penyuluh Fungsional sejak Tahun 2009

### RIWAYAT ORGANISASI:

1. BKPRMI
2. KARANGTARUNA
3. BKMT

### KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN

Skripsi “Kontribusi DDI Attaufiq Pekkae dalam meningkatkan kualitas santri”  
(Suatu Telaah Unsur-unsur Manajemen Dakwah)”.